



UNIVERSITAS INDONESIA

***ÜBERMENSCH* DAN *INSAN AL-KAMIL* : MANIFESTASI
MANUSIA IDEAL**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora

**AHMAD YUFRI ARISANDI
0806435936**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
DEPARTEMEN ILMU FILSAFAT
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Juli 2010



Ahmad Yufri Arisandi

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ahmad Yufri Arisandi

NPM : 080643936

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2010

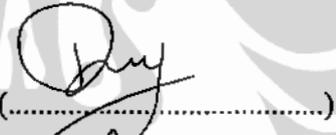
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Achmad Jufri Arisandi
NPM : 0806435936
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Vincensius Y.Jolasa, Ph.D (.....)
Pembimbing : Dr. A. Harsawibawa (.....)
Penguji : Dr. Donny Gahril A. (.....)
Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi (.....)
Penguji : Dr. Budiarto Danujaya (.....)

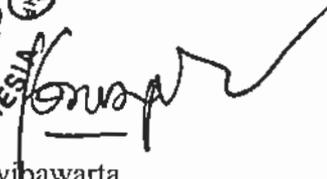
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia





Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 1965 1023 1990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan Tesis yang berjudul *ÜBERMENSCH DAN INSAN AL-KAMIL : MANIFESTASI MANUSIA IDEAL* dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Pascasarjana Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik berupa dorongan moril-spirituil maupun bantuan dalam bentuk materi, yang telah diberikan banyak pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

Tuhan YME yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat merampungkan tugas akhir ini dengan baik.

Bapak Vincencius Y. Jolasa, Ph.D selaku penguji sekaligus ketua Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Bapak DR. A Harsawibawa selaku pembimbing tesis yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dan membantu penulis dengan meminjami banyak buku yang terkait. Semoga Bapak DR. A Harsawibawa selalu di berikan kesehatan untuk selalu terus berkarya dan ucapan khusus Terima kasih dari penulis atas peluang waktunya.

Bapak Dr. Donny Gahril Adian selaku penguji yang telah memberikan banyak pertanyaan yang menggugah penulis untuk melihat dan lebih selektif lagi dalam penulisan.

Ibu Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi selaku penguji yang telah memberi masukan dan koreksi kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Ibu Dr. Selu Margaretha Kushendrawati yang memberikan inspirasi penulis dalam perumusan permasalahan tesis, dengan diskusi, bercanda dan lain

sebagainya. Penulis tidak akan mampu membalas jasa Bunda, hanya untaian kata “maturnuwon sanget” atas segalanya yang Bunda share kepada penulis.

Bapak Dr. Akhyar Yusuf Lubis selaku Dosen yang telah memberikan banyak arahan pada penulis sehingga tesis ini menjadi suatu karya akhir yang baik.

KH. Muhammad Ja'far Bin Muhammad Busroh yang telah banyak memberikan spirit, gemblengan untuk terus maju dan berkarya. Buya adalah sosok Bapak yang sangat patut dijadikan contoh dalam mengarungi kehidupan ini, ketegasan, kelembutan dan kedalaman ilmu yang belum pernah saya melihat dari orang lain. Sukron kasiron Buya atas semua yang Buya ajarkan.

Kepada ketiga Bundaku yang telah buanyak memberikan asupan geist baik moril maupun materil, tak akan pernah terganti dan tak akan pernah luntur apa yang Bunda telah berikan. semoga apa yang Bunda tanam sekarang akan membuahkkan hasil yang baik dan bermanfaat.

Kepada my Bozz dan juga temen diskusi yang hebat, dengan segala pengalaman yang terakumulasi atas sejarah perjuangannya, Bapak Harris Susanto, dengan ringan hati mengajak penulis untuk lebih meng-iya-kan dalam mengarungi kehidupan ini, sungguh penulis sangat beruntung bisa bertemu dan berdiskusi tentang bagaimana menjalani kehidupan yang baik dan penuh gairah.

Kepada saudara-saudariku yang tercinta, yang tak akan cukup bila penulis urai satu persatu atas semua kontribusinya, dan juga para keponakan yang tersayang, semoga Pakdhemu bisa di banggakan dengan manfaatnya.

Kepada teman-teman dan kelompok lakon ; Debby, Niken, Mirnah, Miko, cak Pi'i, mas Adik, Bojes, Saprol, Bulek Ana, Neng Ika, Ubet, Samsol, Suryat, Lukman, my litle girl (pipin), Sony, mas Tofa, kang Aris, dan lain sebagainya.

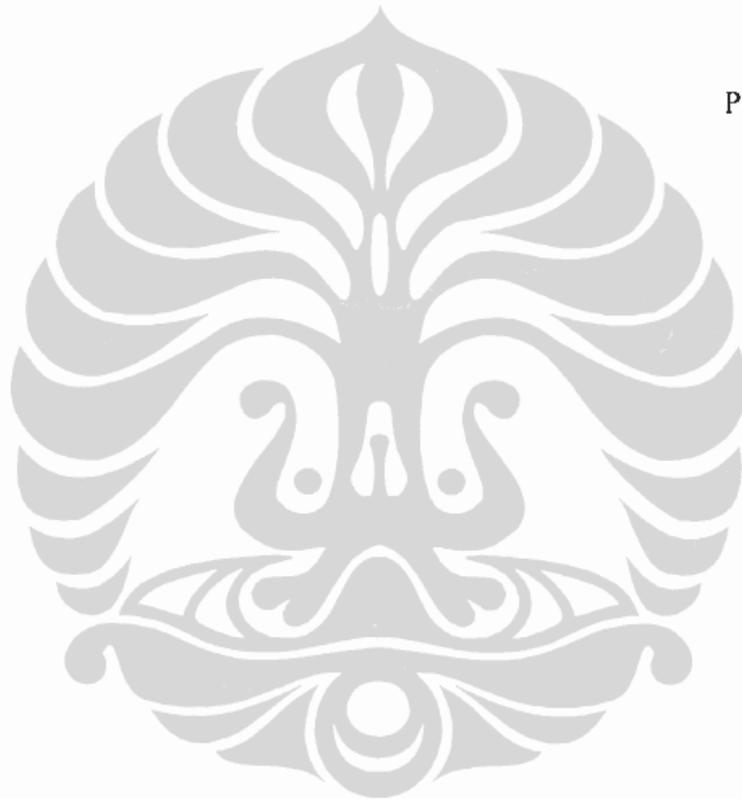
Teman-teman seperjuangan di Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah sama-sama menimba ilmu dan akhirnya dapat sama-sama pula menyelesaikan perjuangan ini hingga tuntas. *Keep the spirit of "carpe diem"*.

Seluruh staf pengajar Departemen Ilmu filsafat UI yang telah dengan sabar meneror penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini

Penulis sadar bahwa. karya ini jauh dari kesempurnaan tetapi bagaimanapun juga karya ini merupakan usaha yang maksimal yang sudah diusahakan oleh penulis, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang tertarik akan khasanah eksistensi manusia.

Depok, 12-07-2010

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Yufri Arisandi
NPM : 0806435936
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ÜBERMENSCH DAN INSAN AL-KAMIL : MANIFESTASI MANUSIA
IDEAL**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalimedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 16 Juli 2010

Yang menyatakan



(Ahmad Yufri Arisandi)

ABSTRAK

Nama : Ahmad Yufri Arisandi

Program studi : Pascasarjana Ilmu Filsafat

Judul : *Übermensch* Dan *Insan Al-Kamil* : Manifestasi Manusia Ideal

Tesis ini membahas Manusia Ideal dari prespektif pemikir Friedrich Nietzsche dan muhammad iqbal tentang *Übermensch* dan *Insan al-Kamil*. Penelitian ini menggunakan metode studi komperatif dengan mempertemukan secara ketat persamaan dan perbedaan yang terdapat pada keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* mempunyai banyak kesamaan dalam membangun pribadi yang kuat, tangguh dan mempunyai daya juang kehidupan yang tinggi di dalam mengarungi kehidupan, meskipun juga mempunyai perbedaan yang mendasar dalam proses untuk menjadi manusia ideal.

Kata kunci :

Übermensch, *Insan al-Kamil* dan Manusia Ideal.

Judul : *Übermensch* and *Insan Al-Kamil* : Manifestation an Ideal Existence of Human Being

The purpose of the thesis is to provide the prespective an ideal existence of human being, based on both Nietzsche's and Iqbal's philosophy. Nietzsche brought up the idea about *Übermensch* and meanwhile Iqbal presented the idea of *Insan al-Kamil*. The thesis is comparative study in the sense of comparing their differences and similarities closely and tightly. The study is showing both *Übermensch* and *Insan al-Kamil* have a philosophy to drive a reform for human beings in order to be able to understand their own self deeply, strongly, bravely, firmly and to regulate and improve their's attitude in this life. Meanwhile, Their difference foot of the ground in the process of acheiving the ideal existence a human being is also interesting to be compared as well.

Key Word:

Übermensch, *Insan al-Kamil* and Existence of Human Being

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN	4
1.3 STATEMENT TESIS	4
1.4 TUJUAN PENELITIAN	5
1.5 MANFAAT PENELITIAN	5
1.6 METODE PENELITIAN	5
1.6.1 Deskriptif	6
1.6.2 Intepretasi	6
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	9
BAB 2 MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE TENTANG <i>ÜBERMENSCH</i>	10
2.1 PENGANTAR	10
2.2 NIETZSCHE : Sebuah Sketsa Historis	12
2.3 YANG MEMPENGARUHINYA DALAM BERFILSAFAT	13
2.3.1 Pengaruh Arthur Schopenhauer	13
2.3.2 Nietzsche Terhadap Richard Wagner: Kagum Namun Benci	14
2.4 AFORISME SEBAGAI METODE BERFILSAFAT	17
2.5 <i>ÜBERMENSCH</i> DARI SUDUT PANDANG EKSISTENSIALISME	19
2.6 KEDUDUKAN <i>ÜBERMENSCH</i> DALAM SELURUH PEMIKRAN NIETZSCHE	24
2.6.1 siapa <i>Übermensch</i> Itu ?	25
2.6.2 Makna Dari Dunia Ini Adalah <i>Übermensch</i>	28
2.6.3 Hubungan Manusia Dan <i>Übermensch</i>	30
2.6.4 <i>Übermensch</i> Adalah Manifestasi Manusia Yang Berkualitas	34
2.7 KESIMPULAN	35

BAB 3 MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG INSAN AL KAMIL	37
3.1 PENGANTAR	37
3.2 MUHAMMAD IQBAL : Sebuah Sketsa Historis	38
3.3 YANG MEMPENGARUHI DALAM BERFILSAFAT	40
3.3.1 Jalaludin Rumi	40
3.3.1.1 Pemikiran Rumi tentang Evolusi	41
3.3.1.2 Penciptaan Alam dan Cinta	41
3.3.1.3 <i>Insan al-Kamil</i>	42
3.3.1.4 Intuisi	42
3.3.2 Friedrich Nietzsche	43
3.3.3 Henri Bergson	44
3.4 PRESPEKTIF IQBAL TENTANG MANUSIA	46
3.4.1 Pengalaman Religius Bukan Ilusi	48
3.4.2 Akal dan Pragmatik adalah Pembuktian Kebenaran dari Suatu Pengalaman	51
3.5 SIAPA <i>INSAN AL-KAMIL</i> ITU?	58
3.6 KONSEP <i>INSAN AL KAMIL</i> MENURUT IQBAL	60
3.7 <i>INSAN AL KAMIL</i> ADALAH MANIFESTASI MANUSIA SEMPURNA	67
3.8 KESIMPULAN	69
BAB 4 ÜBERMENSCH DAN <i>INSAN AL-KAMIL</i> : MANIFESTASI MANUSIA IDEAL	71
4.1 PENGANTAR	71
4.1.1 Manusia Ideal Nietzsche	72
4.1.2 Manusia Sempurna menurut Muhammad Iqbal	72
4.2 PERSAMAAN	74
4.2.1 Melekat dalam Manusia	74
4.2.1.1 <i>Übermensch</i>	74
4.2.1.2 <i>Insan al-Kamil</i>	76
4.2.2 Konsep Kebangkitan Manusia	78
4.2.2.1 <i>Übermensch</i>	78
4.2.2.2 <i>Insan al-Kamil</i>	79
4.2.3 Manusia Yang Mampu Mengoptimalkan Daya Dorong Dirinya	81
4.2.3.1 <i>Übermensch</i>	81
4.2.3.2 <i>Insan al-Kamil</i>	83
4.2.4 Dominasi Ketertekanan	87
4.2.4.1 <i>Übermensch</i>	87
4.2.4.2 <i>Insan al-Kamil</i>	88
4.2.5 Ukuran Baik Dan Buruk	91

4.2.5.1 <i>Übermensch</i>	91
4.2.5.2 <i>Insan al-Kamil</i>	92
4.2.6 Menghendaki Adanya Kreativitas Diri Yang Individualis	93
4.2.6.1 <i>Übermensch</i>	93
4.2.6.2 <i>Insan al-Kamil</i>	94
4.2.7 Menciptakan Nilai Bagi Dirinya Sendiri	94
4.2.7.1 <i>Übermensch</i>	95
4.2.7.2 <i>Insan al-Kamil</i>	96
4.2.8 Manusia Yang Meng-Iya-kan Kehidupannya	97
4.2.8.1 <i>Übermensch</i>	97
4.2.8.2 <i>Insan al-Kamil</i>	99
4.3 PERBEDAAN	100
4.3.1 <i>Übermensch</i> Nietzsche: Mendekonstruksi Adikuasa Karena, Kepercayaan Menunjukkan Sikap Yang Lemah Dan Penuh Ketergantungan	100
4.3.2 <i>Insan al-Kamil</i> Muhammad Iqbal : Dengan Mendekati Tuhan, Dapat Mengantarkan Kepada Pribadi Yang Utama	105
BAB 5 KESIMPULAN	110
5.1 DASAR PEMIKIRAN TENTANG MANUSIA IDEAL	110
5.2 GAGASAN : MENJADI MANUSIA IDEAL	111
5.3 IKTISAR PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	114
DAFTAR PUSTAKA	118

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Eksistensi menjadi begitu penting ketika manusia dalam totalitasnya tidak mendapat sarana yang tepat dan situasi yang akomodatif, oleh karenanya pembahasan tentang manusia dalam perjuangannya, untuk menemukan yang ideal belum bisa dikatakan telah menemukan titik akhir, walaupun beberapa buah karya pemikiran dari para filsuf dapat dijadikan landasan sebagai tanggap untuk meraihnya.

Manusia adalah makhluk yang unik dan sangat berbeda dengan makhluk yang lainnya di bumi ini, dari keunikan tersebut yang paling menonjol adalah cara bereksistensinya. Eksistensi adalah tentang bagaimana manusia itu berada dan ke-*ada*-an itu didampingi oleh sejumlah *ada-ada* yang lain. *Adaku* sebagai manusia dirumuskan bukan dalam konteks rasional-idealisme melainkan melalui berbagai aktivitas yang nyatanya adalah hasil ekspresi diri (*agree sequitur esse*).¹ Eksistensi dan kiprah manusia menentukan cara orang merumuskan sesamanya.

Secara esensi kita yakin bahwa kita adalah sama, namun dalam hal eksistensi kita berbeda satu sama lain. Eksistensi inilah yang mempengaruhi aktivitas sebagai embrio bagi perumusan hakikat terdalam bagi manusia “eksistensi mendahului esensi”,² begitulah selalu filsuf-filsuf eksistensialis berkata, dan cara manusia bereksistensi berbeda dengan cara beradanya benda-benda. Masalah “*ada*” merupakan salah satu tema terpenting dalam tradisi eksistensialisme, konsep eksistensial yang paling penting adalah konsep tentang menjadi, eksistensi tidak pernah statis, tetapi selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang baru, untuk mengatasi diri sendiri. Adapun tujuannya adalah untuk menjadi manusia sepenuhnya, yakni memenuhi semua kemungkinan dalam kehidupannya.

Penawaran yang disajikan oleh para pemikir-pemikir dunia yang penulis amati sesungguhnya hanya ada dua silang pendapat yakni menerima atau menolak Tuhan dalam

¹ 'Saya meminjam konsep ini dari gagasan Thomas Aquinas (1224-1274) ketika ia mengupayakan "kegiatan dan penyebab pengada". Yang terpenting dari manusia adalah meng-*ada* terlebih dulu baru kemudian ia melakukan sejumlah aktivitas yang mampu mengidentifikasi mengadanya manusia dalam dunia.

² Blackham, H.J. dkk. (1952). *Six Existential Thinkers*. London & Henley. hlm. 26.

menjalani kehidupan ini. Untuk menjadi manusia yang ideal haruskah Tuhan diiadakan sehingga tidak ada lagi intervensi dalam diri manusia, dan manusia bebas untuk memaksimalkan potensi yang terdapat dalam dirinya, atau menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang luar biasa dibandingkan dengan makhluk non manusia, yang sangat jelas memiliki potensi berfikir dan bertingkah maksimal dalam *ada*-nya tanpa menafikkan Tuhan!? Dua pendapat yang bersilang itu sampai sekarang masih kita rasakan keberadaannya di sekeliling kita.

Dalam mengurai permasalahan diatas, penulis tertarik dengan konsep yang dihasilkan oleh Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal tentang *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* untuk menuju ke Manusia Ideal. Keduanya menyuguhkan tentang Manusia Ideal namun dalam pemikiran yang berbeda, dan penulis ingin mempertajam argumentasi mendasar dari keduanya guna memperoleh penjelasan tentang persamaan dan perbedaan dari pemikiran tersebut untuk menjadi Manusia Ideal.

Friedrich Nietzsche mengatakan perhelatan hidup yang sengit hanya bisa dilakoni oleh manusia-manusia super yang mempunyai vitalitas tinggi, dalam menghadapi kerasnya kehidupan dengan berusaha mencintai nasib (*amor fati*) walaupun realitas fisik penuh dengan gejolak, dan inilah yang disebut dengan (*Übermensch*), hidup adalah saat ini yang harus dijalankan dengan kekuatan diri.

Pernyataan ini ingin melihat bahwa kemampuan dari dalam diri manusia kini menjadi tolak ukur dari segala sesuatu, harapannya tentu didasari oleh keinginan agar sernua manusia yang cerdas mau meninggalkan pandangan kuno yang menuntut kebenaran obyektif yang dibangun atas dasar universalitas.

Keabsolutan sebuah kebenaran tidak mendapatkan tempat istimewa dalam seluruh *aporisme*-nya Friedrich Nietzsche, akal benar-benar direkonstruksi menjadi unsur-unsur nonrasional, yang memungkinkan manusia hidup di dalam ketiadaan makna atau nilai. Sederhananya gaya hidup yang ingin dikembangkan cenderung bersifat nihilistik, dimana etika atau aturan agama yang memuat prinsip moralitas tidak lagi menjadi ukuran mutlak bagi manusia sekarang ini.

Manusia bebas melakukan segala sesuatu tanpa bayang-bayang dari *infinitas transcendental*. Kebebasan seseorang sepenuhnya diatur secara *auto* determinasi - penentu *aku* oleh *aku* - kata *aku* disini adalah sebagai subyek dan sekaligus obyek, artinya yang

menentukan adalah *aku* dan yang ditentukan adalah *aku*. Hidup adalah aktualisasi diri yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan moral.

Sedangkan pandangan Muhammad Iqbal tentang potensi manusia menurutnya tidak akan habis diaktualisasikan, proses aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus hingga membuka segala kemungkinan mewujudkan sesuatu yang baru. Sebagaimana eksistensialisme, filsafat Muhammad Iqbal tentang manusia sangat mendasarkan adanya konsep manusia yang bebas, unik dan konkret.

Muhammad Iqbal memandang manusia sebagai realitas yang terbuka dan belum selesai (*becoming*), seperti para tokoh eksistensialis lainnya Muhammad Iqbal juga menolak sistem logis, karena hal tersebut mereduksi manusia dan seluruh realitas kepada konsep-konsep mapan dan telah selesai.

Muhammad Iqbal menilai bahwa rasionalisme moderen dan filsafat tradisonal telah gagal dalam memahami realitas eksistensi manusia, hal ini disebabkan oleh pendekatan analisis intelektualnya yang deterministik, menurut Muhammad Iqbal dalam memahami eksistensi manusia tidak bisa lepas dari pemahaman epistemologis.

Muhammad Iqbal menolak memahami manusia dengan cara penalaran, penalaran saja tidak akan mampu menangkap kesejatan eksistensi manusia, maka Muhammad Iqbal menambahkan dengan pendekatan intuitif, dimana peran hati juga memberikan kontribusi yang sangat dominan. Konsep ini didapat oleh Muhammad Iqbal atas pengaruh dari pemikiran Jalaludin Rumi dan Henry Bergson.

Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa adanya *ego* yang terpusat adalah bebas dan kekal, hal ini dapat diketahui secara langsung melalui intuisi. Intuisi ini hanya dapat berlangsung pada satu momen yakni pada saat manusia mengambil keputusan, dimana kegiatan ini merupakan tindakan yang amat menentukan, serta memungkinkannya merasakan sesuatu yang mendalam.

Tatkala manusia harus memilih beriman atau tidak beriman, yang menyadarkan atas tindakannya untuk pengambilan keputusan adalah ia sendiri, dan yang harus menentukan pilihannya adalah dirinya sendiri, bukan karena institusi agama yang menghendaknya atau rasionalitas yang menghendaknya, bahkan Tuhan sekali pun, melainkan '*aku*' sendiri menghendaknya.

Menurut Muhammad Iqbal hidup adalah kehendak kreatif yang selalu bergerak ke satu arah, secara intuitif manusia menyadari bahwa kehendaknya memiliki tujuan, karena

tanpa tujuan, makna kehendak menjadi sirna dan tanpa arti. Oleh karenanya Muhammad Iqbal menolak segala bentuk determinisme dan kepasifan, dan mengajukan semangat aktivisme yang menentang determinisme, dan kepasifan manusia oleh hukum alam kausalistik.

Manusia memiliki kehendak bebas yang menolak tunduk pada pola hukum kausalitas. Manusia menentukan sendiri tujuannya, dengan kemampuan beserta usaha dan kehendak yang otonom manusia bisa mewujudkannya. Manusia dalam merealisasikan kehendaknya adalah bagian dari kehidupan dan kebebasan dalam ber-Tuhan.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Untuk menjadi manusia yang ideal di muka bumi ini yang tegar dan bisa menghadapi semua permasalahan, serta kuat dan tidak diintervensi oleh siapapun adalah tujuan semua manusia, dimana kebahagiaan dan kesedihan tidak ditentukan oleh pihak lain melainkan diri sendiri. Manusia memiliki potensi yang luar biasa baik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak.

Penulis sengaja menghadirkan kedua tokoh tersebut untuk dikaji lebih mendalam lagi tentang konsep masing-masing, karena keunikan dalam prosesnya namun tujuannya sama yakni menuju Manusia Ideal. Seperti yang telah disuguhkan oleh Friedrich Nietzsche dalam *Übermensch* serta Muhammad Iqbal dalam *Insan al-Kamil*. Yang menjadi menarik dari pembahasan kedua filsuf tersebut adalah Tuhan, dimana Friedrich Nietzsche dalam konsep *Übermensch*-nya dilatarbelakangi oleh kematian Tuhan, sedangkan *Insan al-Kamil* dalam konsep Muhammad Iqbal justru dilatarbelakangi oleh kerinduan dan cinta terhadap Tuhan, dengan berusaha untuk bisa menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam diri manusia. Perbedaan dan persamaan inilah yang mengundang minat penulis untuk menelusuri labirin-labirin yang terlahir dari Keduanya.

1.3 TESIS STATEMEN

Baik *Übermensch* maupun *Insan al-Kamil* adalah cara untuk memposisikan manusia yang sesungguhnya kuat, tegar tidak mudah menyerah dan mempunyai vitalitas yang tinggi serta mempunyai kreatifitas aktif dalam aktualisasinya di kehidupan ini. Karena dengan kedua konsep tersebut maka seluruh potensi fundamen manusia akan terekspos dengan baik

demi terciptanya manusia yang mempunyai kualitas bagus yang mau menjalani hidup ini tanpa takut dan kalah.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Menyimak dan kemudian merefleksikan uraian permasalahan diatas, secara garis besar penulisan tesis ini berorientasi pada 4 tujuan, yaitu sebagai berikut;

1. Bertujuan memberikan gambaran mengenai *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* dengan segala transvaluasinya sebagai polaritas yang memberi gerak bebas terbentuknya totalisasi dan suksesi terhadap segala bentuk dominasi.
2. Bermaksud memaparkan analisa kritis sejauh mana relevansi filsafat Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal dalam memberikan *insight* bagi manusia sekarang ini khususnya berkaitan dengan antroposentris metafisis.
3. Menggugah kesadaran manusia supaya mampu mengoptimalkan daya vitalnya sebagai bagian dari aktulisasi diri dalam rangka mencintai kehidupan yang penuh dengan pergolakan dengan menyatakan secara tegas *ja-sagen* dan *amor fati*.
4. Lebih bersifat praktis-ekstrem yaitu sebagai upaya mendongkrak popularitas filsafat yang sudah mulai kering akibat barikade-barikade epistemologis-uniformitas.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penulisan ini adalah menunjukkan arah bagi masyarakat luas dan dunia akademis, bahwasanya untuk menjadi manusia yang berkualitas tinggi dengan sekmen-sekmennya haruslah bisa mengoptimalkan potensi yang terkandung dalam diri manusia. Tidak berhenti pada kepasrahan baik yang mengatas namakan kekuatan adikodrati maupun tidak. Yang mempunyai kualitas ternyata yang lebih mampu menghadapi gejolak kehidupan di bumi ini dan itulah Manusia Ideal.

Memperkaya atmosfer perfilsafatan sehingga melalui pembacanya dapat memberi penilaian yang berimbang walaupun seringkali pemikiran Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal penuh dengan ide-ide provokatif.

1.6 METODE PENELITIAN

Metode penelitian filsafat dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam suatu proses tindakan atau rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana, sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau jawaban pertanyaan tentang kefilsafatan.³

1.6.1. Deskriptif

Deskripsi merupakan suatu tahap studi ilmiah, yang dilakukan dengan merekam data dari suatu eksperimen atau observasi dengan bantuan sistem indeks tertentu yang diterima dalam ilmu. Deskripsi diadakan baik dengan sarana bahasan dan penggambaran yang biasa maupun dengan sarana khusus yang terdiri dari bahasa ilmu.⁴

Menurut Moh. Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun status kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵

Seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan atau dibahasakan. ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti antara jiwa dan raga. Data yang dieksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap.⁶ Dengan dieksplisitkan, maka suatu pengalaman yang mulanya tidak disadari dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Metode deskripsi yang baik dapat melahirkan pemahaman baru, serta dalam artian lebih khusus dan konkret dapat terbuka bagi pemahaman umum. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁷

1.6.2. Interpretasi

Interpretasi ini dapat diartikan sebagai menafsirkan, membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif (menurut selera orang yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada *evidensi obyektif*, untuk mencapai kebenaran yang otentik. Dengan interpretasi ini diharapkan manusia dapat memperoleh pengertian, Pemahaman atau *verstehen*. Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi

³ Sudarto. (1997). *Metode penelitian filsafat*. Cet. 2. Jakarta: PT. rajaGrafindo Persada. hlm. 42.

⁴ Bagus. (1996). *Kamus filsafat*. ed.1. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hlm. 158.

⁵ Nazir. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. hlm. 63.

⁶ Sudarto. (1997). *Metode penelitian filsafat*. Cet. 2. Jakarta: PT. rajaGrafindo Persada. hlm. 63.

⁷ Nazir. *Op.cit.*

manusiawi yang dipelajari.⁸ Dapat disimpulkan bahwa interpretasi bertujuan untuk mencapai pemahaman yang benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

Interpretasi dilakukan bukan tanpa dasar, melainkan harus bertumpu pada vidensi obyektif, dalam mencapai kebenaran otentik. Menurut Ricoeur fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah. Pemahaman seperti itu terjadi, jikalau misalnya ada pemahaman mengenai:⁹

- Bahasa bukan sekedar sebagai bunyi-bunyian, tetapi sebagai komunikasi.
- Tarian tidak hanya sebagai gerak yang bersifat biotik. tetapi sebagai bagian dalam upacara ritual.
- Kurban tidak hanya sebagai pembakaran benda, atau penyembelihan binatang, tetapi sebagai tanda penyerahan.

Bagi Ricoeur hidup ini merupakan interpretasi, terutama jika terdapat pluralitas makna. disaat itulah interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting. sebab disini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan. Menurutnya interpretasi adalah usaha untuk "membongkar" makna-makna masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan.¹⁰

Kata-kata adalah symbol yang menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, tidak begitu penting serta figuratif (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut.¹¹

Kedudukan penafsir menurut Ricoeur harus mengambil jarak dengan obyek yang kita teliti supaya ia dapat membuat interpretasi dengan baik. Ricoeur sadar bahwa setiap manusia pasti dalam benaknya sudah membawa anggapan-anggapan atau gagasan-gagasan, oleh karenanya kita tidak dapat menghindari diri dari prasangka. Dibalik itu pula Ricoeur sadar bahwa anggapan-anggapan dan gagasan-gagasan yang terdapat pada para penafsir itu turut mempengaruhi mereka dalam memberi kritik, dan tugas dari seorang penafsir adalah

⁸ Sudarto. *Op.cit.* hlm. 42.

⁹ Bakker, Anton dan Achmad Chairris Zubair. (1998). *Metode Penelitian Filsafat*. Cet. 6. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. hlm. 42.

¹⁰ Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Ed.1. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 105.

¹¹ *Ibid.*,

menguraikan keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa atau teks.¹²

Menurut Ricoeur tugas dari Hermeneutik adalah disatu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja didalam teks, dilain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan "hal"-nya teks itu muncul ke permukaan.¹³

Peran bahasa dalam interpretasi sangatlah penting, karena pengungkapan gagasan, emosi, kesusastraan dan filsafat semua melalui bahasa, bahkan Ricoeur berpendapat bahwa manusia adalah bahasa dan bahasa merupakan syarat utama bagi semua pengalaman manusia. Ricoeur berpendapat bahwa setiap teks yang hadir dihadapan kita selalu berhubungan dengan masyarakat, tradisi maupun aliran yang hidup dari macam-macam gagasan.¹⁴

Dalam melakukan interpretasi, menurut Ricoeur, terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan Dekontekstualisasi (proses 'pembebasan' diri dari konteks) dan kegiatan Rekontekstualisasi (proses masuk kembali ke dalam konteks). Dari penjelasan ini maka terlihat bahwa tugas dari penafsir sangat berat, karena ia harus dapat membaca "dari dalam" teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Maka untuk dapat berhasil dalam usahanya, ia harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subyektif dan obyektif. Penafsir pada suatu saat harus dapat membuka diri terhadap teks yang hadir dihadapannya. Membuka diri disini maksudnya adalah mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita dengan cara yang obyektif. Maksudnya adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya.¹⁵

Setiap teks mempunyai 3 macam otonomi, yaitu, intensi atau maksud pengarang, situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, serta untuk siapa teks itu dimaksudkan.¹⁶

Setelah menggunakan metode tersebut, penulis juga menggunakan pemahaman personal-kontemplatif (tentunya dalam hal ini adalah Friedrich Nietzsche dan Muhammad Iqbal) serta mengombinasikan ide tersebut dari modal atau risalah para kreativitas penikmat filsafat untuk memperoleh pemahaman baru berikut pemecahannya.

¹² *Ibid.*, hlm. 108.

¹³ *Ibid.*, hlm. 107.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 109-110.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 109

Metode analisis kritis sebagai upaya menentukan hubungan, jembatan dan juga mediasi dengan cara membidik dan membangun kembali secara dinamis pertaruhan dan strategi suatu pemikiran khususnya *Übermensch* Friedrich Nietzsche dan *Insan al-Kamil* Muhammad Iqbal sebagai berita antroposentris metafisis dengan segala bentuk pemaknaan absolut.

Keunggulan metode ini yaitu memimpin seseorang untuk tidak memandang persoalan dari sisi permukaan peristiwa, namun mendorong seseorang merefleksikan latar belakang ideologis yang menjadi pijakan filsuf dalam upayanya membidani lahirnya "Manusia Ideal" yang dapat diargumentasikan secara logis dan dapat diimplementasikan dalam realitas.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

- Bab 1: Merupakan Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Thesis Statement, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab 2: Dalam bab ini adalah usaha untuk menelusuri labirin pemikiran Friedrich Nietzsche tentang *Übermensch* yang diperinci sebagai berikut: latar belakang pendidikan, yang mempengaruhi kedua pemikir tersebut, serta pijakan dasar dalam berfilsafat dan kesimpulan.
- Bab 3: Dalam bab ini adalah usaha untuk menelusuri labirin pemikiran Muhammad Iqbal tentang *Insan al-Kamil* yang diperinci sebagai berikut: latar belakang pendidikan, yang mempengaruhi kedua pemikir tersebut, serta pijakan dasar dalam berfilsafat dan kesimpulan.
- Bab 4: Membahas gagasan *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* sebagai manifestasi Manusia Ideal yang hidup dalam ketangguhan dalam menjalani kehidupan yang diuraikan dalam beberapa sub bab yaitu persamaan dan perbedaan Nilai sebagai Prinsip dan kesimpulan.
- Bab 5: Penutup yang selain merupakan rekapitulasi atau ujung dari argumentasi filosofis manusia ideal, adapun detail bab ini adalah sebagai berikut: dasar pemikiran tentang manusia ideal dari Friedrich Nietzsche dan Muhammad Muhammad Iqbal, serta gagasan tentang menjadi manusia ideal.

BAB 2

MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN FRIEDRICH NIETZSCHE TENTANG *ÜBERMENSCH*

2.1 PENGANTAR

Lahirnya Nietzsche dengan seluruh maha karyanya memang mengakibatkan benturan rasio yang cukup hebat. Patut diketahui, dimana Nietzsche pada masa kecilnya sangat religius, tiba-tiba berubah drastis menjadi psikopat yang merepresentasikan ulang sistem keyakinan yang selama ini dianutnya. Filusuf yang disebut-sebut menderita kegilaan pada tahun-tahun terakhir hidupnya ini mempunyai riwayat hidup yang ditandai dengan berbagai petualangan dan kesepian yang akhirnya memberikan corak khas pada seluruh pemikirannya.

Nietzsche tak ubahnya seperti rahib, hidupnya hampir selalu dalam suasana khalwat tanpa batas. “*kesunyian adalah rumahku*”¹ katanya. Namun Nietzsche adalah seorang rahib tanpa Allah, dia tidak membawa ajaran tentang kesetiaan akan yang ada, dia menghancurkan semua rajutan konseptual yang selama ini digunakan orang untuk melindungi dirinya dari berbagai kengerian eksistensial. Hal ini dilakukannya, karena semua rajutan justru membuat manusia memalingkan dari arus hidup itu sendiri padahal manusia harus mengatasi diri dan kepribadiannya.²

Manusia diajak untuk merefleksikan kembali tentang hidupnya, bagi Nietzsche, hidup adalah kehendak untuk berkuasa. Dalam bukunya “*Beyond Good and Evil*”, Nietzsche menyebutkan bahwa bentuk paling spiritual adalah kehendak untuk berkuasa, kehendak menuju ‘penciptaan dunia’ menuju causa prima, atau dengan pengertian yang sederhana bahwa hakekat dunia adalah kehendak untuk berkuasa,³ juga dalam bukunya “*The Genealogy of Morals*” dikatakan juga bahwa

¹ Santosa, Achmad. 2009. *Nietzsche sudah mati*. Yogyakarta. Kanisius. hlm. 167.

² “...at the opposite extreme is the superhuman, perpetually self-overcoming, personality”, Wicks, Robert. 2002. *NIETZSCHE*. England. Oneworld Publications (Sales and Editorial) 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR. hlm. 89.

³ Nietzsche. 2002. *Beyond Good and Evil : Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*. Terj. Dan Ed. Teks (Inggris):Marion Faber. Yogyakarta. Ikon Teralitera. hlm. 12.

hakekat hidup adalah kehendak untuk berkuasa, dan, dalam bukunya yang berjudul “*The Will To Power*” ia menyebutkan bahwa hakekat terdalam dari ada (*being*) adalah kehendak berkuasa. Singkatnya, kehendak untuk berkuasa adalah hakekat dari dunia, hidup dan ada. Kehendak untuk berkuasa adalah hakekat dari segala-galanya.⁴

Semangat Nietzsche untuk mendobrak konsep-konsep metafisis terlihat dalam makna yang terkandung pada kata kehendak (*will*) dan kuasa atau kekuatan (*power*). Kehendak dalam kehendak untuk berkuasa bukan merupakan substansi metafisik. Kehendak merupakan gejala yang bersifat plural yang muncul karena terjadi perbedaan kekuatan (*power*).⁵

Nietzsche juga menolak anggapan, bertindak secara moral adalah bertindak sesuai dengan tatanan dunia moral. Setiap bentuk keteraturan obyektif yang mendahului tindakan manusia harus ditolak. Penolakan Nietzsche terhadap hidup kekal, yang diungkapkan dengan mengibaratkan “bintang-bintang yang berkedip-kedip di langit” adalah ilusi belaka, orang tidak akan mencapainya. Menurut Nietzsche, ilusi yang demikian ini membuat orang “membelakangi dan menolak hidup yang sebenarnya”, dan ia menunjukkan tujuan lain yang seharusnya dikejar serta harus dicapai oleh setiap manusia yakni *Übermensch*.

Übermensch jika terealisasi, akan memungkinkan seseorang untuk mengagaskan hidup menderita, bukannya mencari perlindungan dari itu, dengan cara baik fantasi penuh harapan, atau dengan cara mundur dengan meditasi.⁶

Oleh karena itu hampir tidak mungkin bagi kita memahami pemikiran Nietzsche tanpa terlebih dahulu melihat secara dekat latar belakang hidupnya, landasan dasar pemikirannya, beberapa pokok pemikirannya untuk mempermudah mengantarkan kita masuk dalam pembahasan yang khusus tentang *Übermensch*.

⁴ Nietzsche. 1968. *The Will To Power*. Translation By Walter Kaufmann and R.J. Hollingdale. New York. Vintage Book. hlm. 148.

⁵ Santosa, Achmad, 2009, *Nietzsche Sudah Mati*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 140.

⁶ “..He set forth an ideal of superhuman health which, if realized, would allow a person to affirm life’s suffering rather than seek refuge from it by means of either hopeful fantasy, or by means of meditational inner retreat”. Wicks, Robert. 2002. *Op.cit.* hlm. 89.

2.2 NIETZSCHE : Sebuah Sketsa Historis

Pada tanggal 15 Oktober 1844 lahirlah seorang penggagas kematian Tuhan yang sangat fenomenal yakni Friedrich Nietzsche, yang bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Raja Prusia (Jerman) Friedrich Wilhelm. Sebagai rasa hormat sekaligus bangga, kedua orangtuanya membubuhkan nama yang sama kepada putra tercintanya Nietzsche.

Hampir separuh usia Nietzsche (kira-kira 28 tahun) dihabiskannya mengenyam pendidikan, sehingga banyak pihak universitas menginginkan Nietzsche menjadi salah satu dosen yang mumpuni di kampus mereka. Nietzsche mengajar selama sepuluh tahun, dan mengakhiri profesinya karena kesehatannya semakin memburuk.

Kisah hidup Nietzsche tidak hanya berkaitan dengan problem identitas dalam merumuskan eksistensinya, ia juga pernah mengalami suatu dilema percintaan yang sangat konyol (cinta segitiga) antara Paul Ree dan Lou Salome. Lou Salome adalah seorang novelis cantik dan wanita yang paling menyenangkan. Lamaran Nietzsche diterima dengan syarat Lou Salome juga diperbolehkan menikahi Paul Ree. Namun perbuatan gila ini segera didengar oleh Elizabeth saudara Nietzsche yang kemudian dilaporkan kepada ibunya, sehingga mereka berinisiatif memboyong Nietzsche kembali ke lingkungan keluarganya agar dapat merawat Nietzsche secara intensif, Tepatnya tahun 1889 Nietzsche benar-benar hilang ingatan alias gila dan tidak bisa diobati.

Delapan tahun Nietzsche berada dalam pengawasan ibunya, namun tanggal 20 April 1897 ibunya meninggal dunia hingga pada akhirnya Elizabeth lah yang merawat dan memboyong Nietzsche ke Weimar. Kondisi kejiwaan Nietzsche semakin hari semakin parah, ia sudah tidak ingat satu pun kenangan di masa lalu. Ironisnya, ia sendiri tidak menyadari bahwa namanya menjadi begitu termasyhur. Tanggal 25 Agustus 1900 Nietzsche meninggal dunia dengan mewariskan sejumlah karya besar yang diperguncungkan sampai saat ini termasuk kita, baik melalui diskusi maupun pemakaian argumentasi oleh kaum intelektual.

2.3 YANG MEMPENGARUHINYA DALAM BERFILSAFAT

Nietzsche tidak akan menjadi seorang filsuf besar tanpa memelajari dan mendalami dari tokoh-tokoh besar. Ia tidak pernah berhenti untuk belajar, karena ia tahu dan berharap bahwa melalui dirinya manusia akan tergoncang pikiran dan keyakinannya.⁷ Schopenhauer dan Wagner disebut-sebut sebagai inspirator bagi keradikalan pikiran Nietzsche.⁸

2.3.1 Pengaruh Arthur Schopenhauer

Tahun 1865 Nietzsche memperoleh pengalaman intelektual setelah membaca buku karangan Schopenhauer *Die Welt als Wille und Vorstellung (The World as Will and Idea)*. Berawal dari iseng Nietzsche membeli buku tersebut namun setelah membacanya, ia benar-benar tersentak dan mengakui kehebatan Schopenhauer.

Bagi Schopenhauer kehendak dan gagasan adalah aspek fundamen dari kodrat alami setiap makhluk hidup, ia adalah cermin yang memantulkan dunia, kehidupan dan hakikat diri sendiri, dan masing-masing organisme memiliki semuanya itu yang perlu diekspresikan. Melalui tesisnya ini sebenarnya Schopenhauer mengecam filsafat Hegel yang dipenuhi dengan gagasan kemayaan (keabstrakan), sehingga menutupi sisi gelap manusia. Menurutnya Hegel telah meninggalkan dan memasing kekuatan irasional (kehendak). Kehendak adalah bagian hidup yang terdalam bahkan hakekat dari manusia itu sendiri.⁹

Konsep Schopenhauer membuka cakrawala berpikir Nietzsche agar manusia mampu meningkatkan daya dorong hidup atau nafsu sebagai kekuatan vital, serta mengiyakan pada hidup yang penuh dengan pergolakan. Kehendak dipandang sebagai sumber penderitaan manusia, karena pemenuhan keinginan selalu tidak dapat memuaskan hasrat makhluk hidup. Sepanjang kehendak menjadi perangkap atau pasungan bagi setiap individu, maka kebahagiaan dan kenikmatan hidup praktis tidak akan tercapai. Tubuh merupakan bagian dari dunia

⁷ Sudiarja. 1982. *Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche*. Dalam Sastrapratja (ed) hlm. 9.

⁸ McGill, Allan. 1913. *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heidegger, Foucault, Derrida, Berkeley*, University of California Press. hlm. 9 & 53.

⁹ Sunardi. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta. hlm. 50.

fenomena (*dunia tampakan*) sedangkan kehendak tersimpan dalam dunia noumena yang kita sebut dunia realitas, ini berarti bahwa konsep dunia menurut perspektif Schopenhauer masih dipahami sebagai bentuk dualitas antara gagasan dan kehendak.

Nietzsche menolak konsep dualisme yang membagi kenyataan dalam dua kategori, karena Nietzsche beranggapan bahwa kehendak bukanlah suatu dorongan metafisik a priori tetapi merupakan manifestasi dari fenomena yang *chaos*.

Schopenhauer menawarkan dua jalan yaitu jalan estetis dan jalan etis untuk mencapai kebahagiaan dan lepas dari penderitaan. Sedangkan filsafat Nietzsche lebih bercorak materialistis dan optimis yang mampu menyambut kehidupan dengan penuh penegasan.¹⁰

2.3.2 Nietzsche Terhadap Richard Wagner: Kagum Namun Benci

Wagner adalah seorang komposer besar di Jerman yang menggarap karyanya secara khas dan mampu mengundang kontroversial, termasuk nantinya akan memengaruhi hubungannya dengan Nietzsche. Wagner menampilkan karya yang indah dan sangat menonjolkan kebudayaan unggul dari Yunani klasik. Seni garapan Wagner mampu menghadirkan nuansa estetis kebudayaan klasik yang begitu dikagumi Nietzsche.

Melalui pementasan seni, masyarakat Jerman dihibau agar kembali dari kebudayaan Yahudi-Kristen menuju pada budaya klasik Yunani. Kebudayaan Yahudi-Kristen yang ada pada masa itu dinilai cenderung mengesampingkan kebudayaan liar (di luar kewajaran) dan lebih memprioritaskan kebudayaan yang penuh dengan kelembutan. Sementara kebudayaan klasik Yunani justru memadukan dua unsur kebudayaan yang berbeda. Baik menurut Nietzsche maupun Wagner justru menilai kebudayaan inilah (budaya klasik Yunani) yang merupakan kebudayaan sejati karena mampu mengharmonisasikan antara

¹⁰ Jackson, Roy. 2001. *Nietzsche : A beginner's guide* (abdul mukhid, penerjemah). Yogyakarta. hlm. 44.

kekuatan untuk hidup dan kekuatan kreatif (*Dionysian* dan *Apollonian*).¹¹ *Dionysian* dan *Apollonian* adalah perpaduan dua karakter yang berbeda namun memungkinkan terjadinya sikap toleransi dalam menghadapi hidup.¹² Seni merupakan media untuk menggiring manusia pada pemahaman yang komprehensif mengenai dunia.

Bangsa Yunani adalah bangsa yang telah menunjukkan kegigihan dalam mengatasi segala penderitaan, serta mampu menuangkan pengalaman hidupnya melalui panggung seni sebagai pembelajaran bagi generasi berikutnya, tentang makna hidup sejati. Pengalaman hidup yang penuh dengan gejolak menyimpan gejala estetis yang dapat dijadikan permenungan dan rekonstruksi artistik, sehingga eksistensi dan dunia tampak saling membenarkan.

Wagner membuat keyakinan Nietzsche semakin mantap untuk menyadarkan masyarakat Jerman dari keterpurukan ideologis yang disebabkan oleh pengaruh rasionalis-idealisme. Pernah satu kali Nietzsche ingin mengambil langkah spekulatif yaitu meninggalkan seluruh kariernya demi melayani sang maestro Wagner, karena Nietzsche melihat adanya ego dalam diri Wagner sebagai suatu kebutuhan yang bisa mendominasi orang lain dan bisa mengkonstruksikan kekuatannya kepada khalayak ramai, sehingga orang dibuat tunduk melakukan segala hal seperti yang dikumandangkan Wagner dalam karya seninya.¹³

Kekaguman terhadap Wagner ternyata tidak bertahan lama, mahakarya Wagner dalam *Opera Parsifal* dituduh sebagai bentuk persekutuan Wagner dengan kekristenan, dan itu artinya Wagner telah berkhianat terhadap kebudayaan *Dionysian* dan *Apollonian* menurut Nietzsche. Dengan nada sinis Nietzsche menilai Wagner sebagai sastrawan gadungan yang mau dimanfaatkan oleh rezim otoriter berupa dogma agama. Kritik pedasnya dituangkan Nietzsche dalam *The Case of Wagner*.

¹¹ *Dionysian* digunakan Nietzsche untuk menggambarkan suatu mentalitas yang melampaui segala aturan atau norma - mental yang banal - sedangkan *Apollonian* merupakan antonim dari *Dionysian* yang menggambarkan mentalitas Yunani kuno yang penuh dengan kelembutan, tertib dan penuh dengan pengendalian diri.

¹² Santosa, Achmad. 2009. *Nietzsche sudah mati*. Yogyakarta, Kanisius. hlm. 262.

¹³ Jackson, Roy. 2001. *Nietzsche : A beginner's guide*, transl: Abdul Mukhid. Yogyakarta, hlm. 18-19.

Opera *Parsifal* membuat Nietzsche menderita kemarahan *neurotic*, karena ia dulu pengagum fanatik Wagner bahkan ia pernah menyebut Wagner sebagai Tuhan dan agama barunya. Ketajaman dan keberanian Wagner mengobrok-abrik tatanan kosmis masyarakat Jerman berubah menjadi seorang pengecut yang mengiyakan seluruh moralitas kekristenan.

Perseteruan antara Nietzsche dengan Wagner merupakan indikasi bahwa sebenarnya Nietzsche adalah seorang yang berjiwa *Apollonian* yang tidak mampu melihat perbedaan secara arif, ada kesan Nietzsche tidak bisa memperdamaikan sikap ambivalen dalam dirinya. Tapi itulah Nietzsche, gagasannya tidak pernah bisa dikonseptualisasikan secara jelas mungkin ini ada kaitannya dengan gaya filsafatnya yang sangat *aforistis* di mana tidak ada satu kesatuan yang utuh yang membentuk makna jelas dalam tulisannya, sehingga kontradiksi selalu mewarnai filsafat dan ide-ide provokatifnya.

Pada tahapan inilah Nietzsche pun mulai menegasikan eksistensi dan intervensi Tuhan dengan segala macam nilai atau standard moral di dalam zona kehidupan. Nietzsche mampu mempopulerkan jargon "Tuhan sudah Mati dan Kitalah Para Pembunuhnya", Tuhan tidak lain adalah penjara jiwa yang tanpanya seolah-olah manusia tidak mendapatkan garansi keselamatan di kehidupan berikutnya. Selain itu sistem keyakinan penuh dengan sejumlah aturan yang merepresifkan potensi manusia menjadi tunduk dalam ketidakberdayaan.

Nietzsche telah berhasil mendesakralisasi dan menghapus popularitas Tuhan yang masa itu begitu dimuliakan. Lagi-lagi agama Kristen menjadi objek bagi gagasan provokatif Nietzsche karena kekristenan telah memunculkan perilaku hipokrit, mentalitas budak dan pertanggungjawaban yang minim atas kehidupan *real* di dunia ini.¹⁴ Manusia lebih menyukai dibuai oleh dogma, atau nilai, atau norma yang didasari atas konsep transendental dan mengenyampingkan kehidupan yang sesungguhnya berada di dunia ini. Garansi kehidupan semacam ini membuat manusia memungkiri kreativitas diri sebagai upaya atas kompensasi yang dijanjikan Tuhan.

¹⁴ Sunardi. 1996. *Nietzsche*. Yogyakarta. hlm. 29.

Manusia perlu dibebaskan dari kesewenang-wenangan Tuhan dengan cara membunuh Tuhan. Seperti layaknya sebuah cermin yang memantulkan siapa saja yang berdiri di depannya, demikian juga dengan Tuhan, manusia dibuat melihat dirinya dalam ketertundukan total melalui sejumlah aturan moral yang membebankan, selain itu cermin tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa kita tidak lebih dari makhluk dengan mentalitas lemah dan tak berdaya. Mempercayai gagasan ketuhanan sebenarnya adalah bentuk pengingkaran terhadap kualitas diri yang unggul.

Melalui Nihilisme ini manusia bisa mencapai suatu kualitas hidup yang bebas dari gagasan transcendental, karena hal ini membawa titik terang bagi manusia bahwa nihilisme-lah yang telah berjasa menyelamatkan manusia dari kesewenang-wenangan Tuhan terhadap manusia khususnya dalam bereksistensi menurut Nietzsche. Nihilisme tidak akan pernah terjadi tanpa kematian sumber pemaknaan absolut yaitu Tuhan.

2.4 AFORISME SEBAGAI METODE BERFILSAFAT

Nietzsche adalah seorang filsuf anti sistem yang mencurigai gaya berpikir sistematis, inilah yang seringkali membuat ia disalahpahami oleh orang lain khususnya mereka yang merasa terusik dengan tesisnya. Baginya sistem tidak lebih dari sebuah penjara yang mengurung kesadaran dan kebebasan berpikir manusia dalam aturan logika baku, di mana kombinasi antara premis mayor dan premis minor menghasilkan kesimpulan yang tidak memberikan tambahan bagi pengetahuan.

Sistem juga dituduh melestarikan status quo konfigurasi pengetahuan manusia di mana mereka membatasi diri untuk menganalisa das Sein (*apa yang terjadi/ada*) dan bukan terhadap das Sollen (*apa yang seharusnya terjadi*). Kita tidak menemukan kebenaran dalam premis-premis yang ada. Mungkin contoh berikut ini membantu kita mengiyakan anggapan Nietzsche atas kelemahan-kelemahan sistem dalam silogisme: *Semua manusia pasti mati, Nietzsche adalah manusia, Jadi, Nietzsche pasti mati.*

Struktur logika di atas, sebenarnya tanpa menyimpulkannya pun kita sudah dapat menggiring pikiran seseorang pada kepastian kebenaran, karena semua

informasi pada dasarnya sudah bersemayam di dalam premis-premis tersebut. Jadi menurut saya sistem dalam sebuah silogisme lebih menyerupai tautologies, bahkan cenderung bersifat otoriter karena proses penyimpulan atas proposisi diproyeksikan melalui penalaran (premis) yang tanpa disadari mengesampingkan subjek dalam menetapkan keputusan dan kebenaran realitas. Nietzsche beranggapan bahwa pencapaian kebenaran tidak lain adalah terpenuhinya sebuah "kehendak" yang menjadi tuan atas pengandaian sensasi-sensasi untuk mengklasifikasi berbagai fenomena ke dalam macam-macam kategori yang terbatas.¹⁵

Nietzsche menggunakan premis bukan sebagai usaha untuk menggiring pembaca kepada kesimpulan, melainkan premis yang disuguhkan lebih berorientasi pada proses pemecahan masalah yang dapat menyelesaikan asumsi-asumsi ambigu yang terselip di belakang gagasan.¹⁶ Bentuk aforisme yang disuguhkan oleh Nietzsche hanya terdiri dari penggalan-penggalan kalimat dan tidak diuraikan secara detail, sehingga kerap kali para pemula bahkan pengagum fanatik Nietzsche mengalami kesulitan untuk memecahkan teka-teki yang tersembunyi di balik teks yang ditorehkan Nietzsche dalam tulisannya.

Sahih dan tidaknya suatu pemahaman atau pengetahuan terletak pada asumsi subjektif tanpa diintervensi oleh objektivitas yang diusung melalui premis. Selain itu, melalui aforisme Nietzsche juga dapat mengartikulasikan sebuah arti, arti keberadaan dan tindakan mengenai fenomena manusia. Singkatnya, aforisme adalah seni menginterpretasi gagasan paradoksal menjadi uraian yang menggambarkan eksistensi manusia dalam pencarian makna hidupnya melalui sinergitas antara *Dionysian* dan *Apollonian* atau optimisme tragis, sehingga manusia mampu mengolah suasana hati dan realitas kehidupan yang penuh dengan gejala yang pada akhirnya menyadarkan manusia untuk mencintai nasib dan bisa tegar serta tangguh dalam menjalani kehidupan ini.

Alur berpikir Nietzsche yang terkesan tidak hati-hati ini justru menjadikan semua gagasannya tetap relevan sepanjang masa, karena tidak ada barikade-barikade epistemologis yang memasung liarnya pikiran manusia. Pengagum

¹⁵ Santoso, Listiyono, 2006. *Epistemology Kiri*. Yogyakarta. hlm. 62.

¹⁶ Sunardi, 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta. hlm. 41.

fanatik Nietzsche diberikan keleluasaan menginterpretasikan seluruh gagasannya karena bagi Nietzsche kebenaran hanyalah persoalan perspektif. Kelihatan Nietzsche dalam meramu menu baru bagi filsafat menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang, walaupun prasangka naif tidak pernah hengkang dari arena filsuf kontroversial ini.

Nietzsche menjadi sosok yang diperhitungkan dalam perkembangan sejarah filsafat tidak secara instan, ia melewati berbagai tahapan yang pada akhirnya mengantarkannya menjadi seorang filsuf. Nietzsche tertarik dengan filsafat Yunani klasik (*Dionysian* dan *Apollonian*). Perkenalannya dengan sejumlah tokoh besar seperti Schopenhauer dan Wagner, Ritzschel dan lain-lain mempengaruhi cara berpikir Nietzsche dalam memandang eksistensi manusia.

Represivitas yang diwujudkan melalui sistem keyakinan menggugah kesadaran Nietzsche meresistensi dan mempertanyakan secara tajam untuk apa kita membiarkan Tuhan sebagai sumber pemaknaan absolut yang justru mereduksi seluruh potensi manusia dalam bereksistensi? Mempercayakan kepada penyelenggaraan Ilahi, percaya bahwa segala sesuatu diatur secara mekanistik oleh Tuhan membuat manusia tidak memiliki daya juang dan kreativitas.

Nietzsche lebih mengedepankan daya dorong atau hawa nafsu manusia itu sendiri, sebab hawa nafsu ini lebih sering disebut sebagai kehendak manusia. Kehendak manusia menjadi tolok ukur dari setiap tindakan yang dilakukan manusia itu sendiri, meskipun hal ini berdampak pada peniadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Nietzsche setuju, dan ia menyatakan dekrit bahwa "*Tuhan Telah mati*", ia mengajak kita untuk tidak mudah mempercayai setiap ajakan dan berani menolak sesuatu meskipun dikatakan ateisme.

2.5 ÜBERMENSCH DARI SUDUT PANDANG EKSISTENSIALISME

Sebelum kita melangkah jauh membahas tentang gagasan Nietzsche tentang *Übermensch*, maka ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang Eksistensialisme. Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia dan keberadaannya bersama dengan ada-ada yang lainnya, dan ada-ada yang lainnya itu menjadi berarti karena adanya manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa eksistensi adalah manusia sadar akan dirinya, manusia berdiri sebagai diri sendiri

dengan keluar dari sesuatu yang bukan dirinya. Manusia itu sendiri bagian dari alam semesta, dan tumbuh dari situ, maka bisa dipastikan bahwa beberapa aspek dari manusia itu harus meliputi kualitas secara keseluruhan.¹⁷

Manusialah yang bereksistensi, eksistensi adalah cara khas manusia berada. Pusat perhatian ini ada pada manusia, oleh karena itu bersifat humanistik. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif, bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan, karena setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya. Di dalam filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka, manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman yang konkrit, pengalaman yang eksistensial.¹⁸ Nietzsche, sebagai seorang ahli biologi eksperimental berniat untuk mengekspresikan minatnya dalam menafsirkan pengalaman manusia melalui perspektif kehidupan.¹⁹

Übermensch merupakan tawaran yang diberikan oleh Nietzsche, dengan tujuan manusia itu bisa mengatasi kumpulan manusia dalam massa dengan menggunakan kekuatannya, adapun yang menjadi tujuan utama adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas dan lebih berani, dan yang terpenting adalah bisa mengangkat dirinya dari kehanyutan dalam massa. Yang dimaksud kehanyutan dalam massa disini adalah manusia yang ingin mencapai *Übermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat atau massa pada umumnya.

Manusia harus berani menghadapi tantangan yang ada didepan mereka dengan menggunakan kekuatannya sendiri, oleh karenanya Nietzsche pada kesempatan lain ingin mengusulkan suatu seleksi untuk membentuk manusia atas atau manusia unggul dengan cara *eugenika*. Manusia unggul baru dapat dicapai apabila ada perpaduan yang harmonis antara kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan menurut Nietzsche.

¹⁷ "Since human beings are themselves part of the universe, and grow out of it, it stands to reason that some aspects of the human being must also be qualities of the whole", Wicks, Robert. 2002. *Op.cit.* hlm. 67.

¹⁸ Hadiwijono, Harun. 1998. *Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta. Kanisuis. hlm. 149.

¹⁹ Nietzsche, at one point, referred to himself as an "experimental biologist," intending to express his interest in interpreting human experience through the perspective of life", Wicks, Robert. 2002. *Op.cit.* hlm. 69.

Manusia mempunyai ciri-ciri yang unik yang individual, dan manusia yang unggul ataupun bangsa yang unggul harus menguasai manusia atau bangsa yang lemah, oleh karenanya Nietzsche mendukung peperangan dan mengutuk perdamaian. Perdamaian boleh terjadi tetapi untuk waktu yang tidak lama seperti yang diungkapkannya dalam *Also Sprach Zarathustra*, yaitu : “Kau harus cinta perdamaian sebagai alat untuk peperangan-peperangan baru dan masa damai yang singkat lebih baik ketimbang yang panjang, kepadamu tidak kuanjurkan kerja, melainkan perjuangan, kepadamu tidak kuanjurkan perdamaian, melainkan kemenangan. Jadikanlah karyamu sebagai perjuangan. Jadikanlah perdamaian sebagai kemenanganmu. Orang bisa tidak bersuara dan duduk diam saja kalau ia memiliki busur dan panah, kalau tidak mereka niscaya membual dan cekcok saja”.²⁰

Nietzsche sangat mengagungkan konflik dan peperangan. Manusia atau bangsa harus dipimpin oleh bangsa atau manusia yang unggul atau manusia atas, tidak akan pernah ada kesamaan hak, karena doktrin kesamaan hak itu merupakan perlindungan bagi golongan yang lemah agar tidak diserang atau dijajah oleh bangsa yang unggul seperti semboyan yang terus diterikkan adalah *laissezfaire* pada masyarakat demokratis dimana mereka merindukan kesamaan hak yang sebenarnya adalah orang-orang pengecut belaka. Doktrin bangsa yang unggul seperti yang dipakai oleh Adolf Hitler dalam Nazisme. Untuk mempertegasnya maka perlu diungkapkan apa yang telah dikatakan Nietzsche dalam *Also Sprach Zarathustra* yaitu bagiku beginilah bunyi keadilan : manusia tidaklah sama, tidak pula mereka akan menjadi sama.²¹

Nietzsche mengatakan dalam *Also Sprach Zarathustra*, yaitu Jadilah manusia atas, ibarat samudera luas yang tidak akan luntur karena harus menampung arus sungai yang keruh. Manusia harus terus menerus melampaui dirinya sendiri, dan terus menerus mencipta. Dan dilanjutkan dalam bagian lain di dalam buku yang sama yaitu : Sudah tiba waktunya bagi manusia untuk

²⁰ “You should love peace as a means to new war..” Hassan, Fuad. 1999. *Bekenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya. hlm. 57.

²¹ Penyamaraan (moral) manusia adalah ketidakadilan yang harus ditentang. “For, to me justice speaks thus: ‘Men are not equal’ Nor shall they become equal”, *Ibid.*, Hassan, Fuad. 1999. hlm. 63.

menentukan tujuan baginya sendiri. Sudah tiba saatnya bagi manusia untuk menanam bibit harapannya yang seunggul-unggulnya.²²

Dari ujaran Zarathustra di atas dapat diungkapkan bahwa Nietzsche percaya bahwa manusia unggul selalu aktif dan kreatif yang tidak akan pernah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Manusia selalu mempunyai ciri khas tersendiri serta mempunyai nilai dan norma sendiri karena manusialah yang menciptakan nilai dan norma tersebut. Manusia unggul harus meninggalkan apa yang menjadi kepercayaan orang kebanyakan.

Nietzsche mengatakan bahwa hidup adalah kenikmatan yang harus dihayati sedalam-dalamnya. Dalam Zarathustra sudah dikatakan juga bahwa manusia adalah unggul, asalkan ia mau terus menerus menjulangkan gairahnya setinggi-tingginya. Untuk itu, manusia harus bebas dari segala kekhawatiran dan rasa dosa. Manusia harus cinta akan kehidupan karena cinta kehidupan berarti sanggup menanggung kenyataan bahwa manusia bukanlah sesuatu yang sudah selesai.

Nietzsche terus mengungkapkan pentingnya keberanian yang harus dimiliki oleh manusia atas atau manusia unggul. Manusia unggul harus berani menghadapi segala tantangan yang ada di depan, dan manusia harus berani menderita guna mencapai tujuan hidup yaitu mencapai *Übermensch*. Keberanian itu harus ditunjukkan dalam menghadapi maut dengan diungkapkannya semboyan *Matilah pada Waktunya*, kematian itu datangnya harus disambut seperti kita menyambut kelahiran dalam kebahagiaan.²³

Untuk menjadi unggul manusia harus terus berusaha dan menyadari bahwa manusia tidak akan mampu melampaui batas-batas kemampuannya sendiri. Dalam Zarathustra juga diungkapkan suatu ajaran Yunani kuno yang berbunyi Kenalilah dirimu, dimana manusia harus mampu menjadi saksi bagi dirinya sendiri dan atas dasar itu ia akan mampu pula mendudukan dirinya pada tempat yang sesuai. Dalam *Also Sprach Zarathustra*, Nietzsche mengungkapkan Jangan menghendaki

²² "The time has come for man to set himself a goal. The time has come for man to plant the seed of highest hope", *Ibid.*, hlm. 53.

²³ "My death I prise you, the free death, able to say a holy No when the time for Yes has passed.." *Ibid.*, hlm. 58.

sesuatu yang melebihi kemampuanmu, melakukan sesuatu yang melebihi kemampuan sendiri itu mengandung ciri kepalsuan yang menjijikkan.

Untuk menjadi *Übermensch*, manusia haruslah menyadari siapa dirinya dan karenanya manusia juga harus mengetahui bahwa manusia sebelumnya adalah engkau dan ketika manusia telah sadar akan kemampuannya maka ia telah menjadi aku. Aku lahir sebelum engkau, dan sejak engkau lahir maka manusia menjadi tak pasti, ia terus menerus membentuk dirinya seolah-olah menuju kepastian dan kemantapan akan tetapi hal ini mustahil, karena ketidakpastian dan ketidakmampuan itulah keadaan *chaos* yang harus dihayati supaya manusia menjadi kreatif serta bisa bercita-cita setinggi-tingginya.

Jika manusia tidak mempunyai cita-cita atau keinginan untuk menjadi unggul maka Nietzsche sangat jengkel pada mereka yang selalu mengharapkan belas kasihan orang lain karena mereka tidak mempunyai rasa malu. Nietzsche mengatakan bahwa menjengkelkan untuk memberi mereka sesuatu tetapi menjengkelkan juga untuk tidak memberi mereka apa-apa. Seperti telah diungkapkan di atas bahwa manusia yang unggul adalah manusia yang mempunyai keberanian untuk memusnahkan nilai-nilai lama, seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche dibawah ini : Siapa pun yang hendak menjadi kreator dalam kebaikan dan keburukan, sesungguhnya, ia lebih dahulu harus menjadi pemusnah dan pendobrak segala nilai.²⁴

Seorang kreator harus berani menyatakan apa yang menurutnya benar, adakalanya kebenaran sungguh pahit untuk dinyatakan, akan tetapi kebenaran harus diungkapkan sebab kebenaran tidak bisa dipendam dan disembunyikan, karena bisa berbalik menjadi racun yang membinasakan. Orang yang bijaksana niscaya tidak akan ingkar terhadap kebenaran serta sanggup mengungkapkannya, sebab menurut Nietzsche : Diam adalah lebih buruk, semua kebenaran yang disembunyikan akan menjadi racun.²⁵

Diakhir cerita *Also Sprach Zarathustra* Nietzsche mengungkapkan bahwa tidak menginginkan penganut-penganutnya untuk terus mengikutinya, ia

²⁴ "...whoever must be creator in good and evil, verily, he must first be an annihilator and break values", *Ibid.*, hlm. 64.

²⁵ "Silent is worse; all truths that are kept silent become poisonous", *Ibid.*, hlm. 65.

menginginkan manusia mencari jalannya sendiri, mencari jalan hidupnya sendiri. Nietzsche menginginkan untuk terus ditentang dan dilawan oleh para pengikutnya, hal ini diungkapkan dalam bukunya tersebut :

Sekarang aku pergi sendiri, hai penganut-penganutku.
Kalian pun pergilah sekarang, sendiri.
Demikianlah kehendakku.
Jauhilah aku dan lawanlah Zarathustra.²⁶

Ungkapan ini terus dipertegas dengan ungkapan lain yang juga terdapat dalam bukunya yaitu : tak sempurnalah seseorang membalas jasa gurunya, bilamana ia terus menerus bertahan sebagai muridnya saja. Demikian Nietzsche menerapkan setelah menerima ujaran Zarathustra maka hilangkan ajaran itu dalam pikiranmu dan carilah jalanmu sendiri, dan tempuhlah sehingga kita dapat membentuk jati diri sendiri.

2.6 KEDUDUKAN *ÜBERMENSCH* DALAM SELURUH PEMIKIRAN NIETZSCHE.

Setiap bentuk keteraturan obyektif yang mendahului tindakan manusia harus ditolak. Nietzsche menentang agama Kristen karena agama ini dianggap telah merendahkan hidup manusia dengan dalih kebahagiaan kekal dan tak berubah. Dengan rela, kata Nietzsche, para penganut agama Kristen terus menjalani beban hidup seperti dialami seekor unta. Beban itu berupa berbagai aturan dan perintah. Mereka senantiasa merindukan beban yang berat dan paling berat.²⁷ Seperti unta, orang Kristen setiap kali bertekuk lutut, siap untuk dimuati aturan-aturan moral. Beban ini ditanggung dengan senang hati sambil memandang dan mendekati "*bintang-bintang yang berkedip-kedip jauh di langit*".²⁸

Nietzsche ingin mangajak orang menjadi kerasan tinggal di dunia, dan membuat orang tidak lagi "*mengarahkan anak panahnya kelangit*".²⁹ Sebab,

²⁶ "Now, I go alone my disciples. You, too, go now, alone, Thus I want it. Go away from me and resisit Zarathustra", *Ibid*, hlm. 65.

²⁷ Z, I, 1. Tulisan yang mengawali buku pertama Zarathustra ini berjudul "*von dan drei verwandlungen*" (*on the three metamorphose*). Di sini Nietzsche melukiskan tiga tahap semangat moral dengan perumaan; unta, singa dan anak kecil. Unta melukiskan semangat orang yang rindu dengan beban-beban moral yang berat. Dalam singa beban-beban ini sudah di hampaskan dan tinggal hanyalah kebebasan. Dalam anak kecil tercermin semangat untuk menciptakan dan mengalami hal-hal yang baru tanpa dipaksa.

²⁸ Z, I, 9

²⁹ Sunardi, 2006, *Nietzsche*, Yogyakarta, hlm. 94.

demikianlah kata Nietzsche: Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu, *Übermensch* adalah makna dunia ini. Biarkanlah kehendakmu berseru: Hendaknya *Übermensch* menjadi makna dunia ini.³⁰

Oscar Levy, seorang penulis yang pernah merevisi dan meredaksi karya terjemahan *Thus Spoke Zarathustra*, menerjemahkan kata *Übermensch* dengan kata Inggris Superman. Pengarang lain yang juga memilih kata Superman adalah R. J. Hoilindale. Kata ini antara lain dapat ditemukan dalam karya Nietzsche, *The man and his philosophy* atau dalam karya terjemahannya, seperti *Ecce Homo*.

Kaufmann dan Danto menilai bahwa penggunaan kata Superman dapat menyesatkan pemahaman konsep. Istilah ini, menurut mereka, bisa menimbulkan konotasi dan mengaburkan arti yang sebenarnya. Untuk menghindari pengaburan makna, maka penulis akan konsisten dengan tetap memakai kata *Übermensch*, dan kebenaran menurut Nietzsche adalah masalah prespektif.

2.6.1 Siapa *Übermensch* Itu ?

Ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* diperkenalkan lewat mulut tokoh Zarathustra.³¹ Ajaran tentang *Übermensch* ini membuka mukadimah dari bukunya *Also Sprach Zarathustra*, ajaran ini merupakan satu dari dua buah rohani terpenting dari kontemplasi Zarathustra di perbukitan selama bertahun-tahun. Setelah sepuluh tahun "*menikmati roh dan kesunyian*", Zarathustra memutuskan meninggalkan bukit-bukit dan turun ke kota. Selama sepuluh tahun ia bagaikan lebah yang mengumpulkan madu, yang akhirnya rindu untuk membagikan madu itu kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Madu yang dihasilkan Zarathustra tidak lain adalah ajarannya tentang *Übermensch* dan ajaran bahwa Tuhan sudah mati "*Aku ingin melepaskan dan membagikan (ajaran itu) sampai orang-orang bijak menikmati kebahagiaan yang dalam ...*, dan orang-orang miskin menikmati kebahagiaan dalam kekayaan mereka," demikianlah ujar Zarathustra. Ya, sepuluh tahun kontemplasi telah

³⁰ Nietzsche, 1885, *Thus Spoke Zarathustra*, new York : bamer & noble book, hlm. 12.

³¹ Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, new York, 1885, hlm. 7.

mengubah hati Zarathustra. Bukan hanya hati, matanya pun kini menjadi semakin jernih sejernih hati dan budinya.³²

Übermensch adalah multivitamin yang mampu mengoptimalkan daya dorong dalam dirinya untuk menguasai dan mengatasi manusia biasa dalam gejolaknyanya. Istilah *Übermensch* lebih menunjuk pada suatu karakter tertentu yang menunjukkan adanya kehendak untuk berkuasa dalam diri manusia. Siapa saja bisa menjadi *Übermensch* sebagai pengaktualisasian kehendak untuk berkuasa, karena kehendak untuk berkuasa adalah elemen diferensial lain dari suatu daya. Kehendak disebut sebagai sesuatu yang kompleks sejauh ia menghendaki kepatuhan, namun hanya kehendak yang bisa mengikuti perintah. Dengan demikian, kehendak untuk berkuasa diberikan daya, namun dalam cara yang sangat khusus, ia merupakan pelengkap daya sekaligus sesuatu yang ada di dalamnya, ia tidak diberikan pada daya sebagai predikat. Kehendak untuk berkuasa itulah yang berkehendak, ia tidak membiarkan dirinya diserahkan atau ditinggalkan pada subyek lain, bahkan pada daya tersebut.³³

Gagasan *Übermensch* Tidak ada yang bercorak mesianistik, namun bukan berarti *Übermensch* berada pada level lebih rendah dari konsep Mesias. Bagi Nietzsche *Übermensch* adalah suatu prototype dari manusia yang utuh yaitu manusia yang berani mengafirmasi dirinya sebagai pemilik tunggal kehendak berkuasa. *Übermensch* juga banyak dimengerti sebagai suatu entitas yang melekat erat pada manusia yang mau mengoptimalkan potensi vitalnya dalam memaknai dunia yang telah kehilangan segala macam nilai.

Solomon menjelaskan seputar *Übermensch* dan kiranya dapat memberi gambaran nyata bagi kita tentang apa itu *Übermensch*. Ia menyatakan bahwa: jauh lebih baik dicirikan sebagai sebuah sikap terhadap kehidupan dari segi keberadaan (dan tidak adanya) emosi tertentu daripada sebagai proyeksi metafisik atau produk yang mungkin dari suatu evolusi biologis, adalah apa pun yang kita inginkan, dengan cara yang paling mendalam.³⁴ *Übermensch* adalah suatu identitas yang

³² Sunardi, Nietzsche, Yogyakarta, 1996, hlm 95

³³ R.J. Hollingdale, *The Will To Power*. New York, 1968, vintage books. Hlm. 49.

³⁴ "...too is far better characterized as an attitude toward life and in terms of the presence (and absence) of certain emotions than as a metaphysical projection or a possible product of a biological evolution. The is

dikenakan kepada oknum tertentu (dalam hal ini manusia) dalam rangka memperlengkapi diri dalam menghadapi hidup yang kadang merupakan hasil proyeksi secara metafisis. Kekuatan *Übermensch* terletak pada kesanggupannya mengiyakan kehidupan sekalipun penuh dengan tantangan karena memang kita dikutuk untuk hidup.

Übermensch ini diadopsi Nietzsche dari cerita dewa-dewa Yunani kuno yang dianggap antagonis karena kehadirannya yang selalu memporakporandakan semua tatanan kosmis dan nilai yang diyakini oleh manusia pada umumnya. *Übermensch* menghendaki adanya kreativitas diri yang individualis di mana seluruh kesatuan sistem nilai tidak bisa mempengaruhinya. Perlu kita ingat bahwasanya *Übermensch* tidak dilahirkan melalui alam melainkan dari hasil seleksi di antara manusia lain. Proses seleksi tersebut harus diimbangi dengan kecerdasan dan mungkin juga kelicikan atau kebengisan sebagai upaya menciptakan daya estetis dari *Dionysian*. Nietzsche mencontohkan Napoleon sebagai prototype dari *Übermensch*. Karakter Napoleon yang banyak berseberangan dengan nilai nilai yang ada dalam masyarakat dan juga perangainya yang dianggap buruk oleh kebanyakan orang pada zamannya justru dipuji oleh Nietzsche, dengan alasan bahwa orang semacam ini adalah seseorang yang berani mempertaruhkan harkatnya demi memuaskan nilai eksistensial dalam berkuasa.³⁵

Dalam bukunya Bertens (1981) menyatakan bahwa bahwa *Übermensch* adalah gambaran dari sebuah keadaan atau oknum tertentu yang mengorientasikan keinginannya pada pemuasan nafsu, dan juga membiarkan berkuasanya daya dorong yang bisa menghancurkan dan melemahkan orang lain. Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya *Übermensch* tidak lain adalah manusia yang berkualitas dengan sejumlah karakter yang tentunya *Dionysian* menjadi acuannya. Orang-orang dengan perangai bengis, kasar justru adalah orang yang mengekspresikan emosinya sebagai kekuatan primodial dalam merealisasikan kebebasan tertinggi, sehingga perumusan eksistensinya dalam kekosongan justru menjadi makna bagi seluruh pergulatan manusia dalam menjalani hidup.

whatever we want, in the most profound way to be". Solomon, 1988, Reading Nietzsche, New York : Oxford University Press, hlm.186.

³⁵ Sunardi, 2006, *Nietzsche*, Yogyakarta, hlm 98

Übermensch bukanlah merupakan perwujudan dari budaya barbar yang menjadi mangsa bagi sesamanya. *Übermensch* hanyalah suatu gambaran manusia yang dengan segala kekuatannya menciptakan nilai bagi dirinya sendiri. Langkah awal dari *Übermensch* adalah tindakan kita mentransvaluasi nilai ke dalam kekosongan, sehingga seluruh jaminan absolut menjadi tidak ada, dan kini yang ada hanyalah manusia dengan kekuatan mental serta fisik yang kuat dan siap berlaga dalam derasnya kehidupan ini.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa *Übermensch* merupakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia supaya manusia itu dapat mengatasi kumpulan manusia dalam suatu komunitas dengan menggunakan kekuatannya. Adapun tujuan utamanya adalah menjelmakan manusia yang lebih kuat, lebih cerdas dan lebih berani, dan yang terpenting adalah bisa mengangkat dirinya sebagai tuan atas dirinya sendiri. Manusia yang ingin mencapai *Übermensch* haruslah mempunyai jati diri yang khas, yang sesuai dengan dirinya, yang ditentukan oleh dirinya, tidak mengikuti orang lain atau norma dan nilai yang berlaku.

2.6.2 Makna Dari Dunia Ini Adalah *Übermensch*

Nietzsche berpendapat bahwa kebutuhan orang yang paling mendesak adalah soal pemaknaan, karena itulah Nietzsche, melalui tokoh Zarathustra, mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini tidak lain adalah *Übermensch*, karena *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke dunia sana. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan pada setiap bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia. Inilah aspek lain kenyataan dunia yang membuat orang jengkel dan sering tidak sanggup untuk menerimanya. Maka berserulah Zarathustra yang sudah lama merindukan tangan-tangan untuk menerima ajarannya:

Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu!
Übermensch adalah makna dunia ini.
 Biarkanlah kehendakmu berseru:
 Hendaknya *Übermensch* menjadi makna dunia ini.
 Aku mengingatkan kepadamu, saudara-saudaraku,
 tetapkanlah percaya pada dunia dan jangan percaya pada mereka
 yang berbicara kepadamu tentang harapan-harapan di balik

dunia ini. Mereka ini adalah para pengracun, enteh mereka tahu atau tidak.³⁶

Bagi Nietzsche pemberian makna pada dunia hanya dapat dicapai lewat *Übermensch*. *Übermensch* berada di dunia ini dan tidak di seberang dunia seperti dipikirkan resi tua yang bertemu dengan Zarathustra. Kata Nietzsche, dulu menghujat Tuhan merupakan hujatan yang paling keji, tetapi kini Tuhan sudah mati, demikian juga para penghujatnya, yang sekarang berlaku adalah: menghujat dunia adalah dosa yang paling berat.

Nietzsche menilai bahwa pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh kerisauan akan dorongan hidup, kerisauan ini muncul sebagai akibat ketidakberdayaan dalam mengatur dan menguasai dorongan hidup yang pada hakekatnya adalah hidup itu sendiri. Bagi Nietzsche satu-satunya penghargaan akan hidup adalah dengan berkata "ya" pada hidup itu. Sikap manusia yang dapat mengafirmasi hidupnya dapat diibaratkan seperti laut, karena tanpa harus menjadi mumi laut bersedia menampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Sebelum orang dapat mengafirmasi segala dorongan hidupnya, tidak mungkin *Übermensch* tercipta.³⁷

Menurut Nietzsche, penolakan hidup tidak hanya karena orang berhadapan dengan penderitaan yang menakutkan, boleh jadi penolakan dapat terjadi karena orang merasa mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Orang yang tidak berani mengakui bahwa dirinya adalah penyebab pengalaman ini, kemudian ia menggantikan penyebab yang sebenarnya dengan pribadi yang palsu yang dianggap jauh lebih kuat yaitu yang Illahi. Orang yang memaknai dunia lewat *Übermensch* tidak gentar menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dasyat, dia tidak merasa asing dengan dorongan-dorongan semacam itu, karena dengan nilai *Übermensch* orang menjadi kerasan tinggal di dunia.

Uraian di atas dapat diringkaskan bahwa bagi Nietzsche *Übermensch* adalah semacam pengganti Tuhan yang sudah dibunuhnya. *Übermensch* adalah tujuan manusia di dunia ini yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan

³⁶ "...lo, i teach you the ubermensch! The ubermensch is the meaning of the earth. Let your will say: the ubermensch shall be the meaning of the earth! I conjure you, my brethen, remain true to the earth, and believe not those who speak unto you of superearthy hopes! Poisoners are they, whether they know it or not". Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra*, New York: Barner & Noble Books, hlm 6-7.

³⁷ Sunardi, *Nietzsche*, hlm. 97.

setiap tujuan yang ditentukan dari luar. Melalui *Übermensch* orang tidak perlu lagi memberi makna pada dunia dan hidup dengan berpaling kepada suatu yang ada di seberang dunia. *Übermensch* pada dasarnya adalah ajakan untuk mengafirmasikan hidup tanpa membiarkan sedikit sisa pun untuk ditolak, afirmasi hidup ini secara konkret terwujud dalam pengakuan akan segala macam dorongan 'baik yang menakutkan maupun yang mempesonakan' yang oleh orang-orang dekaden dipersonifikasikan sebagai Tuhan.

Menurut Nietzsche berpalingnya manusia ke dunia belum menjamin bahwa dia berada di jalan menuju *Übermensch*. Berpalingnya manusia dari "bintang-bintang jauh di langit" belumlah berarti bahwa dia mengafirmasikan hidup, bisa saja terjadi bahwa orang sudah mengubah anak panahnya yang selalu tertuju ke balik awan menjadi tertuju ke dunia, namun ia tetap membelakangi dunia. Persoalan ini memunculkan pertanyaan tentang syarat lain bagi terciptanya *Übermensch*. syarat itu akan kita temukan dengan melihat bagaimana hubungan manusia dan *Übermensch*.

2.6.3 Hubungan Manusia Dan *Übermensch*

Konflik, perang dan ungkapan-ungkapan yang semacamnya sangat digemari Nietzsche, karena di sanalah kehendak terasa paling kuat, yaitu kehendak untuk mengatasi atau menguasai. Dalam suasana semacam inilah sebenarnya kedudukan manusia berada di dunia, dimana ia harus mengatasi dirinya terus-menerus.

Selanjutnya Nietzsche menunjukkan di manakah sebenarnya kedudukan manusia di dunia. Nietzsche melukiskan situasi manusia ini bagaikan tali yang terentang antara binatang dan *Übermensch*, bagaikan tali yang melintasi suatu jurang. Bagi Nietzsche manusia bukanlah semata-mata produk alam sebagaimana diyakini Darwin.³⁹ Manusia mempunyai potensi untuk mengatasi status kebinatangannya dan sekaligus mengarah pada *Übermensch*. Kedudukan ini membuat manusia selalu dalam keadaan bahaya, seolah-olah selalu dalam

³⁹ Nietzsche .1968. *The Will to Power* (Kautiman, W., Hollingdale, R. J, Pencerjemah). New York : Vintage Books. hlm. 130.

keadaan menyeberangi jurang: maju ke depan berbahaya, menoleh ke belakang berbahaya, berhenti dan bergemetar juga berbahaya.

Keadaan kritis yang tak pernah berhenti ini sebenarnya sudah disinggung di depan, ketika kita berbicara tentang sublimasi. Menoleh ke belakang berarti membiarkan diri dikuasai dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu kebinatangan. Terus maju ke depan berarti memaklumkan perang, yaitu mempertemukan *Geist* dan *passions*. Bagi Nietzsche pilihan jatuh pada perang, sebab hanya dengan cara itu manusia menuju *Übermensch*.

Menurut Nietzsche, kedudukan manusia seperti digambarkan di atas merupakan kebesaran manusia, karena tidak ada hal yang lebih membanggakan manusia kecuali statusnya yang senantiasa merupakan jembatan terus menerus. Kebesaran manusia adalah bahwa ia merupakan jembatan dan bukan merupakan tujuan (*Zweck*); yang menyenangkan dalam diri manusia ialah bahwa ia selalu ada dalam gerak-kedepan (*Übergang*) dan gerak-kebelakang (*Üntergang*).

Pernyataan Nietzsche ini menunjukkan ciri hakiki manusia yang bersifat transisional³⁹, karena manusia adalah makhluk yang tak henti-hentinya menyeberang: dari binatang menuju *Übermensch*. Dengan kata lain, ciri khas manusia adalah mengatasi status kebinatangannya sekaligus menuju pada *Übermensch*. Menurut Nietzsche, manusia tidak dengan sendirinya bergerak menuju *Übermensch* kecuali kalau dia dapat mengatur (*aufheben*) naluri-naluri hidupnya. Untuk mewujudkan *Übermensch* orang harus menjadi tuan atas naluri itu dan tidak sebaliknya. Orang yang sudah berhasil mengatasi dorongan-dorongan hidupnya bagaikan seorang yang memiliki ladang subur, setelah ia berhasil mengatasi belantara dan rawa-rawa.⁴⁰

Melalui pengaturan naluri sebagai syarat menuju *Übermensch*, sebenarnya Nietzsche mau mengatakan bahwa *Übermensch* dapat terwujud dengan prinsip kehendak untuk berkuasa, sebab prinsip ini pada dasarnya adalah prinsip pengaturan hidup sedemikian rupa, sehingga orang merasa semakin berkuasa.

³⁹Transisional' (latin : transition berasal dari dua kata (trans=diseberang, di sana) dan ire=berjalan,bergerak,pergi. Kamus latin-indonesia, yayasan kanisius, 1969.

⁴⁰ Nietzsche, 1977, *A Nietzsche Reader*, Middlesex:Penguin Books, hlm. 233.

Prinsip inilah yang membedakan *Übermensch* dari tujuan hidup sebagaimana dipercayai oleh orang Kristen.

Übermensch sebagai tujuan hidup diciptakan sendiri oleh manusia dan cara mewujudkannya pun sepenuhnya berdasarkan pada kemampuan-kemampuan manusia. Tujuan hidup manusia tidak diciptakan dari luar dan cara mewujudkannya juga tidak mengandalkan kekuatan dari luar. Singkatnya, *Übermensch* adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh orang yang terus-menerus diliputi semangat kehendak untuk berkuasa.

Dalam *Übermensch* tidak lagi dibutuhkan bisikan "kamu harus...", tetapi yang ada adalah kebebasan dan "aku ingin ... (berkuasa)". Dan satu-satunya ukuran keberhasilan adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan, karena hal ini berbeda dengan penilaian keberhasilan dan cara pencapaian dalam agama Kristen. Dalam agama Kristen, menurut Nietzsche, orang harus mencapai tujuan hidupnya yang terletak jauh di depan, karena tujuan hidup adalah sesuatu yang terletak di akhir. Ciri moralitas ini adalah: kamu harus. Dan pengalaman yang paling menonjol di sini adalah perasan bersalah. Perasaan ini muncul karena orang merasa tidak dapat menciptakan konformitas terus-menerus dengan moralitasnya, oleh karenanya Nietzsche mengatakan tujuan hidup seperti inilah yang menjadi sumber perendahan hidup manusia.⁴¹

Dalam pengertian di atas selanjutnya kita dapat bertanya, mengapa *Übermensch* dapat menghindarkan semangat konformitas dan perasan bersalah? Bukankah *Übermensch* itu merupakan suatu cita-cita baru? Tidakkah orang berhadapan dengan sejumlah aturan dalam mencapai *Übermensch*? *Übermensch* sebagai tujuan hidup diciptakan berdasarkan potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki setiap orang. Dengan demikian *Übermensch* selalu berada dalam lingkup potensialitas manusia dan tidak berada di luar dirinya. Kemungkinan-kemungkinan ini dibentuk berdasarkan dorongan-dorongan hidup serta *Geist*-nya. Dengan sangat tepat Curt Friedlin merumuskan bahwa *Übermensch* adalah kemungkinan paling optimal bagi seseorang di waktu sekarang, dan bukanlah tingkat perkembangan yang berada jauh di depan yang

⁴¹ Sunardi, 2006, *Nietzsche*, hlm. 101-102.

hanya ditentukan secara rasional.⁴² Ini berarti juga bahwa *Übermensch* bukanlah transendensi baru, sebab antara manusia dan *Übermensch* ada hubungan langsung.

Bagi orang yang sedang menuju pada *Übermensch*, perasaan bersalah tidak lagi relevan, karena perasaan bersalah hanya dialami orang-orang dekaden. Kategori salah dan benar diganti dengan kategori baik dan buruk, baik adalah apa saja yang meningkatkan perasaan kehendak untuk berkuasa, dan buruk berarti apa saja yang keluar dari sikap yang lemah. Sedangkan bahagia adalah perasaan akan bertambahnya kekuasaan dan keberhasilan mengatasi hambatan.

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang *Übermensch*, Nietzsche juga memperkenalkan *der letzte Mensch* (*the last man*). *The last man* dicita-citakan oleh orang yang begitu melekat pada satu tujuan. Tujuan atau cita-cita ini biasanya berupa orang-orang terkenal yang senantiasa bersarang di kepalanya dan siap ditiru. Orang yang mendambakan *The last man* juga dapat disebut manusia-purna, karena dia tidak melihat lagi kemungkinan-kemungkinan perubahan yang dapat diciptakan. Dia melihat seolah-olah semua kemungkinan sudah tertutup rapat oleh *The last man* yang dicita-citakannya. Ajaran tentang *The last man* ini disampaikan Zarathustra kepada khalayak yang masih belum memahami dan menerima ajaran tentang *Übermensch*.⁴³

Di kalangan *The last man* kemanusiaan dinilai berdasarkan hasil konformitas. Sedangkan di kalangan orang yang mengarah *Übermensch*, penilaian pertama-tama berdasarkan apa yang dikehendakinya, sebab hanya melalui apa yang dikehendaki, orang dapat meningkatkan kehendak untuk berkuasa. Kebesaran manusia ini hanya dapat dialami oleh orang yang mengarahkan dirinya pada *Übermensch*, karena kemungkinan optimalisasi seseorang yang berdasarkan potensialitas kemanusiaannya atau dorongan hidupnya muncul. *Übermensch* ini begitu dekat dengan manusia dan setiap saat siap direalisasikan, karena ia diciptakan untuk memenuhi kehendak untuk berkuasa.

⁴² "dear übermensch ist die äußerste möglichkeit des heutigen menschen. aber keine rational bezweckbare und erzielbare zukünftige entwicklungsstufe der menschen". Friedlein, 1984, hlm. 319.

⁴³ Sunardi, 2006, *Nietzsche*, hlm. 102.

2.6.4 *Übermensch* Adalah Manifestasi Manusia Yang Berkualitas

Dari uraian di atas, kita bertanya tentang apa itu *Übermensch*. Secara ringkas pertanyaan itu dapat dijawab: *Übermensch* adalah makna dari dunia ini dan kemungkinan optimalisasi yang dapat dipenuhi oleh seseorang. Dalam bukunya Nietzsche amat sering menyebut tokoh-tokoh besar dalam usaha untuk menjelaskan pemikirannya. Dan tidak jarang orang mengaitkan nama-nama tersebut dengan sang *Übermensch*. Berdasarkan pemahaman kita tentang *Übermensch* yang sudah diuraikan di atas, sekarang mau ditanyakan siapa sebenarnya *Übermensch* itu.

Kalau Nietzsche berbicara tentang *Übermensch*, ia seolah-olah menunjuk suatu pribadi tertentu yang pada suatu saat benar-benar akan datang. Melalui mulut Zarathustra ia menyatakan bahwa datangnya *Übermensch* ini mensyaratkan pengorbanan diri demi dunia dan bukan demi "bintang-bintang jauh di langit". Nietzsche juga menyebutkan bahwa kedatangan *Übermensch* harus disiapkan dengan segala daya pengetahuan dan karya.

Cara melukiskan *Übermensch* seperti ini menimbulkan kesan seolah-olah *Übermensch* merupakan manusia atau pribadi yang pada suatu saat benar-benar ada dan hidup. Kalau demikian halnya, *Übermensch* tidak jauh berbeda dengan Mesias atau Ratu Adil dan juga Imam Mahdi yang selalu dinanti-nantikan orang, sehingga kalau orang berbicara tentang *Übermensch* selalu mau berbicara tentang manusia yang akan datang.⁴⁴

Ada juga orang yang menafsirkan bahwa *Übermensch* sebagai seorang pribadi yang kuat: sepenuhnya kerasan di dunia, tidak merasa perlu menghiraukan orang lain, tidak berfikir sedikit pun tentang apa yang terjadi di balik kubur; satu-satunya tujuan baginnya mencapai pemuasan setinggi-tingginya bagi naluri-naluri dirinya dan pemuasan bagi nafsu berkuasa serta menghancurkan apa saja yang memperlemah dirinya.⁴⁵ Sedangkan menurut Elizabeth saudari Nietzsche,

⁴⁴ Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Yogyakarta, kanisius, hlm. 89

⁴⁵ *Ibid*,

Übermensch sebagaimana dicita-citakan Nietzsche sebenarnya sudah terpenuhi dalam diri Adolf Hitler Sang Führer.⁴⁶

Pemahaman *Übermensch* yang bercorak mesianistik dan superlativistik ini jelas tidak sesuai dengan arti *Übermensch* seperti yang sudah kita teliti di atas. Sebab *Übermensch* bukanlah seorang Mesias atau Ratu Adil, Imam Mahdi atau Manusia super. *Übermensch* adalah kemungkinan terbesar yang bisa dilihat dan dapat dicapai seseorang berdasarkan prinsip kehendak untuk berkuasa.

2.7 KESIMPULAN

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa *Übermensch* selalu berada di depan mata setiap orang yang berkehendak untuk berkuasa. Kalimat terakhir ini sekaligus menyatakan bahwa *Übermensch* tidak akan pernah dapat ditunjuk dalam perjalanan sejarah. Dia tidak sama dengan Hitler, Goethe, Napoleon, Michelangelo dan Julius Caesar yang sangat dikagumi Nietzsche. Mereka dikagumi, karena mereka tokoh-tokoh yang mempunyai dorongan hidup sangat besar sekaligus dapat mengatur (*aufheben*) dorongan itu. Napoleon, misalnya, bagi Nietzsche termasuk "orang yang terkuat, pencipta, bersedia menjadi orang yang paling jahat sejauh ia mewujudkan cita-citanya..." Namun Nietzsche tak pernah menyamakan mereka dengan *Übermensch*. Mereka tidak lebih daripada orang-orang yang melihat *Übermensch*. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan *Übermensch* menjadi tujuan dari kehendaknya untuk berkuasa.

Nietzsche menyebut mereka sebagai *der grosse Mensch* (orang besar). Sedang tentang adanya *Übermensch* dengan tegas ia berkata, "Belum pernah ada seorang *Übermensch*". Dan Nietzsche sendiri tentu tidak akan pernah mengatakan, "Akulah ". Sebab begitu dia merasa *Übermensch*, dia sebenarnya sudah menjadi *The last man*. Dan memang dari keterangan yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis berkesimpulan bahwa *Übermensch* tak akan pernah dapat ditunjuk dengan jari, karena *Übermensch* muncul pada setiap individu yang mampu mengoptimalkan daya vitalitasnya.

Bagi Nietzsche makna terbesar dari dunia terletak pada *Übermensch*. Untuk mencapai makna terbesar itu, orang harus selalu menjadi jembatan menuju

⁴⁶ Sunardi, *Nietzsche*, 2006, hlm 104

Übermensch. Orang akan menjadi jembatan menuju *Übermensch*, kalau seluruh hidupnya dijiwai semangat kehendak untuk berkuasa. Ini berarti bahwa orang harus selalu siap mengatasi naluri-naluri kebinaatangannya dan mengatur hidupnya sedemikian rupa, sehingga dia terus-menerus mendapatkan pengalaman akan bertambahnya kekuasaan.



BAB 3

MENELUSURI LABIRIN PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG *INSAN AL KAMIL*

3.1 PENGANTAR

Manusia mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia. Manusia mempunyai tingkat pernyataan ke-*ego*-an yang paling tinggi di antara wujud pewedaran diri (*self revelation*) dari YANG MAHA ESA. Manusialah yang dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri, dan untuk turut menentukan nasibnya sendiri.

Manusia yang akan mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan yang penuh rintangan, dan tidak dapat mengabaikan hal-hal yang terlihat oleh mata, dan tak dapat mengabaikan pada kenyataan besar tentang adanya perubahan. Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki. Usaha pikiran mengatasi rintangan yang disebabkan oleh alam, di samping memperkaya dan menguatkan jiwa, juga mempertajam pandangannya.

Fakta adanya pengalaman religius yang begitu kuat dan berpengaruh dalam sejarah manusia, memberi bukti bahwa hal tersebut bukanlah sekedar ilusi. Fakta pengalaman religius adalah sama dengan fakta-fakta lain dalam pengalaman manusia, dan penafsiran yang dihasilkannya sederajat dengan pengetahuan. Proses ilmiah dengan proses religius, meskipun menggunakan metode-metode yang berbeda, adalah identik tujuannya, kedua-duanya berhasrat mencapai hakikat yang paling nyata.

Kodrat esensial jiwa bersifat memimpin, karena ia bertumpu dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin jiwa haruslah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual dan spesifik. Ada fakta penting dalam psikologi manusia, yakni

bangkitnya kehendak bebas dan kekuasaan untuk bertindak merdeka, serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan kekuasaan tersebut, sebagai suatu faktor yang tetap dan tak akan lapuk dalam kehidupan *ego-insani*. Kegiatan *ego-insani* menunjukkan bahwa *ego-insani* adalah suatu kausalitas personal yang merdeka

Keterbatasan *insani* bukan suatu kemalangan, baginya tak ada pembebasan sepenuhnya dari keterbatasan sebagai tingkat tertinggi kebahagiaan manusia. 'Berkah yang tak putus' kepada manusia, berupa pertumbuhannya yang setapak demi setapak dalam pemeliharaan diri (penguasaan diri), dalam keunikan, dan dalam intensitas kegiatannya adalah sebagai suatu *ego*. Bahkan adegan 'penghancuran semesta' yang mendahului 'hari pertimbangan' tak akan dapat mempengaruhi perasaan tenang suatu *ego* yang telah tumbuh sepenuhnya. Ini adalah cita-cita sifat manusia yang sempurna menurut Iqbal. *Insan* yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi ini.

Setiap manusia merupakan suatu pribadi atau suatu *ego* yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Pribadi sejati bukanlah saja menguasai alam benda, tetapi juga dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri. Aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus, sehingga membuka segala kemungkinan mewujudkan sesuatu yang baru. Pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama atau '*Insanu'l Kamil*', yang menemukan tujuan dan kekuatan dalam cinta dan toleransi.

Tuhan menjadi dasar rohaniah tertinggi (*ultimate spiritual basis of life*) segala hidup, maka kesetiaan *insani* kepada Tuhan, hakekatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.

3.2 MUHAMMAD IQBAL : Sebuah Sketsa Historis

Muhammad Iqbal lahir pada Dzul Hijjah 1289 H, atau 22 Februari 1873 M. Ia dimasukkan di sebuah surau untuk belajar *Qur'an*, pengaruh ini yang pada

akhirnya menyebabkan dalam karangan dan sajak-sajaknya banyak kutipan yang berasal dari al-Qur'an.

Dengan pengetahuan hukum dan gelar yang ia peroleh di bidang itu selama di London, ia berpraktek sebagai advokat di Lahore. Profesi ini ia jabat hingga tahun 1934, yaitu empat tahun sebelum ia meninggal dunia. Sakit yang menimpanya waktu itu memaksa Iqbal untuk melepaskannya.

Di bidang politik Iqbal ikut berpartisipasi, ia adalah tulang punggung partai Liga Muslim India. Pada tahun 1926 ia terpilih menjadi anggota majelis legislatif di Punjab, sementara itu kegiatannya di Liga Muslim tidaklah berhenti. Pada tahun 1930 ia mengetuai konferensi tahunan Liga Muslim di Allahabad. Pada tahun 1931 dan tahun 1932 Iqbal ikut dalam Konferensi Meja Bundar di London. Konferensi ini membahas konstitusi baru bagi India. Pada tahun berikutnya ia menghadiri Konferensi Meja Bundar ketiga di London. Waktu kembali ia lewat Spanyol guna menyaksikan peninggalan-peninggalan kaum Muslimin di sana. Kunjungannya ini memberi inspirasi dalam menggubah sajak-sajaknya, di antaranya puisinya yang terkenal '*Di Masjid Cordova*'. Puisi itu diterbitkan dalam diwan *Bal-i-Jibril*, salah satu karyanya yang terkenal.

Pada bulan April 1938 sakitnya bertambah parah, sedangkan Iqbal sendiri telah merasa bahwa ajalnya telah dekat. Tanpa rasa takut ia kemukakan kepada sahabat-sahabat dan berpesan:

“Kukatakan kepadamu tanda seorang Mu'min Bila maut datang, akan merckah senyum di bibir”.

Setengah jam sebelum menghembuskan nafas terakhir, masih sempat ia membisikkan sajaknya yang terakhir:

Melodi perpisahan boleh menggema atau tidak, Bunyi nafiri boleh bertuip lagi dari Hijas atau tidak, Saat si Fakir telah sampai ke batas terakhir Pujangga lain boleh datang atau tidak.

Iqbal meninggal, ketika fajar 21 April 1938, dalam usia enam puluh tahun Masehi atau enam puluh tiga tahun Hijriah.

3.3 YANG MEMPENGARUHI DALAM BERFILSAFAT

Untuk lebih memahami pandangan Muhammad Iqbal tentang manusia, terlebih dahulu penulis meninjau beberapa pemikiran para filsuf yang banyak mempengaruhi puncak pemikiran Iqbal. Pergumulan Iqbal dengan berbagai wacana filsafat yang berkembang ketika ia menempuh pendidikan di Eropa, khususnya Inggris dan Jerman, sangat membekas pada dirinya. Bahkan Iqbal sempat mengunjungi Perancis ketika Henri Bergson sakit, sehingga Iqbal sempat bercakap-cakap dalam hal pemikiran dengan Bergson.

Dalam tulisan-tulisan Iqbal, khususnya dalam bukunya *Reconstruction* dapat ditemukan berbagai filsuf yang sering dijadikan acuan oleh Iqbal untuk mempertegas pemikirannya. Iqbal adalah filsuf yang sangat menguasai berbagai pemikiran dari para filsuf: dari Thomas Aquinas, Hegel, Whitehead, Ward, Fichte, Bergson, Nietzsche hingga Rumi. Namun, dari berbagai filsuf tersebut Bergson, Nietzsche dan Rumi-lah yang sangat mempengaruhi Iqbal.

3.3.1 Jalaludin Rumi

Nama asli Rumi adalah Muhammad Jalal ad-din, tetapi ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan Maulana ar-Rumi atau Rumi saja. Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 604 H atau 30 September 1207 M di Balkh, yang pada saat itu masuk wilayah kerajaan Kwarizm, Persia Utara (Afghanistan sekarang). Rumi meninggal pada tahun 1273.

Rumi terkenal sebagai penyair mistik terbesar Persia. Ia mempunyai pengaruh besar tidak hanya di Persia, Turki dan Mesir. Di dunia intelektual kita mendengar gema kebesaran Rumi melalui beberapa karya Iqbal, baik dalam *Asrar-i Khudi*, maupun *Reconstruction*. Iqbal menyebut karya-karya Rumi sebagai "*buku tertutup penuh hikmat dan rahasia*". Dalam syair-syairnya Iqbal mengaku bahwa Rumi adalah guru *spiritualnya* meskipun mereka tidak pernah bertemu disebabkan jarak hidup dan tempat mereka yang berlain jaman dan tempat.¹

¹ Danusauri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 109.

3.3.1.1 Pemikiran Rumi tentang Evolusi

Dalam hal pemikiran, khususnya tentang evolusi, Rumi telah mendahului beberapa pemikir evolusi, seperti Lamarck, Darwin, Bergson, Teilhard de Chardin, dan lain-lain. Bahkan, seperti yang dikatakan Iqbal, Rumi mengungguli mereka dalam hal memberi, dalam teori evolusi Rumi, suatu antusiasme kehidupan masa depan biologis manusia yang luar biasa. Ini menyebabkan Iqbal, setelah melakukan analisa perbandingan secara kritis terhadap teori evolusi modern dan teori evolusi Rumi, menyadari bahwa "dunia hari ini membutuhkan seorang Rumi untuk menciptakan suatu sikap hidup yang penuh harapan dan untuk menyemarakkan nyala antusiasme kehidupan."²

3.3.1.2 Penciptaan Alam dan Cinta

Tuhan dipandang oleh Rumi sebagai pencipta. Tuhan menciptakan alam dari *Adam* (yang tiada). Tetapi "*Adam*" di sini tidak dipandang sebagai tiada (*nonsens*) begitu saja seperti yang dipahami oleh pengikut doktrin "*creatio ex Nihilo*" tetapi sebagai realitas potensial yang aktualisasinya ke dalam wujud konkret sangat tergantung kepada karunia Tuhan. Menurut Iqbal, penciptaan itu bukan sebuah pancaran (*emanasi*) melainkan sebagai pengejawantahan Tuhan, sebab penciptaan adalah manifestasi keindahan, dan yang pertama diciptakan adalah Cinta."³ Oleh karena itu, sebagaimana Iqbal, nampaknya Rumi lebih melihat alam sebagai medan kreatif Tuhan daripada sesuatu yang padat yang menempati sebuah rongga seperti yang disangka oleh Newton.⁴

Alam diciptakan Tuhan dengan begitu cepat dan kreatif, sehingga ia berada dalam keadaan terus menerus berubah, terus-menerus diperbaharui pada setiap saat. Adapun yang diciptakan oleh Tuhan pertama kali adalah Cinta. Di sinilah Rumi mengajukan sebuah spekulasi filosofis yang sangat cemerlang dengan memandang cinta sebagai kekuatan kreatif fundamental.⁵

²Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikir Islam*, Ter. Osman Raliby dari *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 248-249.

³Sir Mohammad Iqbal, *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam*, Ter. Joebaar Ayoeb dari *the development of metaphysic in Persia*, (Bandung: Mizan, 1992), 93.

⁴Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikir Islam...*, 52.

⁵Nicholson dalam Danusiri, *op.cit.*, 109-110.

3.3.1.3 Insan al-Kamil

Rumi, seperti halnya Iqbal, berpihak pada suatu kehidupan yang mengandung perjuangan, sebab keabadian dan kemerdekaan harus dimenangkan. Rumi dan Iqbal percaya pada kesempurnaan manusia atau manusia unggul, mereka juga sependapat bahwa manusia unggul tersebut tidak akan mewakili suatu Aristokrasi sebagaimana dibayangkan oleh Nietzsche.⁶

Rumi meyakini bahwa keabadian tidak berarti peniadaan diri dan penyerapan dalam Tuhan. Individu di hadapan Yang Tak Terbatas laksana besi merah kepanasan dan api. Api tetap api dan besi tetap besi dalam saat yang satu dan sama. Ia seperti yang kehilangan diri di kala fajar dalam kilauan cahaya matahari. Inilah kesimpulan yang Iqbal juga menyetujuinya.⁷

Filsafat Iqbal didasarkan pada reaksi tajam terhadap doktrin mistik monisms serta panteisme yang sudah mendapat hantaman seorang pemikir, Mujaddid (lahir 1564). Tokoh-tokoh monisme mengajarkan bahwa wujud Tertinggi adalah tunggal dan tak ada satu wujud pun ada di luar-Nya, dan konsekuensinya dunia adalah maya dan khayal belaka. Sebaliknya, Mujaddid menyatakan bahwa dunia terpisah dari Tuhan, nyata dan diberi eksistensi obyektif. Iqbal pun mengambil posisi ini.

Tentu masih banyak lagi gagasan-gagasan Rumi yang mempengaruhi Iqbal, seperti kebebasan memilih bagi manusia, dan pengetahuan sejati. Dalam pengantar terjemahan *Asrar-i Khudi* disebutkan bahwa Iqbal dan Rumi percaya dalam hal: manusia sempurna (*Inisan Kamil*), 'iysq atau cinta, berusaha segiat-giatnya untuk memperoleh hidup yang kekal, serta hubungan antara pribadi yang "Mutanah" (berakhir) dan pribadi "Ghaim Mutanah" (yang tidak berakhir).

3.3.1.4 Intuisi

Dalam hal Intuisi-pun Iqbal terinspirasi oleh Rumi selain juga oleh Bergson. Di satu sisi, Iqbal mengikuti Rumi. Iqba mendefinisikan *qalb* atau *juad* atau *heart* sebagai berikut:

⁶Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, Ter. Djohan Effendi dari *Introduction Of The Thought Of Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1996), 64-65.

⁷Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar Ke...*, 65.

"Hati" adalah sejenis batin atau wawasan yang dengan kata-kata Rumi yang indah - yang hidup dan sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan selain dan yang terbuka bagi serapan indera.⁸

3.3.2. Friedrich Nietzsche

Nietzsche lahir di Rocken pada tanggal 15 Oktober 1844. Ringkasnya, pada Oktober 1864 Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn untuk memperdalam filologi dan teologi. Di bidang filologi Nietzsche diajar oleh Friedrich Ritschl, yang pada tahun-tahun selanjutnya banyak membantu kemahiran Nietzsche dalam filologi. Tetapi pada tahun 1865 Nietzsche sudah memutuskan untuk tidak belajar teologi lagi.⁹

Filsafat Nietzsche adalah filsafat kehendak untuk berkuasa. Nietzsche sendiri memandang hidup sebagai instink atas pertumbuhan, kekekalan dan pertambahan kuasa. Nietzsche menjungkirbalikkan konsep kebenaran yang sudah dianggap mapan dalam sejarah filsafat Barat. Setiap pemikiran filsafat yang mencari kebenaran menurut Nietzsche, sebenarnya hanya menutupi motif sebenarnya yaitu kehendak untuk menguasai *chaos* menjadi *kosmos*. Kengerian para filsuf terhadap *chaos*, menurut Nietzsche, adalah tanda kemunduran karena kengerian tersebut membatasi gerak maju manusia untuk menjelajahi *chaos* itu sendiri. Dalam kondisi seperti itu mustahil tercipta manusia unggul (*Übermensch*) yang diidam-idamkan Nietzsche.

Seperti juga yang diungkapkan oleh St. Sunardi dalam bukunya tentang Nietzsche yang mengkaitkan pemikiran Nietzsche dengan beberapa filsuf yang terpengaruh oleh Nietzsche, seperti Karl Jaspers, Martin Heidegger, Michel Foucault, Jacques Derrida serta Muhammad Iqbal.¹⁰ Sunardi mencatat paling tidak ada beberapa aspek yang menjadikan Iqbal dan Nietzsche mempunyai kemiripan

⁸ "The 'heart' is a kind of inner intuition or insight which, in the beautiful word of Rumi, feeds on the rays of the sun and brings us into contact with aspects of Reality other than those open to senses perception.", Lihat Iqbal, *The Reconstruction...*, 15.

Menurut Robert C. Solomon -intuisi adalah pengetahuan serta merta tanpa bantuan akal atau keputusan (immediate knowledge, without the aid of reasoning or inference). Robert c. Solomon, *Introducing Philosophy: a text with readings*, (USA: Harcourt Brace Jovanovich, 1985), 158.

⁹ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), 5.

¹⁰ St. Sunardi, *Nietzsche ...*, 120-151.

sekaligus perbedaan dalam hal pemikiran, terutama pandangan mereka tentang kesepian dan kegelisahan, kembalinya segala sesuatu, KeTuhanan, dan negara.¹¹

Dalam bab 2 penulis telah mamaparkan panjang tentang pemikiran Nietzsche, oleh karenanya di dalam bab ini penulis hanya menjelaskan adanya pendugaan kemiripan pemikiran, dari yang di utarakan oleh MM Syarif, Abdul Hakim dan St. Sunardi, di mana penulis juga menggunakan buku-buku tersebut sebagai pelengkap wawasan untuk mengurai permasalahan yang diangkat.

3.3.3 Henri Bergson

Henri Bergson (1859 - 1941) dilahirkan di Paris dari keluarga Yahudi, dan ayahnya berasal dari Polandia. Bergson belajar filsafat dan mengajar di beberapa kampus di Paris. Pada tahun 1910 ia menjabat guru besar pada *College de France*. Pada tahun 1927, Bergson mendapat hadiah Nobel untuk Sastra.

Dalam filsafat, Bergson terkenal dengan konsepnya tentang waktu dan keberlangsungan. Bergson membagi waktu menjadi dua: *temps* (waktu) dan *duree'* (keberlangsungan). Pengertian "waktu" merupakan kerangka temporal objektif-matematis. Pengertian "keberlangsungan" merupakan waktu yang subjektif -psikologis, yakni waktu yang dialami. Manusia hidup dalam dua dimensi waktu secara bersamaan, yaitu waktu secara kronologis dan waktu secara pengalaman pribadi. Menurut Bergson ini merupakan kebebasan manusia. Metode yang Bergson gunakan adalah metode intuisi yang mengandung unsur *elan vital* dan *evolusi kreatif*.

Bergson merupakan salah satu filsuf yang banyak mempengaruhi Iqbal, khususnya konsep Iqbal tentang intuisi. Sebelumnya penulis akan menjelaskan tentang konsep Bergson yang mengajarkan bagaimana cara pengenalan terhadap *realitas*. Seperti yang selalu dikutip Iqbal dalam setiap pemikirannya, Bergson mengemukakan adanya dua cara pengenalan yang berbeda, yang pertama adalah cara analisa, sedangkan yang kedua adalah cara intuitif.¹²

Analisa adalah aktivitas intelektual yang mengenali obyek dengan observasi bergerak mengitari obyek atau dengan memisahkan bagian-bagian

¹¹ *Ibid.*, 151-176.

¹² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction...*, 3.

konstituen obyek kajiannya. Analisa bekerja dengan simbol-simbol yang mana simbol tersebut selalu berupa generalisasi abstrak yang melenyapkan keunikan individu. Sebaliknya, intuisi diyakini oleh Bergson sebagai semacam rasio simpati yang mana subyek peneliti menempatkan dirinya dalam obyeknya untuk menemukan apa yang unik di dalamnya dan karenanya tidak dapat diekspresikan.¹³

Berpikir secara *intuitif* adalah berpikir dalam durasi sebagai waktu dalam gerak berkelanjutan dan bukan waktu yang teruangkan oleh rasio yang menjadi momen-momen atau titik dalam garis. Analisis sederhananya Bergson, ialah "menangkap dari dalam", memahami benda-benda sebagai suatu keseluruhan lewat intuisi. Di sini ia meninggalkan Hegel, dan sebagai gantinya, ia bergabung dengan para romantikus dan ide-ide mereka tentang intuisi yang tak terungkap dan mencakup segalanya.

Melalui *intuisi*, kita melihat benda-benda dalam keseluruhannya. Kita melampaui saat beku dan menghargai kehidupan, dalam daya vital benda-benda. Tak ada *intuisi* kehidupan yang lebih langsung dan lebih penting daripada intuisi tentang diri kita sebagai keberlangsungan murni (*pure duration*). Kita adalah 'gerak maju masa lampau yang berkesinambungan yang tumbuh menjadi masa depan, yang semakin bertambah banyak seraya ia bergcrak maju'. Melalui diri kita, kita mengakui kebenaran dunia, dunia adalah keberlangsungan dan dunia adalah evolusi.¹⁴

Dalam hal *intuisi*-lah Iqbal mengikuti konsep Bergson dengan beberapa perubahan. Di sini intuisi Iqbal mendefinisikan sebagai *A Higher Kind Of Intellect*: "Pada hakikatnya intuisi itu, sebagaimana kata Bergson secara tepat, adalah hanya semacam akal yang lebih tinggi saja".¹⁵ Hanya *intuisi*-lah yang mampu menangkap fenomena durasi dan realitas. Realitas sesungguhnya, menurut Bergson, adalah durasi. Realitas sesungguhnya adalah menyedang (*on going*). Sedangkan *elan vital* adalah elemen esensial bagi semua makhluk hidup dan merupakan daya kreatif yang bergerak berkelanjutan tanpa putus.

¹³ Dony Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat*, (Jakarta: Komunitas Bamboo, 2000), 100-102.

¹⁴ Robert C. Solomon Dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Ter. Saut pasaribu dari *A Short History Of Philosophy*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 524-525.

¹⁵ Iqbal, *Pembangunan Kembali...*, 33.

Salah satu ciri filsafat Bergson yang lebih menarik adalah perasaan optimismenya dan semangat evolusinya yang tidak kenal kompromi sehingga Iqbal pun terpengaruh oleh pemikiran-pemikirannya.

3.4 PRESPEKTIF IQBAL TENTANG MANUSIA

MANUSIA

Kau mencipta malam, aku mencipta lampu yang meneranginya
 Kau buat lempung, kubikin darinya cawan minuman
 Kau bikin hutan liar, gunung dan padang rumputan
 Ku cipta kebun, taman, jalan-jalan dan padang gembala
 Ku ubah racun berbisa jadi minuman segar
 Akulah yang mencipta cermin cerlang dari pasir.¹⁶

Manusia menurut Iqbal, mempunyai tingkat pernyataan ke-*ego*-an yang paling tinggi di antara wujud pewedaran diri (*self revelation*) dari 'AKU YANG AKBAR'.¹⁷ Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan bunyi, di mana ada nada-nada ke-*ego*-an yang bertapak-tapak meninggi, yang mencapai sempurnanya dalam manusia. Ia menekankan individualitas dan keunikan manusia berdasarkan atas ayat Al-Qur'an yang menyatakan :

1. Bahwa manusia adalah pilihan Tuhan:
 Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan. (20:22)
2. Bahwa manusia, dengan kekurangan-kekurangannya dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di atas bumi:
 Dan Dia-lah yang telah membuatmu menjadi wakil di atas bumi dan telah mengangkat derajat kalian sebagian di atas yang lain guna menguji kalian dengan sesuatu yang telah diberikan kepada kalian. (6:165)
3. Bahwa manusia adalah suatu pribadi yang merdeka, yang diterima oleh manusia dengan menginsyafi yang akan ditanggungnya:
 Sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima 'kepercayaan' itu, tetapi mereka semua menolak beban itu dan takut menerimanya. Lalu manusialah yang kemudian bersedia menanggungnya; tetapi ternyata manusia bersifat aniaya, bodoh. (33:72)

¹⁶Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*. Ter. Abdul Hadi W.M. dari *Peyam-i-Mashriq*, melalui terjemahan bahasa Inggris *A Message from the East* oleh M. Hadi Husain, (Bandung: Pustaka, 1985), 66.

¹⁷Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 72.

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaannya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia.

Manusialah yang dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri. Kalau manusia tidak mengambil inisiatif dan kalau ia tidak mau mengubah keadaan batinnya ke arah hidup yang lebih tinggi, maka roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan dia pun merosot turun ke tingkat benda mati.

Hidup dan kemajuan roh itu, juga tergantung pada terbentuknya hubungan dengan kenyataan hidup yang dihadapinya. Sesungguhnya peran ilmiah yang mengadakan hubungan-hubungan ini, dan ilmu adalah persepsi-indrawi (*sense-perception*) yang diolah dengan pemahaman dan pengertian, demikianlah pendapat Iqbal.¹⁸

Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki. Usaha pikiran mengatasi rintangan yang disebabkan oleh alam, di samping memperkaya dan menguatkan jiwa kita, juga mempertajam pandangan kita. Dan hal ini memberi keleluasan kepada kita untuk memasuki segi-segi pengalaman manusia yang halus.

Manusia yang akan mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan yang penuh rintangan, tak dapat mengabaikan hal-hal yang terlihat oleh mata, dan tak dapat mengabaikan pada kenyataan besar tentang adanya perubahan. Hanya dengan adanya penghargaan serta pengawasan terhadap perubahan sajalah suatu peradaban yang tahan uji dapat dibangun, sebab peradaban yang tahan uji tidaklah dapat dibangun hanya atas dasar teori saja.

Sikap empiris adalah tingkat yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan rohani manusia. Manusia bertalian dengan alam, dan pertalian ini memungkinkan manusia mengawasi tenaga-tenaga alam, yang dikerahkan untuk mengambil

¹⁸ *Ibid.*, 12.

manfaatnya, bukan dengan nafsu jahat hendak menguasainya, melainkan untuk mendatangkan keuntungan yang lebih mulia dalam perkembangan rohaniannya.

3.4.1 Pengalaman Religius Bukan Ilusi

Iqbal berpendapat bahwa persepsi indrawi (*sense-perception*) saja tidaklah cukup, tetapi harus dilengkapi dengan persepsi lain, yang oleh Qur'an disebut '*Fuad*' atau '*Qalb*', yaitu '*Hati*', yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Yang telah memperindah segala yang diciptakan-Nya, dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Lalu turunnya itu dijadikan-Nya pula dari mani, dari air lemah. Lalu disempurnakan, dan dari Roh-Nya itu, sebagian ditiupkanlah ke dalamnya, engkau dilengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan 'hati'. Sedikit sekali kalian mau bersyukur. (32:79)

'Hati' adalah sejenis intuisi batin atau wawasan yang mengenalkan kita kepada masalah-masalah kenyataan selain yang terbuka bagi serapan (*persepsi*) indrawi. Pandangan ini dilukiskan Iqbal dalam bahasa simbolik puisi:

Wahai hati, tangkaplah rahasia hidup pada intinya Realita menampakkan diri dalam penampilannya namun ia tumbuh dari kegelapan Bumi Sambil menggamit pancaran sinar mentari.¹⁹

Hati merupakan cara lain dalam berhubungan dengan kenyataan. Dalam hal ini, apabila hati sedang bekerja, maka penginderaan, dalam arti fisiologi, tidak memainkan sesuatu peranan. Kerja hati adalah untuk menguraikan masalah-masalah kejiwaan, mistik dan kegaiban (*supernatural*). Fakta adanya pengalaman religius yang begitu kuat dan berpengaruh dalam sejarah manusia, memberi bukti bahwa hal tersebut bukanlah sekedar ilusi. Fakta pengalaman religius adalah sama dengan fakta-fakta lain dalam pengalaman manusia dan penafsiran yang dihasilkannya sederajat dengan pengetahuan. Jadi, bukanlah tindakan yang tidak berharga apabila diadakan penyelidikan secara teliti atas pengalaman manusia mengenai bagian ini, demikian menurut Iqbal.²⁰

¹⁹Muhammad Iqbal, *Payam-i-Mashriq*, 65. Diambil dari: Saïyidain, K.G., *Perakian Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*, Ter. M.I. Soelaeman dari *Iqbal's Educational Philosophy*. (Bandung: C.V. Diponegoro, 1981), 64.

²⁰Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 16.

Sebenarnya proses ilmiah dengan proses religius, meskipun menggunakan metode-metode yang berbeda, adalah identik tujuannya, Kedua-duanya berhasrat mencapai hakikat yang paling nyata. Dan bagi keduanya jalan menuju obyektivitas murni haruslah ditempuh melalui pemurnian pengalaman. Untuk memahami ini, kita harus membedakan adanya dua macam pengalaman, yaitu pengalaman sebagai fakta alamiah yang dapat diamati (*nampak*) dan pengalaman yang merupakan kodrat batiniah dari realitas (*tak nampak*).

Pengalaman sebagai fakta alamiah dijelaskan dengan pertolongan hal-hal yang mendahulainya (*anteseden-anteseden*), baik yang psikologik maupun yang fisiologik. Untuk mengetahui kodrat batin sebagai realitas, kita harus memakai ukuran-ukuran jenis lain untuk menerangkan artinya. Di bidang ilmu-ilmu kita mencoba memahami artinya dalam hubungannya dengan tata laku lahiriah realitas, di bidang *supernatural* kita menganggapnya sebagai semacam realitas yang artinya kita coba untuk temukan, terutama dalam hubungannya dengan kodrat batiniah dari realitas tersebut.

Proses ilmiah dan proses yang bersifat *supernatural (religius)* dalam arti tertentu menurut Iqbal sejajar satu sama lain.²¹ Kedua-duanya merupakan penggambaran tentang dunia yang sama, bedanya hanyalah bahwa dalam proses ilmiah, sudut pandangan ego sebagai kemestian niscaya harus bersifat eksklusif (*the scientific process the ego's stand point is necessarily exclusive*). Sedangkan dalam proses *supernatural* atau *religius*, ego mengintegrasikan kecenderungan-kecenderungannya yang bersaing dan mengembangkan suatu sikap tunggal yang inklusif dalam semacam transfigurasi sintetik dari pengalaman-pengalamannya (*the ego integrates its competing tendencies and develops a single inclusive attitude resulting in a kind of synthetic transfiguration of his experience*). Suatu telaah yang seksama mengenai kodrat dan tujuan proses-proses yang benar-benar saling melengkapi ini akan menunjukkan bahwa keduanya diarahkan menuju pemurnian pengalaman di bidang masing-masing.

²¹*Ibid.*, 195-196.

Untuk lebih menjelaskan pengalaman religius ini, Iqbal mengemukakan sedikit peninjauan secara umum tentang garis besar sifat-sifat pengalaman mistik tersebut yakni :

- *Pokok pertama*, langsungnya pengalaman tersebut. Langsungnya pengalaman mistik itu hanyalah berarti, bahwa kita mengenai Tuhan persis seperti kita mengenai obyek-obyek lain.
- *Pokok kedua*, keseluruhan pengalaman mistik tak dapat diuraikan. Suasana mistik dan kesadaran rasional adalah kenyataan yang sama yang dihadapkan kepada kita. Kesadaran rasional biasa, merupakan segi kebutuhan kita yang praktis untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekeliling kita, kesadaran rasional mengambil kenyataan sedikit demi sedikit, secara berturut-turut memilih stimulus-stimulus yang sudah disisihkan. Suasana mistik menyebabkan kita mengadakan hubungan dengan semua saluran kenyataan tempat pelbagai macam perangsang campur baur satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang tak dapat diuraikan karena tak ada perbedaan biasa dari subyek dan obyek.
- *Pokok ketiga*, bagi mistik, suasana mistik itu merupakan saat pergabungan yang rapat sekali antara *ego-insani* dengan *Ego Yang Maha Utama, Maha Menyeruh*, dan untuk seketika menekan kepribadian subyek yang mengalami pengalaman itu. Ditinjau dari segi isinya, suasana mistik adalah obyektif. Iqbal menjelaskan, bahwa hal ini dapat dibuktikan dengan pemakaian analogi dari pengalaman sosial kita sehari-hari. Bagaimanakah kita mengenal pikiran-pikiran orang lain dalam hubungan sosial kita? Kita mengenal diri sendiri dan alam masing-masing dengan refleksi batin dan serapan (*persepsi*) indrawi. Satu-satunya dasar pengetahuan kita tentang wujud berkesadaran yang ada di depan kita, hanyalah gerakan-gerakan fisik yang sama dengan gerakan-gerakan fisik kita sendiri, dan dari itulah kita mengambil kesimpulan adanya suatu wujud lain yang berkesadaran. Pengalaman kita tentang pikiran-pikiran orang

lain adalah langsung, dan pengalaman itu sama seperti terhadap kenyataan pengalaman sosial kita.

- *Pokok keempat*, karena pengalaman mistik itu dialami secara langsung, maka suasana mistik lebih bersifat perasaan dari pada pikiran.
- *Pokok kelima*, hubungan mistik yang rapat sekali dengan alam azali, tidaklah berarti putusnya sama sekali dengan waktu yang bersambung (*serial time*). Suasana mistik dipandang dari segi keunikannya dari beberapa hal tetap berhubungan dengan pengalaman yang biasa. Jadi suasana mistik itu segera menghilang, sungguhpun ia meninggalkan suatu pengertian yang boleh dipercaya sesudah suasana kemistikan itu sudah tidak ada lagi. Jadi, untuk maksud-maksud pengetahuan, daerah pengalaman mistik ini sama nyatanya dengan daerah lain dalam pengalaman manusia. Meskipun pengalaman mistik tak dapat dibawa kepada cerapan penginderaan, pengalaman ini tak dapat diabaikan.

3.4.2 Akal dan Pragmatik adalah Pembuktian Kebenaran dari Suatu Pengalaman

Dalam hal mencari kebenaran dari suatu pengalaman, Iqbal membagi dua macam cara pembuktian : *pertama*, pembuktian secara akal dan cara *kedua* pembuktian secara pragmatik. Yang dimaksud pembuktian *secara akal* adalah penafsiran yang kritis tanpa prasangka tentang pengalaman manusia. Pembuktian *secara pragmatik* adalah pembuktian kebenaran dari sesuatu pengalaman dengan melihat hasilnya. Dalam hal pengalaman religius, dipakai bukti secara pragmatik, karena dalam menilai kebenaran pengalaman religius dilihat dari hasilnya.

Ego-insani menurut Iqbal, menyatakan dirinya sendiri sebagai suatu kesatuan diri yang kita namakan keadaan mental. Keadaan mental ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lain, dan saling menjalin serta memberi arti satu sama lain. Keadaan itu berdiri sebagai fase-fase dari suatu keseluruhan yang rumit, dinamakan *mind*.

Secara fundamental kesatuan itu berbeda dari kesatuan benda material, karena bagian-bagian material dapat berdiri sendiri-sendiri dalam isolasi satu sama lain. Kesatuan mental benar-benar merupakan sesuatu yang unik. Pikiran seseorang

mengenai ruangan tidaklah berarti ia harus hadir dalam ruangan itu. Karena itu *ego* tidaklah terikat kepada ruang sebagian mana halnya dengan jasmani, sebab *ego* dapat memikirkan lebih dari satu keadaan ruang (*space-order*) dalam saat yang sama.

Peristiwa mental dan fisik ada dalam waktu, tetapi jarak waktu *ego* berbeda secara fundamental dengan jarak waktu peristiwa fisik. Perlangsungan waktu peristiwa fisik dibentangkan dalam ruang sebagai suatu fakta yang terjadi kini. Perlangsungan waktu *ego* adalah perlangsungan waktu yang murni, di mana *ego* dipusatkan dan dihubungkan dengan masa kini dan masa depan secara unik.

Setiap *ego* adalah kesatuan *ego* yang unik, kesendirian yang esensial. Keinginan saya atas suatu hal *tertentu*, demikian menurut Iqbal, adalah secara esensial milik saya.²² Pemuasannya berarti kenikmatan khusus untuk saya. Kenikmatan, penderitaan dan keinginan saya adalah khusus milik saya, yang membentuk sebagian *ego* saya sendiri. Begitu pula perasaan, kebencian dan cinta saya.

Pendapat Iqbal, jiwa haruslah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual dan spesifik. Kodrat esensial jiwa bersifat memimpin, karena ia bertumpu dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin. Dengan demikian kepribadian yang sejati bukanlah suatu benda, tetapi suatu tindakan. Pengalaman pribadi hanyalah suatu deretan tindakan, yang satu sama lain saling berhubungan, dan seluruhnya diikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat memimpin. Suatu tindakan seorang pribadi adalah tunggal dan tidak terbagi-bagi. Tidak mungkin ditarik garis pemisah antara peranan badan dan jiwa (*kesadaran*) dalam tindakan ini.

Badan *bukanlah* suatu benda yang berada dalam suatu rongga absolut, melainkan suatu sistem peristiwa atau tindakan. Jiwa atau *ego* merupakan sistem tindakan juga. Hal ini tidak menghapuskan pembedaan jiwa dan badan, tetapi lebih mendekatkan keduanya. Sifat karakteristik *ego* adalah spontanitasnya, sedangkan tindakan badaniah selalu berulang kembali. Tubuh adalah kumpulan (*akumulasi*) tindakan atau kebiasaan dari jiwa, dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari padanya.

Evolusi kehidupan menunjukkan bahwa sekalipun pada mulanya yang mental dikuasai oleh fisik, tetapi sementara kekuatannya tumbuh, ia cenderung

²²*Ibid.*

untuk menguasai yang fisik, dan pada akhirnya mungkin sampai kepada suatu posisi di mana ia mencapai kebebasan sepenuhnya.

Ego menyusun dirinya sendiri dalam waktu, membentuk dan mendapatkan disiplin melalui pengalamannya sendiri. Arus kausalitas mengalir ke dalamnya dari alam dan sebaliknya dari *ego* kedalam alam. Seperti telah diketahui bahwa tinjauan terhadap lingkungan adalah sebagai suatu sistem sebab-akibat, dengan demikian merupakan alat yang perlu sekali bagi *ego*, dan bukanlah merupakan gambaran yang sebenarnya tentang sifat realitas. Dengan menafsirkan begini *ego* memahami dan menguasai lingkungannya, dan dengan demikian dapat mencapai serta meluaskan kemerdekaannya.

Selain itu, ada apresiasi *ego* mengenai hubungan waktu, ruang dan hubungan kausal benda-benda atau data dalam suatu keseluruhan yang kompleks menuju ke suatu tujuan, atau maksud yang telah ditentukan *ego* untuk waktu itu. Demikianlah adanya unsur bimbingan dan kontrol dalam kegiatan *ego-insani* menunjukkan bahwa *ego-insani* adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Ia ikut menghayati kehidupan dan kemerdekaan Ego-Tertinggi. Kemerdekaan tatalaku kesadaran dari kegiatan *ego-insani* ini berasal dari pandangan Al-*Qur'an*:

Kalau kalian berbuat kebaikan, kebaikan untuk dirimu; kalau kalian berbuat keburukan, akibatnya kepadamu sendiri juga, (17:7)

Ada fakta penting dalam psikologi manusia, yakni bangkitnya kehendak bebas dan kekuasaan untuk bertindak merdeka, serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan kekuasaan tersebut, sebagai suatu faktor yang tetap dan tak akan lapuk dalam kehidupan *ego-insani*. Penentuan waktu sembahyang sehari-hari, menurut *Qur'an*, dipandang oleh Iqbal dapat memulihkan 'pemilikan diri sendiri' (*self-possession*) *ego*, karena dengan mendekatkannya *ego* kepada sumber pokok kehidupan dan kemerdekaan, dapat mengantarkan kepada penyelamatan *ego* dari akibat tidur dan kerja rutin, supaya *ego* dapat melepaskan diri dari mekanisme menuju ke kemerdekaan.²³

Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.

²³*Ibid.*, 109.

Kenyataan bahwa beberapa perubahan mental tertentu berubah-ubah seiring dengan perubahan jasmaniah, tidak menjamin benarnya kesimpulan bahwa perubahan mental dihasilkan oleh perubahan-perubahan jasmaniah. Fungsinya tidak dengan sendirinya menghasilkan (*produktif*). Mungkin fungsi otak itu hanya menyalurkan (*permisif*) atau memindahkan (*transmisif*) seperti picu pada busur silang atau fungsi sebuah lensa pemantul.

Kehidupan batin kita adalah disebabkan oleh bekerjanya semacam mekanisme transendental kesadaran di dalam diri kita, dengan memilih suatu medium jasmaniah sebagai tempat berlangsungnya selama beberapa saat, meskipun demikian, jiwa dan badan menyatakan diri dalam tindakan. Apabila kita berbuat sesuatu, tindakan kita adalah tunggal dan tak terbagi-bagi. Tidak mungkin untuk menarik garis pemisah antara peranan badan dan jiwa dalam tindakan ini, keduanya masuk dalam satu sistem. Untuk menjelaskan ini, Iqbal menyebutkan salah satu ayat Al-Qur'an:²⁴

Bagi Dia-lah Penciptaan (*Chalq*) dan Pimpinan (*Amr*). (Al-A'raf:54)

Pengertian rohani dan jasmani bukanlah dua kutub yang berlainan, dan sifat suatu perbuatan, betapa pun ia bersifat duniawi dalam pengertiannya, yang menentukan adalah maksud atau niat seseorang yang melakukan perbuatan itu. Menurut Iqbal, Realitas tertinggi (*ultimate Reality*) adalah spiritual dan hidupnya itu terdapat dalam kegiatan duniawi.²⁵ Rohani (*the spirit*) demikian itu mendapatkan jalannya dalam sifat-sifat material dan sekular, oleh karena itu, semua yang bersifat sekular adalah suci pada dasarnya. Menurut Iqbal karena Tuhan menjadi dasar rohaniah tertinggi (*ultimate spiritual basis of life*) segala hidup, maka kesetiaan *insani* kepada Tuhan, hakekatnya berarti kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.²⁶ Dasar-dasar rohaniah tertinggi segala hidup (*the ultimate spiritual basis of life*) adalah kekal dan melahirkan diri dalam bermacam ragam dan perubahan.

Apakah metode murni intelektual merupakan satu-satunya metode untuk memahami alam? Ilmu alam, sesuai dengan kodratnya, hanya membentuk

²⁴*Ibid.*, 105.

²⁵*Ibid.*, 155.

²⁶*Ibid.*, 147.

sebagian saja dari aspek realitas. Alam dan sejarah adalah sebagai sumber pengetahuan manusia. Tuhan menampakkan tanda-tanda-Nya dalam pengalaman batin dan juga dalam pengalaman lahir, tugas manusia adalah menimbang kapasitas yang akan menghasilkan pengetahuan dari segenap segi-segi pengalaman. Ini mengandung suatu pelajaran, bahwa hidup tidak selamanya harus dituntun.

Pengalaman batin adalah kemampuan ego sendiri untuk dapat menyelesaikan masalahnya dengan kesadaran diri sepenuhnya. Iqbal menyebutnya *wahy (inspiration)* sebagai suatu milik hidup yang universal, sekalipun kodrat dan wataknya berbeda menurut perbedaan tingkat evolusi hidup itu.²⁷ Misalnya tumbuh-tumbuhan dan binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya, demikian pula manusia yang mendapatkan makna yang dalam dari hidupnya. Semuanya itu merupakan kemampuan batin dengan watak yang beraneka macam.

Menurut Iqbal Ada dua cara untuk memahami dunia yaitu : Pertama, cara *intelektual* dan Kedua, cara *vitals*²⁸. Cara *intelektual* memahami dunia sebagai suatu sistem tegar tentang sebab-akibat, sedangkan cara *vital* menerima mutlak adanya keharusan yang tak dapat dihindarkan dari kehidupan, yakni kehidupan dipandang sebagai suatu keseluruhan, cara vital ini dinamakan '*iman*'.

Iman bukanlah sekedar percaya secara pasif akan satu masalah tertentu, melainkan merupakan keyakinan yang hidup, yang didapatkan dari pengalaman yang jarang terjadi. Hanya pribadi-pribadi yang kuat sajalah yang sanggup naik ke tingkat pengalaman ini. Pengalaman ini merupakan penciptaan sifat-sifat *Ilahiat* dalam diri manusia. Contoh dalam hal ini adalah pernyataan seseorang dalam kalimat seperti: *Aku adalah kebenaran kreatif* (Halladj), *Aku-lah waktu* (Muhammad), *Aku-lah Qur'an yang berkata-kata* (Ali).²⁹

Di dalam tasawuf Islam yang bertingkat lebih tinggi, pengalaman yang mempersatukan itu, bukan *ego*-terbatas melebur ke dalam *ego*-Tak-Terbatas, melainkan yang Tak-Terbatas-lah yang masuk ke dalam pelukan kasih sayang sang-terbatas. Fatalisme yang tersirat dalam sikap ini, bukanlah penolakan

²⁷*Ibid.*, 125.

²⁸*Ibid.*, 109.

²⁹*Ibid.*, 112

terhadap ego, tetapi adalah kehidupan dan kekuatan tak terbandung yang tak mengenal rintangan apa pun, dan yang dapat menyebabkan orang dengan tenang bisa melakukan sembahyang meskipun anak panah menancap di tubuhnya. Betapakah Yang-Tak-Terbatas dengan yang-terbatas dapat saling tidak lebur-meleburkan? Dapatkah *ego-terbatas* sebagai *ego-terbatas* mempertahankan keterbatasannya di samping *Ego-Tak-Terbatas*?

Dasar kesulitan ini adalah kesalahpahaman tentang kodrat sebenarnya dari yang Tak-Terbatas, menurut Iqbal.³⁰ Ia menjelaskan bahwa ketidakterbatasan sejati tak berarti perluasan tak terhingga, yang tak dapat dilukiskan tanpa merangkum semua perluasan terbatas yang mungkin dicapai. Kodratnya terletak dalam *intensitas* (mendalam) dan bukan dalam *ekstensitas* (meluas), dan di saat kita pusatkan pandangan kita pada masalah *intensitas*, kita pun akan mulai melihat bahwa *ego-terbatas* haruslah berbeda, meskipun tidak terpisah dari Yang-Tak-Terbatas. Untuk lebih jelasnya dalam masalah ini, ia memberi contoh: dipandang secara perluasan (*ekstensif*) saya termasuk dalam susunan ruang-waktu tempat saya berada, dipandang secara pendalaman (*intensif*) saya menganggap susunan ruang-waktu tersebut sebagai suatu 'yang lain' yang berdiri berhadap-hadapan, serta asing bagi saya. Jadi, dengan demikian 'saya berbeda dari', dan meskipun demikian secara mesra berhubungan dengan apa yang merupakan tempat hidup saya bergantung.

Dengan mengerti secara jelas persoalan ini menurut Iqbal, bagian lain dari akidah itu tidak sukar lagi untuk dipikirkan. Dari titik persoalan ini, Iqbal melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan: "Terbuka kemungkinan bagi manusia untuk termasuk dalam arti alam semesta, dan menjadi abadi, ia mendasari hal ini dari ayat Al-Qur'an:

"Adakah manusia menyangka akan ditinggalkan sia-sia.
Bukankah asalnya ia mudigah belaka?
Kemudian ia menjadi darah kental, lalu dibentuk dan
dilengkapi; dan dibuat-Nya berpasangan, laki-laki
dan perempuan. Tidakkah Tuhan cukup berkuasa menghidupkan yang mati?"
(75:36-40).

³⁰*Ibid.*, 118.

Dengan tindakan yang nyata, dengan kegiatan dan kreatifitasnya, manusia dapat ikut memberi arti kepada alam semesta sebagai suatu *ego* yang senantiasa tumbuh. Kehidupan memberi kesempatan untuk kegiatan *ego*, dan ajal adalah ujian pertama untuk kegiatan sintetik dari *ego*. Tidak ada tindakan-tindakan yang menyenangkan dan tindakan-tindakan yang menyakitkan; yang ada hanyalah tindakan-tindakan mempertahankan *ego* atau meluluhkan *ego*. Perbuatanlah yang dapat mengakibatkan kehancuran *ego* atau mempertahankan *ego*.

Keabadian pribadi dengan demikian bukanlah begitu saja menjadi milik manusia, hal itu harus dicapai dengan perjuangan dan usaha, manusia hanyalah mempunyai kemungkinan untuk itu. Apabila tindakan masa kini telah cukup memperteguh *ego* untuk menahan guncangan keluluhan jasmaniah, maka maut hanyalah merupakan suatu jalan menuju apa yang disebut dalam Qur'an '*barzah*'. Menurut catatan pengalaman sufi, *barzah* adalah suatu keadaan kesadaran yang ditandai suatu perubahan pada sikap *ego* terhadap waktu dan ruang. Hal ini menurut Iqbal, memang mungkin saja.³¹ Dengan demikian, Iqbal membantah materialisme yang berpandangan bahwa kesadaran terbatas akan dapat menelan sampai habis obyeknya.³² Filsafat dan ilmu pengetahuan hanya merupakan salah satu jalan pendekatan saja kepada obyek itu.

Iqbal berpendapat, bahwa keterbatasan *insani* bukan suatu kemalangan, baginya tak ada pembebasan sepenuhnya dari keterbatasan sebagai tingkat tertinggi kebahagiaan manusia. 'Berkah yang tak putus' kepada manusia, berupa pertumbuhannya yang setapak demi setapak dalam pemeliharaan diri (penguasaan diri), dalam keunikan, dan dalam intensitas kegiatannya adalah sebagai suatu *ego*. Bahkan adegan 'penghancuran semesta' yang mendahului 'hari pertimbangan' tak akan dapat mempengaruhi perasaan tenang suatu *ego* yang telah tumbuh sepenuhnya. Ini adalah cita-cita sifat manusia yang sempurna menurut Iqbal³³. Ia gambarkan sebagai dikatakan Qur'an:

- Dan akan terdengar suara sangkakala, dan siapapun di langit serta siapapun di bumi akan jatuh pingsan, kecuali mereka yang oleh Tuhan dikehendaki tak demikian. (39:69)
- Matanya tak berpaling, juga tidak melihat keliling. (53:17)

³¹*Ibid.*, 120

³²*Ibid.*, 119.

³³*Ibid.*, 117.

3.5 SIAPA *INSAN AL-KAMIL* ITU?

Dalam *Asrar-i-Khudi*, dalam *matsnawi-nya* Iqbal mengemukakan tentang *Niyabat-i-Ilahi*.³⁴ Di sini Iqbal menafsirkan faham sufi tentang *Insanu'l-Kamil*, atau 'manusia sempurna', yang mengajarkan bahwa setiap manusia potensial adalah suatu mikrokosmos, dan bahwa *insan* yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi ini.

Dalam konsepnya tentang kemungkinan keabadian *ego*, Iqbal menengahkan tentang adanya kebangkitan *ego* yang dihubungkannya dengan kilasan-kilasan realitas yang baru, dan bersiap-siap menyesuaikan diri dengan aspek-aspek ini.³⁵ Peristiwa ini mestilah merupakan suatu perusakan keseimbangan yang luar biasa, yang dapat menghancurkan *ego-ego* yang tak dapat mengatasinya. *Ego* ini harus terus berjuang sampai dapat mengumpulkan tenaganya kembali dan mencapai kebangkitannya. Kebangkitan itu bukanlah merupakan suatu peristiwa lahir, kebangkitan adalah kesempurnaan proses kehidupan di dalam *ego*, yang tak lain semacam peninjauan kembali apa-apa yang telah dicapai *ego* di masa lampau dan apa kemungkinan-kemungkinannya di masa depan.

Menurut Iqbal, manusia dengan segala kelemahannya, masih lebih tinggi daripada alam, karena ia membawa suatu amanat besar dalam dirinya.³⁶ Yang menurut *kalam* Qur'an: langit, bumi dan gunung-gunung enggan menerimanya. Sudah tentu perjalanan hidupnya itu mempunyai suatu awal, namun ia mungkin telah ditakdirkan untuk menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini.

Ketika tertarik oleh kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya, manusia sanggup membentuk dan berusaha untuk menguasainya. Akan tetapi bila itu yang jadi penghalangnya ia pun dapat pula membina sebuah dunia yang jauh lebih luas dalam hati sanubarinya, tempat ia beroleh sumber-sumber kenikmatan serta inspirasi yang tiada terhingga. Tak ada kenyataan hidup yang begitu kuat, begitu

³⁴Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi Rahasia-Rahasia Pribadi*, Ter. Bahrum Rangkuti dari *Asrar-i-Khudi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 146-147.

³⁵Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 120.

³⁶*Ibid.*, 11.

berjiwa dan begitu indah seperti roh manusia. Demikianlah dalam wujudnya yang paling dalam, manusia adalah tenaga kreatif yang dalam bergerak maju, bangkit dari suatu keadan kepada keadaan yang lain.

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarya serta turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam itu.³⁷ Manusia harus menyiapkan diri dalam menghadapi tenaga-tenaga alam itu, dan mengerahkan seluruh kekuatan-kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri.

Hidup adalah satu dan mengalami proses terus-menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari suatu realitas Yang-Tak-Terbatas, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. Sang penerima cahaya *Ilahiat* itu bukanlah hanya seorang penerima yang pasif belaka. Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.

Iqbal memberi penilaian yang tinggi tentang semangat manusia untuk mengadakan petualangan serta menaklukkan alamnya. Iqbal berpendapat, bahwa setiap manusia merupakan suatu pribadi atau suatu *ego* yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat kepada Tuhan adalah yang utama. Semakin dekat semakin utama. Sedangkan kian jauh jaraknya dari Tuhan, kian berkuranglah bobot kepribadiannya.³⁸ Pribadi sejati bukanlah saja menguasai alam benda, tetapi juga dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudinya* sendiri.

Menurut Iqbal, kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari gairah dan cita-cita.³⁹ Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Keadaan yang tegang terus-menerus ini mempunyai nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia dan keadaan inilah yang menjuruskan manusia kepada kemerdekaan dan keabadian, Ia berpendapat bahwa tujuan

³⁷*Ibid.*, 12.

³⁸Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 25.

³⁹Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 123.

seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia - *insanu'l kamil* - atau *manusia sempurna*, dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita untuk membentuk manusia sempurna ini, memberikan kepada kita ukuran 'baik' dan 'buruk'. Apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya dan apa yang dapat melemahkan pribadi adalah buruk sifatnya.

3.6 KONSEP *INSAN AL KAMIL* MENURUT IQBAL

Adapun konsep *Insan al Kami* adalah terwujudnya suatu pribadi individu yang kuat, tangguh dan kreatif. Untuk mencapainya haruslah mempunyai sifat dan sikap seperti yang di utarakan oleh Iqbal di bawah ini yaitu:

1. *‘Isyq-o-muhabbat*, yakni cinta kasih.
2. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asih dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
3. Toleransi, rasa tenggang menenggang.
4. *Faqr*, yang artinya sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.⁴⁰

Adapun hal-hal yang tidak mungkin untuk mencapainya adalah mempunyai sifat dan sikap seperti : takut, suka minta-minta (*su'al*), perbudakan dan sombong. Pendapatnya ini dituangkannya dalam puisi-puisinya. Di bawah ini puisinya dalam *Javid Namah*, di mana Iqbal menyatakan bahwa hidup yang baik ialah hidup yang penuh usaha perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri, bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan ini.⁴¹

Manusia sepanjang hayatnya hendaklah berusaha sungguh-sungguh untuk selalu maju dan bersifat kreatif. Namun kekuatan ini hanya dapat dimanfaatkan secara konstruktif bagi peningkatan martabat umat manusia, apabila dikontrol dan dibimbing oleh cinta. 'Cinta' atau 'isyq' sebagai suatu daya aktif yang

⁴⁰Abdul Wahhab 'Azzan, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Ter. Ahmad Rofi' Usman dari *Siratuh wa Falsa-fatuh wa syi'ruh*, (Bandung: Pustaka, 1985), 52.

⁴¹Muhammad Iqbal, *Javid Namah...*, 53-57. Diambil dari: Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan...*, 120.

memungkinkan individu memiliki daya penggerak yang kuat, manakala ia dihadapkan kepada maksud-maksud yang bermanfaat.⁴² Dengan demikian, cinta mengandung arti yang luas daripada arti cinta individual. Cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia dan yang dapat menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini. Cinta dalam arti ini mengaitkan manusia sebagai makhluk kepada Penciptanya, dan manusia dengan segala dayanya mewujudkan maksud 'Penciptaan manusia' di bumi ini, yaitu meningkatkan martabat dirinya dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Dalam syairnya yang lain Iqbal mengatakan, bahwa seluruh kerja dan kegiatan harus orisinal dan kreatif, jika ego hendak diperkuat:⁴³

Manusia merdeka tak mengemis makanan dari tangan umat lain
 Di dunia ini dia tak terpuaskan oleh warna dan wewangian
 Manusia merdeka mantap jiwanya di tengah dunia yang goncang
 Kematian baginya cuma sebuah tangga dari kehidupan
 Seluruh hidup manusia merdeka adalah kerja dan sedikit bicara
 Pukulan tongkat manusia merdeka atas gunung memancarkan mata air
 Persahabatan manusia merdeka adalah persahabatan yang penuh daya cipta.

Mengenai semangat atau keberanian, tidaklah hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah, akan tetapi juga untuk menghadapi bahaya yang lebih besar, yaitu bahaya kehilangan iman dan kehilangan nilai-nilai kita sendiri di saat segala sesuatunya berjalan tidak beres. Seperti dinyatakan dalam syairnya ini:⁴⁴

Manusia merdeka teguh dengan mengulangi tak gentar Di medan perang kita
 pengecut, namun dia gagah berani
 Manusia merdeka mampu melihat ke masa depan berkat *La Ilah*
 Dia tak terjerumus ke dalam perangkap raja-raja dan majikan
 Manusia merdeka membawa bebannya sendiri seperti unta
 Dia memikul beban berat namun hidup di tengah semak berduri
 Orang berwatak kuat, yang menguasai diri sendiri
 Akan menikmati setiap nasib datang kepadanya
 Jika dunia ini tak selaras dengan hasratnya
 Dia akan berusaha menggempur langit angkasa.
 Dia akan menggali dasar-sendi alam semesta

⁴²Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 124-125. Lihat juga Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur...*, 106.

⁴³Muhammad Iqbal, *Kumpulan Sajak Iqbal - Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*, Ter. Abdul Hadi W.M. dari Pas Chih Bayad Kard, melalui terjemahan bahasa Inggris *what Should Then be Done O' People of the East* oleh B.A. Dar dan Poems From Iqbal oleh V.G. Kierman, (Bandung: Mizan, 1985), 47-49.

⁴⁴Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 152.

Dan disusunnya zarah demi zarahnya menjadi bumi baru
Oleh tenaganya sendiri diciptakannya dunia baru yang akan menyukakan hatinya.

Mengenai toleransi, diartikan: penuh kepercayaan pada diri sendiri, serta dijalin dengan rasa kasih sayang. Akan tetapi di samping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat tersebut pada orang lain. Dalam arti inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya, sebagai dilihat dalam syair berikut:⁴⁵

Apakah inti kemanusiaan?
Inti kemanusiaan adalah menghormati kemanusiaan!
Belajarliah untuk menghayati nilai dan makna insani
Manusia ialah penuh cinta
Melangkah di jalan Allah
Yang iman dan tak iman sama-sama dapat tempat.
Bila hati bertitah kasih, Apa gerakan akan terjadi?
Hati akan terkunci rapat-rapat,
Terbelenggu di penjara tanah liat
Padahal seluruh semesta
Adalah tempat hati bertitah.

Lebih lanjut ia mengatakan:⁴⁶

Jika kau tak memiliki
Kesanggupan memaafkan,
Pergilah, carilah pegangan
Bersama mereka yang menjerumuskanmu
Jangan rawat kebencian dalam hatimu
Jangan buat madumu kecut
Mencampurnya dengan cuka.
Jangan bicara padaku tentang jiwa murni yang peka
Cawan cerlang penyair kita pecah cuma oleh tiupan angin
Tentang pertarungan hidup yang kejam betapa dapat ia kisahkan
Jika oleh pecahan gelembung wajahnya sudah pucat
Apakah di dunia ini menjadi arus sungai di gunung Yang meninjau pendakian
dan penurunan menurut ukurannya
Atau menjadi banjir meluap cuma bisa menyalahkan Pendakian dan penurunan
terus berlangsung.

Komponen lain yang menurut Iqbal penting bagi pembinaan kepribadian adalah *faqr*. Jiwa *faqr* membuat manusia menjadi semacam pejuang rohani yang

⁴⁵Muhammad Iqbal, *Javid Namah...*, 241-242. Diambil dari: Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan...*, 134.

⁴⁶Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur...*, 169.

gigih, ia merupakan juga semacam perisai yang melindungi pemegangnya dalam setiap langkahnya, seperti yang dijelaskan Iqbal dalam syair ini:⁴⁷

Di saat jaya maupun masa nestapa
Faqr itu penaka perisai
 Pendukung dan pelindung
 Pejuang berhati murni.

Iqbal tidak setuju dengan arti *faqr* yang menyebabkan sikap isolasi diri, menghindar dan melarikan diri dari kenyataan; hal ini dinyatakan dalam syair berikut⁴⁸:

Sikap menghindar dari dunia dan materi
 Bukan tujuan dari '*zuhud*' yang murni.
Zuhud justru berarti penaklukan langit dan bumi
 Yang hanya punya duka dan nestapa!
 Bangsa yang tak punya keberanian seperti Timur
 Tak 'kan mampu memupuk dan mencmpa
 Manusia berjiwa *faqr*
 Dan tak 'kan mampu menaklukkan penjajah.

Adanya bermacam-macam pemalsuan dan pemberian arti yang tidak tepat pada istilah *faqr*, diungkapkan Iqbal:⁴⁹

Ada *faqr* yang hanya mengajarkan muslihat kepada pemburu
 Ada *faqr* yang menunjukkan bagaimana menundukkan dunia
 Ada *faqr* yang membuat negara-negara merendah dan tertekan
 Ada *faqr* yang mengemas debu dengan selaput emas
 Dan ada pula *faqr* seperti ajaran Husain, yang merupakan sumber kekayaan batin.

Istilah *faqr* ini merupakan semacam hikmat yang melindungi kaum kaya dan berkuasa, sehingga mereka secara khusus menjaga diri dari segala penyelewengan moral yang mungkin muncul sebagai akibat sampingan dari kekuasaan dan kekayaan. Kepuasan yang mereka dapatkan tidak didasarkan atas pengejaran harta kekayaan atau kekuasaan untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan justru dalam pengabdian yang tanpa pamrih dalam rangka mencapai tujuan-tujuan besar. Dalam perjuangan itu mereka tidak takut ditimpa kemelaratan atau kehilangan kekuasaan, karena mereka mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi. Idealisme yang tinggi, keberanian

⁴⁷Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...* 38. Diambil dari: Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan...*, 136.

⁴⁸Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...*, 64.

⁴⁹Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...*, 213. *Ibid.*, 136-137.

yang membara serta cinta akan kebenaran dan keadilan, bertopang pada sikap hidup *faqr* ini. Penjelasan ini terungkap dalam puisi Iqbal berikut.⁵⁰

Tujuan pengetahuan ialah kemurnian intelek
 Tujuan *faqr* ialah kemurnian kalbu dan tilikan,
 Pabila pedang mengkilat berupa diri
 Diasah pada batu ujian *faqr*,
 Membuat prajurit mampu memabat
 Sepasukan lawan yang tangkas
 Dalam satu kali menebas,
 Betapapun engkau berkuasa di bumi ini, Jangan kau anggap rendah hikmat
faqr!
 Betapa banyak orang arif berpandangan tajam dan faham akan segala
 kebenaran
 Silau terpukau pengaruh harta, akhirnya menyimpang ke jalan nista!
 Gila harta kadang menyita pembatasan hati
 Lalu mengangkat kesombongan dan kepongahan bertahta
 Di atas puing-puing kesederhanaan dan kerendahan hati.

Dalam sejarah kehidupan di masa lalu maupun dalam kehidupan dewasa ini, kita temukan prinsip *faqr* ini menjiwai tokoh-tokoh besar. Setelah menelaah pandangan-pandangan Iqbal di atas, kita dapat menggariskan karakteristik ‘*manusia baik*’, istilah Iqbal ‘*manusia mukmin sejati*’. Manusia mukmin, menurut Iqbal, ialah manusia yang mengembangkan dirinya dan memperkokoh individualitasnya melalui kontak yang aktif dengan lingkungannya.

Individualitas yang kuat dan terkonsentrasi, yang telah ditempa hingga membaja dalam kehidupan ini, membulatkan dirinya dalam mengabdikan kepada Tuhan, dan atas nama-Nya-lah ia beramal bakti di dunia. Manakala sang mukmin dapat menguasai dunia, ia tetap tangguh dengan landasan moral *insaninya*. Harga dirinya memberikan kepadanya keberanian dan kesanggupan untuk menjelajahi kehidupan baru, toleransi serta penghormatannya terhadap hak dan pribadi orang lain membuatnya peka terhadap tuntutan sesama manusia. Dalam mengejar cita-citanya, ia berani menghadapi tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan yang merintang perwujudan cita-citanya dan selalu berusaha untuk mengatasinya. Ini tergambar dalam syairnya:

Tangan mukmin digerakkan Tangan Ilahi,
 Kuat, asli, kreatif, tepat guna!
 Manusia mukmin yang terbuat dari tanah liat

⁵⁰Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...*, 110. *Ibid.*, 137.

Memancarkan dari dirinya terang benderang
 Dalam dirinya ia coba tumbuhkan
 Sifat-sifat yang mengarah sifat Ilahi
 Hatinya tak terpikat gemerlap harta di dua benua
 Hasratnya sederhana, tapi tujuannya Iuhur!
 Langkahnya berhikmah, penampilannya memukau
 Lembut tutur katanya, hangat kandungan maknanya!
 Dalam perang maupun damai
 Hatinya tenang, fikirannya cemerlang!⁵¹
 Mukmin adalah penaka kibasan pedang
 Yang membatat segala ketidak benaran!
 Mukmin adalah penaka lindungan tameng
 Yang mempertahankan kebenaran!
 Persetujuannya dan penolakannya Menggariskan mana 'baik' dan mana
 'jahat'!
 Namun ia ibarat lautan maaf
 Tinggi budinya, dalam kasihnya Bahkan dalam marahnya ia tetap pemurah!⁵²

Di samping ada faktor-faktor yang menguatkan *ego*, yang dianggap 'baik' ada pula faktor-faktor yang dianggap 'tidak baik' oleh Iqbal. ialah faktor-faktor yang dapat melemahkan *ego*. Faktor-faktor tersebut: takut, suka minta-minta (*su'al*), perbudakan dan sombong. Dalam syair di bawah ini ia menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan rasa takut yang dianggap melemahkan *ego*:

Bila benar-benar kau beriman kepada Ilahi
 Bebaskan dirimu dari segala ketakutan! Dan segala perhitungan untung-rugi!
 Segala bentuk ketakutan selain kepada Allah
 Msnghambat segala sepak terjang
 Ketakutan adalah laksana perompak
 Yang mengancam menjegal kafilah
 Yang sedang melaju di perjalanan hidup!
 Manakala benihnya telah tertancap dalam dirimu,
 Hidup tidak lagi mencerminkan perwujudan diri!⁵³
 Siapa saja yang tenggelam dalam kenodaan
 Menyebutkan kelemahannya puas akan dirinya
 Kelemahan merusak kehidupan
 Rahimya penuh diliputi takut dan dusta
 Jiwanya kosong dari kebajikan
 Susunya penuh noda.⁵⁴

Selain itu, pribadi menjadi lemah karena sikap minta-minta (*su'al*). Iqbal menerangkan apa arti *su'al*, sifat yang dianggap 'tidak baik', dalam puisi ini.⁵⁵

Hina dina menerima upah dan kerunia
 Oleh pohon dan pinta kau kian merangkak merana

⁵¹ Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...*, 132. *Ibid.*, 140.

⁵² Muhammad Iqbal, *Bal-i-Jibril...*, 55. *Ibid.*, 141.

⁵³ Muhammad Iqbal, *Rumuz-i-Bekhud...*, 109-111. *Ibid.*, 128-129.

⁵⁴ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 153.

⁵⁵ *Ibid.*, 127-129.

Meminta-minta menjadikan seorang kian hina
 Oleh meminta-minta kian turunlah nilai pribadi
 Dan suramlah sinar sinai pribadimu
 Janganlah pencarkan setumpuk abumu di tangan
 Bagaikan bulan koreklah makanan dari pinggangmu sendiri
 Meski kau miskin dan merana, diliputi bencana
 Janganlah terima rotimu sehari dari kerunia orang lain
 Janganlah cari gelombang air dari sumber matahari
 Agar Janganlah kau kelak dimalukan di depan Nabi
 Pada itu hari bila setiap jiwa akan diliputi takut dan cemas

Bulan beroleh makanan dari hidangan surya
 Dan dipunyainya cap kelimpahan matahari dalam hatinya
 Berdo'alah kepada Tuhan supaya kau berani!
 Berjuanglah dengan nasibmu!

Berbahagialah orang meski dahaga
 Oleh sinar terik matahari
 Alis matanya tidak basah
 Dengan tanda malu seorang peminta-minta
 Namun tataplah dia seorang jantan
 Dan bukan setumpuk abu hina

Manistlah setitik embun yang dikumpulkan oleh tangan sendiri
 Jadilah kau orang martabat
 Tidak mengindahkan hadiah kerunia
 Baliklah piala meski kau dahaga dan dilingkungi air lautan.

Su'al atau 'meminta-minta' ini merupakan tema Iqbal yang menjadi *antitesis* dari '*isyq*' yakni kasih yang meliputi dan mendorong seorang terus-menerus mencari luasan yang baru bagi penjelmaan pribadinya. *Su'al* juga menjadi *antitesis* dari *faqr* (ialah insan yang dahaga terus-menerus bagi nilai budi dan rohani, sehingga sifat-sifat Tuhan tertangkap dalam wujudNya), karena *su'al* menurut Iqbal adalah segala sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha sendiri.

Tentang perbudakan, Iqbal menganggap hal itu dapat merusak watak manusia, merancukan sifat manusia dan menjebloskannya ke dalam derajat yang hina-dina. Perbudakan adalah segala usaha manusia yang direncanakan dengan akalunya ditujukan untuk mengisap sesamanya. Tentulah yang demikian ini sangat melemahkan ego manusia. Oleh karena itu, jika ego hendak mencapai perkembangan yang baik, perbudakan harus dikikis habis.⁵⁶

Selain sifat-sifat di atas, yang dapat melemahkan ego adalah rasa sombong, perasaan bangga yang berasal dari mana saja, baik dari keturunan

⁵⁶Muhammad Iqbal, *Zabuy-i-Ajam...*, 174-175. Diambil dari : Sa'iyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan...*, 125.

maupun yang lainnya. Persaan septi ini adalah persaan yang tidak baik dan harus di hilangkan, karena cenderung melahirkan jurang pemisah antara manusia dengan manusia, berdasarkan pertimbangan lain dari nilai-nilai kemanusiaan.

Demikian konsep tentang *ego insane* dan cita-citanya tentang insane yang mulia, *Insanul Kamil* atau manusia sempurna, yang telah di bentuk dengan pribadi sejati, yang mampu menguasai alam benda, namun di lingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya.

3.7 INSAN AL KAMIL ADALAH MANIFESTASI MANUSIA SEMPURNA

Titik mula filsafat Iqbal adalah keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esa-an *Ilahi* atau '*tauhid*', hal ini tertuang pada bukunya yang berjudul *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. mengatakan :

“Karena Tuhan itulah yang menjadi azas rohaniah tertinggi (and the spiritual basis) dari segala kehidupan, maka kesetiaan manusia kepada Tuhan itu pada hakikatnya adalah kesetiaan kepada cita-citanya sendiri”.

Konsep Tuhan menurut Iqbal, adalah hakikat sebagai suatu keseluruhan yang bersifat spiritual dalam suatu individu atau ego. Memahami konsep Iqbal tentang Tuhan merupakan kunci untuk memahami pemikirannya, sebab pada keseluruhan pemikirannya bertumpu pada *tauhid* atau keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esa-an Ilhai. Dengan *tauhid* ini manusia kian bertambah daya hidup dan daya juang, kian meluas gairah, cita, harap dan kemauan, serta mampu menghilangkan segala rasa takut kepada siapa saja, kecuali Tuhan yang maha esa. mendekati Tuhan membuka peluang untuk menyempurnakan diri pribadi sebagai *insan* dan dapat memperkuat *iradah* atau kemauannya.

Ego (pribadi) atau *khudi* adalah aksi (action) yang mempunyai pengertian hidup, ialah pribadi. Pribadi bukan lagi ada dalam waktu yang terpisah, karena Iqbal telah mengkaitkan dengan pribadi menjadi dinamisme pribadi, maka Iqbal menganggap ruang dan waktu menjadi relitas subyektif, yang tidak lepas dari eksistensi subyek.

⁵⁷“and since god is the ultimate spiritual basis of all life, loyalty to god virtually amounts to man's loyalty to his own ideal nature” Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981), 147.

Iqbal percaya penuh pada realitas dan eksistensi *ego*, yang merupakan manifestasi dari daya hidup, yang memuncak dan menemukan kristalisasinya dalam kenyataan ego tertinggi. Daya hidup atau kemampuan kreatif bukanlah merupakan kekuatan buta, yang bertingkah semaunya, akan tetapi ia mempunyai tujuan.

Menurut Iqbal, kemampuan kreatif sama sifatnya dengan pikiran dan kecerdasan, ia mempunyai satu obyek dan berorientasi menuju satu tujuan. Pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama atau '*Insan al-Kamil*', yang menemukan tujuan dan kekuatan dalam cinta dan toleransi, dikarenakan manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian Iqbal memuliakan dan meluhurkan manusia, tanpa merusak sesuatunya.

Iqbal percaya kepada kemampuan manusia dan meyakini bahwa dengan usaha, kegigihan dan ketekunan, keabadian *insan* itu mungkin, karena manusia mengikuti garis menanjak tanpa batas. Ini tidak berarti adanya peniadaan diri dan penyerapan dalam Tuhan. Individu di hadapan yang tak terbatas laksana besi merah kepanasan karena api, api tetap api dan besi tetap besi, yang melebur dalam saat yang satu dan sama.

Iqbal ingin menunjukkan tentang kesejatian manusia dalam kehidupannya ini, dengan membangun pribadi manusia yang bersifat dinamis dan tegar, yang dapat menciptakan suatu masyarakat atas sendi-sendi moral yang kuat. Proses aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus, sehingga membuka segala kemungkinan mewujudkan sesuatu yang baru. Dalam proses penciptaan, menurut Iqbal, manusia bertindak sebagai mitra kerja (*co-creator*) Tuhan dalam proses penciptaan, di sinilah fungsi manusia yang mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini.

Di dalam mengaktualisasikan tujuannya, manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan dalam rangka memperkuat ego serta menyingkirkan segala sesuatu yang memperlemah ego. Menurut Iqbal, sifat-sifat Tuhan yang harus diserap oleh ego adalah keberanian, toleransi, *kasb-I halal*, kerja kreatif, dan cinta (*isyq*).

Selain itu, factor yang memperlemah ego harus disingkirkan, seperti rasa takut, meminta-minta, meniru, dan memperbudak.

Setelah semuanya terakumulasi secara tepat dalam prosesnya tersebut, barulah *insan al kamil* sebagai manifestasi manusia sempurna akan muncul, yang ditawarkan oleh Muhammad Iqbal. Manusia yang mempunyai kehendak yang kuat dan berani berkata 'ya' pada kehidupan ini, yang berani menolak segala bentuk determinisme, baik yang bersumber pada hukum kausalitas maupun segala bentuk lembaga. *Insan al kamil* adalah manusia yang berhasil mengatasi segala bentuk determinisme tersebut. Segala determinisme justru dijadikan sebagai ujian bagi ego dan hal tersebut bukan halangan bagi kebebasan manusia.

3.8 KESIMPULAN

Hidup yang baik ialah hidup yang penuh usaha perjuangan. bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri. bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan. Sang penerima cahaya *Ilahiat* itu bukanlah hanya seorang penerima yang pasif belaka. Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.

Menurut Iqbal, kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari gairah dan cita-cita. Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia dan yang dapat menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini. Individualitas yang kuat dan terkonsentrasi, yang telah ditempa hingga membaja dalam kehidupan ini, membulatkan dirinya dalam mengabdikan kepada Tuhan, dan atas nama-Nya-lah ia beramal bakti di dunia. Manakala sang mukmin dapat menguasai dunia, ia tetap tangguh dengan landasan moral *insaninya*. Harga dirinya memberikan kepadanya keberanian dan kesanggupan untuk menjelajahi kehidupan baru; toleransi serta penghormatannya terhadap hak dan pribadi orang lain membuatnya peka terhadap tuntutan sesama manusia

Tak ada kenyataan hidup yang begitu kuat, begitu berjiwa dan begitu indah seperti roh manusia. Demikianlah dalam wujudnya yang paling dalam, manusia adalah tenaga kreatif yang dalam bergerak maju, bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.

Konsep Iqbal tentang Tuhan merupakan kunci untuk memahami pemikirannya, sebab pada keseluruhan pemikirannya bertumpu pada *tauhid* atau keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esa-an Ilahi.

Dengan *tauhid* ini manusia kian bertambah daya hidup dan daya juang, kian meluas gairah, cita, harap dan kemauan, serta mampu menghilangkan segala rasa takut kepada siapa saja, kecuali Tuhan yang maha esa. Mendekati Tuhan membuka peluang untuk menyempurnakan diri pribadi sebagai *insan* dan dapat memperkuat *iradah* atau kemauannya. Pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama atau *'Insanu'l Kamil'*, yang menemukan tujuan dan kekuatan dalam cinta dan toleransi. Pribadi sejati bukanlah saja dapat menguasai alam benda, tetapi juga dalam bereksistensi atau bertindak dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudinya* sendiri.

BAB 4

ÜBERMENSCH DAN INSAN AL-KAMIL : MANIFESTASI MANUSIA IDEAL

4.1 PENGANTAR

Übermensch dan *Insan al-Kamil* adalah potret dari manusia ideal, ideal dalam makna yang sangat luas baik dalam bertutur maupun bertindak. Sebagai parameter dalam kehidupan yang bersosial, eksistensilah yang nampak pertama kali dalam perkenalannya. Semua manusia mempunyai eksistensi dalam menjalani kehidupannya, hal tersebut tidak bisa dipungkiri atau dihindari. Sekecil apapun atau sebesar apapun manusia sesungguhnya mempunyai potensi gerak. landasan dasar inilah yang mengantarkan manusia kedalam ranah kehidupannya. Baik gerak positif maupun gerak negatif, substansinya sama yaitu bergerak. Kecenderungan bergerak adalah intuisi yang tidak bisa di bantah atau di tolak.

Cara manusia bereksistensi dikonstruksikan dengan berbagai macam cara, ini ditunjukkan karena *ada-nya* ingin di akui oleh *pengada-pengada* yang lain. Konsep *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* adalah upaya untuk menjadikan manusia yang seutuhnya, tentunya mempunyai tujuan yang sama yakni supaya dalam menjalani kehidupan ini bisa maksimal dalam *ada-nya*. Kemandirian dan ketangguhan sebagai individu adalah metode yang diberikan oleh *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* untuk menjadi manusia ideal. Adapun yang membedakan dari keduanya adalah cara dalam mewujudkan manusia ideal.

Adapun *Übermensch* mengajak dan menganjurkan kepada kita, supaya maksimal dalam *ada-nya*, di mana segala intervensi yang menghambat haruslah di singkirkan, walaupun itu Tuhan. Sedangkan *Insan al-Kamil* memberi gambaran, bahwasanya manusia memiliki kehendak bebas yang menolak tunduk pada pola hukum kausalitas. Manusia menentukan sendiri tujuan-tujuannya serta mampu merealisasikan tujuan-tujuannya itu dengan usaha dan kehendak yang otonom, dalam perealisasi kehendaknya manusia ambil bagian dengan cara menyerap

sifat-sifat KeTuhanan serta kerinduan kepada-Nya, yang akan mampu mengantarkan kepada manusia sempurna atau yang ideal.

4.1.1 Manusia Ideal Nietzsche

Konsep tentang model manusia ideal yang cukup kontroversial dikemukakan oleh Nietzsche yaitu dengan memunculkan konsep "*Übermensch*". Konsep tentang manusia unggul ini adalah contoh paling nyata dari filsafat yang menekankan logika kekuatan bukan kekuatan logika. Dia sangat diinspirasi oleh Spencer dan Darwin terutama dalam konsep "*survival for the fittest*" yang kemudian sangat mempengaruhi di dalam pandangannya tentang manusia dan kemanusiaan. Ia menganggap kalau dalam hidup ini yang kuat lah yang menang, kebajikan utama dalam kehidupan adalah kekuatan. Oleh karena itu, apa yang dianggap baik haruslah kuat, dan sebaliknya, segala yang lemah adalah buruk dan salah. Nietzsche mengatakan bahwa yang harus dijadikan tujuan dalam kehidupan kemanusiaan adalah menjelmakan manusia-manusia besar yang lebih kuat, cerdas dan lebih berani. Eksistensialisme Nietzsche dalam sikap antiteisme ini dilontarkan ketika dia sangat muak mendengarkan ceramah pendeta gereja mengenai dosa. Tuhan Barat telah digunakan untuk mengalienasi orang dari kemanusiannya, dan dari gairah seksual melalui asketisme yang menyangkal kehidupan. Nietzsche sebagaimana Eksistensialis lain mengatakan bahwa, tak ada tujuan tertinggi, manusia harus takut pada tubuh mereka, gairah dan seksualitas. Nietzsche mengajak orang untuk mencabut moralitas cinta kasih yang membuat manusia lemah.

4.1.2 Manusia Sempurna menurut Muhammad Iqbal

Banyak orang melihat bahawa "*Insan Kamil*" Muhammad Iqbal terpengaruh oleh konsep *Übermensch*. Walau bagaimanapun, sesungguhnya Muhammad Iqbal lebih dari itu, dia menggali kembali konsep tentang Khalifah dalam ajaran Islam, khususnya dari Jami dan Rumi. Sedang dari Bergson, Muhammad Iqbal terpengaruh oleh konsep "waktu". Khusus untuk *Insan al-Kamil* (Manusia Sempurna), konsep ini adalah salah satu pikiran inti Muhammad Iqbal,

di samping Khudi (*Selfness, Ego*). Memang, filsafat Muhammad Iqbal adalah filsafat yang meletakkan semua kepercayaannya pada Manusia yang dilihatnya memegang kemungkinan tak terbatas, kemauan untuk mengubah dunia, dan dirinya sendiri. Dalam *Asrar-i Khudi* yang di kutip oleh Bahrn Rangkuti dalam bukunya yang berjudul *Rahasia-Rahasia Pribadi*, Muhammad Iqbal mengeluelukan kehadiran insan penaka Tuhan ini, dengan mengatakan:¹

Datanglah, wahai penunggang kuda nasib
 Datanglah, wahai Sinar dunia perubahan yang gulita,
 Sinari tempat keberadaan
 Padamkan kegaduhan bangsa-bangsa,
 Isilah telinga kami dengan musikmu,
 Bangkitlah dan bunyikan kecapi persaudaraan
 Berilah kami kembali cawan anggur cinta
 Berilah sekali lagi hari-hari damai pada dunia
 Kirimkan pesan perdamaian kepada si gila perang,
 Umuat manusia adalah ladang. dan kaulah penuainya
 Kaulah tuhan kafilah kehidupan.

Untuk mencapai tataran ini, Ego harus melaluinya dengan 3 tahapan yakni : (1) ketaatan kepada hukum, (2) penguasaan diri sendiri yang merupakan bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan (3) kekhalfahan Ilahi.

Muhammad Iqbal, menerjemahkan *Insan al-Kamil* alias khalifatullah sebagai *co-creator*, dan Allah sebagai *Creator-nya*. Seperti dalam salah satu sajaknya dalam *Payam-i Masyriq* (Pesan untuk Bangsa Timur), yaitu sebuah puisi sebagai jawaban dari *West-östlicher Diwan* dari Johann Wolfgang von Goethe.²

Engkau telah ciptakan malam dan aku membuat lampu
 Kau menciptakan tanah liat dan aku yang membuat piala

¹ (*Apper, O rider of Destiny!*
Apper, O light of the dark realm of Change!
Illumine the scene of exixtence
Dwell in the blackness of uor ayes!
Silence the noise of the nations
Imparadise our ears with thy music!
Arise and tune the harp of brotherhood,
Give us back the cup of the wine of love
Bring once more days of peace to the world..
Give a massage of peace to them that seek battle!
Mankind are the cornfield and thou the harvest,
Thou art the goal of Life's caravan.) Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi*, diterjemahkan oleh R.A. Nicholson dengan judul *The Secretss of the Self*, (Lahore-Pakistan: Ashraf Press, 1983), hlm. 83-84, dan teks ini juga ada dalam bukunya, DR. MOH. IQBAL, *ASRAR-I KHUDI Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj: laksma Drs.H. Bahrn Rangkuti, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 79.

² "Thou dist create night and I made the lamp Thion dist create clay and I made the cup 'Thou dist create deserts, montains and forest I produced the orchards, gardens and grocests; It is I who turneth stone into a mirror And it is I who turneth posion into an untitode." lihat Ali Audah, hal. xvi.

Kau menciptakan Sahara, gunung-gunung dan belantara Aku juga yang membuat kebun anggur, taman-taman padang tanaman.

Insan al-Kamil versi Muhammad Iqbal tidak lain adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi dan ini tergambar dalam akhlak Nabi SAW. *Insan al-Kamil* bagi Muhammad Iqbal adalah sang mukmin yang merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi. Sang mukmin menjadi tuan terhadap nasibnya sendiri dan secara tahap demi tahap mencapai kesempurnaan.

4.2 PERSAMAAN

Übermensch dan *Insan al-Kamil* adalah dua konsep yang mempunyai banyak kesamaan di dalam mengeksplorasi bagaimana sejatinya manusia yang hakiki. Diantaranya persamaan yang penulis amati dijelaskan dalam sub bab berikut.

4.2.1 Melekat dalam Manusia

Baik *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* melekat pada manusia, adapun penjelasan tentang keduanya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.1.1 *Übermensch*

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang luar biasa, ketidak terjangkau manusia dalam tindakan untuk selalu bertindak dan berbuat tidak bisa dibatasi. Aspek fundamen dari kodrat alami setiap makhluk manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang luar biasa, ketidak terjangkau manusia dalam tindakannya untuk selalu bertindak dan berbuat yang diliputi oleh kehendak adalah nyata, hanya manusia yang mempunyai hal ini. Kehendak adalah bagian hidup yang terdalam bahkan merupakan hakekat dari manusia itu sendiri.³ Manusia memang terdiri dari beberapa elemen konstituen yaitu kesadaran dan rasio, namun kesadaran dan rasio pada dasarnya hanyalah permukaan dari

³ Sunardi, 1996, *Nietzsche*, Yogyakarta, LKiS, hlm. 95.

kedalaman jiwa. Di balik intelek terdapat daya atau kekuatan hidup yang abadi, suatu keinginan yang kuat. Intelek bisa letih, namun kehendak selalu terjaga. Intelek perlu beristirahat tetapi kehendak tetap bekerja walaupun secara fisik kita sedang tertidur, selain kehendak untuk bertahan hidup.

Keunikan inilah yang membedakan manusia dengan non manusia, peralatan yang sudah terpasang dalam manusia mustahil dapat ditanggalkan. Peralatan tersebut diantaranya adalah sifat yang melekat pada kebertubuhan dalam diri manusia, itulah benih *Übermensch* yang sejatinya berada pada semua manusia. Benih telah disemaikan dalam diri manusia, tinggal bagaimana ia dapat berkembang dan tumbuh menjadi kesejatian manusia yang unggul. Nietzsche melihat potensi yang luar biasa itu bisa di proses dengan cara menegasikan sesuatu yang ada di luar dirinya, hanya berada dalam genggamannya keunggulan bisa diraih, tanpa bantuan dan belas kasih, sehingga *Übermensch* dalam diri manusia bisa diwujudkan. Hanya terdapat dalam manusia kemungkinan tersebut akan muncul, hewan dan tumbuhan tidak memiliki potensi tersebut. Nietzsche percaya bahwa konstruksi-konstruksi konseptual manusia mempunyai kegunaan utama untuk melayani kepentingan diri kemanusiaan manusia.⁴

Nietzsche bermaksud menghindarkan antropomorfisasi alam semesta sejauh mungkin, dalam letupan keinginan itu, ia menyatakan bahwa dunia itu secara mendasar berupa *chaos* atau keadaan yang terjadi spontan. Seluruh sifat alam semesta adalah, berlawanan, dalam keabadian *chaos*- bukan dalam arti atas keharusan untuk kacau, tetapi ketidakberadaan susunan, rangka, bentuk, kecantikan, kebijaksanaan, dan semua nama atas nama estetika sebagai hasil konstruksi manusia.⁵

Nietzsche mengakui bahwa pada prinsipnya manusia dan hewan adalah sama, keduanya merupakan sekumpulan kekuatan (*kraft*), namun dalam hewan tidak terdapat potensi untuk mengatasi diri dan tidak mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Nietzsche kenyataan bahwa manusia selalu memposisikan diri sebagai pusat alam semesta, seperti atas kepercayaannya bahwa matahari,

⁴ Robert Wicks, 2002, *NIETZSCHE*, Oneworld Publications (Sales and Editorial) 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR, England, hlm. 66.

⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

planet-planet, bintang-bintang, semua berputar mengelilingi bumi.⁶ manusia adalah bagian dari alam semesta, berkambang di dalamnya, menjadi beralasan untuk beberapa aspek-aspek manusia haruslah mempunyai aspek kualitas sebagai keseluruhan alam semesta. Nietzsche berpendapat bahwa manusia bekerja menemukan dirinya supaya nyaman di dunia, meskipun dunia itu merupakan dunia, dimana manusia harus menyadari diri atas aspek-aspek asing yang pasti.⁷

4.2.1.2 *Insan al-Kamil*

Bentuk kejadian ialah akibat dari khudi
 Apa saja yang kau lihat ialah rahasia khudi
 Bila khudi bangkit kepada kesadaran nyata
 Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni Ratusan
 alam terlingkung dalam intisarnya
 Menjelmakan-dirimu melahirkan yang nafi-khudimu
 Oleh khudi tersemailah di luasan dunia bibit kemauan nyata
 Mulanya disangkanya dirinya lain dari dirinya
 Dijelmakannya dari dirinya bentuk-bentuk yang lain
 Agar memperkembang biak ni'mat pertarungan
 Dijatuhkannya tenaga lengannya
 Agar disadarinya tenaganya sendiri
 Tipuan pada dirinya sendiri ialah intisari kehidupan
 Penaka kembang mawar
 khudi hidup oleh mandi dalam darahnya sendiri⁸

Manusia mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia.⁹ Manusialah yang dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri, dan untuk turut menentukan nasibnya sendiri.

⁶ *Ibid.*, ,

⁷ *Ibid.*, hlm. 67.

⁸ "THE form of existence is an effect of the Self, Whatsoever thou seest is a secret of the Self, When the Self awoke to consciousness. It revealed the universe of Thought. A hundred words are hidden in its essence Self-affirmation brings Not-self to light. By the Self the seed of opposition is sown in the word It imagines itself to be other than itself It makes from itself the forms of others In order to multiply the pleasure of strife. It is slaying by the strength of its arm That it may become conscious of its own strength. Its self-deceptions are the essence of Life: Like the rose, it lives by bathing itself in blood." Muhammad Iqbal, *The Secrets.....op.cit.*, hlm.9.

⁹ Sir Mohammad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan. 1981). 72.

Tidak ada batasan untuk kemajuan manusia. Oleh kekuatan keinginan dan kemurnian dunia usaha baru mungkin tidak hanya diturunkan kepada manusia tapi bahkan diciptakan oleh manusia.¹⁰

Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi intelektual, di mana dengan keilmuan tersebut manusia bisa mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan yang penuh rintangan, dan bisa mencari solusi terhadap kenyataan besar tentang adanya perubahan. Dengan bersenjatakan pengetahuan, manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki.¹¹ Usaha pikiran mengatasi rintangan yang disebabkan oleh alam, di samping memperkaya dan menguatkan jiwa, juga mempertajam pandangannya. Hanya bagi manusia pengalaman tersebut, dan tidak bisa dinafikkan. Seperti yang di kutip oleh Bahrum Rangkuti dalam terjemahan *Asrar-I Khudi* Muhammad Iqbal :¹²

Tujuan ilmu dan seni busana pengetahuan
Tujuan tamansari bukanlah patah dan kembang

Ilmu ialah alat bagi penjelmaan kehidupan
Ilmu ialah alat untuk mewujudkan pribadi
Ilmu dan seni ialah khadim bagi kehidupan.

Kodrat esensial jiwa manusia bersifat memimpin, karena ia bertumpu dari tenaga Tuhan yang bersifat memimpin, jiwa haruslah dianggap sebagai sesuatu yang bersifat individual dan spesifik. Ada fakta penting dalam psikologi manusia, yakni bangkitnya kehendak bebas dan kekuasaan untuk bertindak merdeka, serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mempertahankan kekuasaan tersebut, sebagai suatu faktor yang tetap dan tak akan lapuk dalam kehidupan *ego-insani*, kegiatan *ego-insani* menunjukkan bahwa *ego-insani* adalah suatu kausalitas personal yang merdeka. Inilah landasan dasar atau benih dari *Insan al Kamil*, yang terdapat pada semua manusia. Hanya manusia yang berkeinginan kuat yang bisa mencapai predikat *Insan al-Kamil*.

¹⁰ Muhaminad Ashraf, 1944, *Iqbal As A Thinker*, kashmiri-lahore, hlm. 139.

¹¹ *Ibid.*, 12.

¹² DR. MOH. IQBAL, *ASRAR-I KHUDI Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj; laksana Drs.H. Bahrum Rangkuti, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 122

4.2.2 Konsep Kebangkitan Manusia

Übermensch dan *Insan al-Kamil* mempunyai kesamaan konsep yang menginginkan kebangkitan manusia, adapun penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.2.1 *Übermensch*

Übermensch diperkenalkan lewat mulut tokoh Zarathustra, yakni ajaran terpenting dari kontemplasinya selama bertahun-tahun di perbukitan. Zarathustra memutuskan untuk turun ke kota karena mencintai manusia. Manusia adalah sesuatu yang harus diatasi (*Überwunden*). Menurut Nietzsche kebutuhan orang yang paling mendesak adalah soal pemaknaan, ia melihat bahwa nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan barat telah sampai kepada keruntuhan. Runtuhnya nilai-nilai disebabkan oleh jaminan yang dianggap seolah-olah ada. Dengan pengamatan tersebut, Nietzsche melalui tokoh Zarathustra mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini adalah nilai sebagai *Übermensch*. *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan tidak melihat ke seberang dunia.¹³ Dengan cara ini ia tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia. Ini adalah aspek lain kenyataan dunia yang membuat jengkel dan sering tidak sanggup untuk menerimanya.

Manusia harus berani mengakui keberadaannya dalam dunia ini, serta dirinya sebagai sumber nilai. Berani melihat kenyataan hidup serta mampu memaknainya. Kerisauan, kegalauan, kecemasan, ketakutan adalah wujud dari ketidak-berdayaan manusia. Supaya manusia bisa tegar, dan bisa mengatasi dari risau, galau, dan takut tersebut, hendaknya ia mampu untuk menguasai dan mengatur pra kondisi tersebut dengan jalan menyadari betul bahwasanya itu adalah hakikat kehidupan. Sikap manusia yang dapat mengafirmasi hidupnya dilukiskan oleh Nietzsche seperti laut, tanpa harus menjadi murni, laut bersedia menampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Apabila orang belum bisa mengafirmasi segala dorongan hidupnya, maka tidak akan mungkin

¹³ Fuad Hassan, 1999, *Bekenalat dengan Eksistensialisme*, Jakarta, Pustaka Jaya, hlm. 57.

manusia unggul bisa tercapai. Manusia dalam fase ini tidak lagi mempunyai angan-angan tentang kebahagiaan nanti yang didapat setelah mati, manusia seperti ini hanya melihat kehidupan yang sekarang, dan ia melihat kerumitan, masalah yang silih berganti bukan lagi menjadi hambatan, karena ia sudah menyadari betul akan hak tersebut, hanya dengan mendorong dirinya sendiri untuk tampil sebagai yang terbaik dan bisa menaklukkan aral melintang yang mengambatnya roh *Übermensch* ia bisa tersenyum.

4.2.2.2 *Insan al-Kamil*

Insanu'l-Kamil, atau 'manusia sempurna', yakni suatu ajaran yang mengajarkan bahwa setiap manusia potensial adalah suatu mikrokosmos, dan bahwa *insan* yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi ini. Di bawah ini beberapa syairnya:

Jika dapatlah kau kuasai ontamu, kau pun akan menguasai dunia
Alangkah nikmat menjadi khalifah Ilahi di bumi ini
Segala anasir tunduk kepadamu!
Niyabat-i-Ilahi ialah penaka jiwa bagi alam semesta
Wujudnya menjadi bayangan dari Nama Yang Terluhur
Diketahui rahasia yang seluruh dan yang bagian semesta
Dilakukannya perintah Tuhan, dia berdiri dengan amru'llah
Jika ditegakkannya tendanya di alam yang luas ini
Digulungnya permadani yang purba ini
Kepiawaiannya bersinar kehidupan dan ingin menjelmakan dirinya
Dia akan menciptakan dunia yang lain dan baru
Ratusan dunia bagai bumi ini terdiri atas kesegala-an dan bagian
Menjelma, penaka mawar juita dari bibit khayalnya
Dijadikannya setiap alam yang kasar berubah pada murni
Datanglah kau, wahai penunggang kuda taqdir! Datanglah kau, wahai sinar dari
gelita perubahan! Terangi tamasya kejadian.¹⁴

¹⁴ "If you can stay you camel mastered, you too would take over the world
What a pleasure to be caliph Divine here on earth
All elements are subject unto you!
Niyabat-i-Ilahi is for the soul of the universe
Its form becomes a shadow of Name That Terluhur
Know the secret of the whole and the parts of the universe
Doing the Lord's command, he stood with amru'llah
If the upholding of his tent in this vast natural
Rolled up the rug that this ancient
His talent shines her life and wanted to personify
He will create another world and new
Hundreds of the world like the earth is made up of and part kesegala
Incarnate, beautiful roses from seeds penaka imagination
Maketh every natural change in the pure rough

Kebangkitan itu bukanlah merupakan suatu peristiwa lahir, kebangkitan adalah kesempurnaan proses kehidupan di dalam *ego*, yang tak lain semacam peninjauan kembali apa-apa yang telah dicapai *ego* di masa lampau dan apa kemungkinan-kemungkinannya di masa depan.

Menurut Muhammad Iqbal, manusia dengan segala kelemahannya, masih lebih tinggi daripada alam, karena ia membawa suatu amanat besar dalam dirinya.¹⁵ Yang menurut *kalam* Qur'an: langit, bumi dan gunung-gunung enggan mencrimanya. Sudah tentu perjalanan hidupnya itu mempunyai suatu awal, namun ia mungkin telah ditakdirkan untuk menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini.

Sebagai teman sejawat Tuhan, Insan Kamil, bukan hanya menjadi "pencipta kedua" setelah Tuhan, atau khalifah Tuhan di atas muka bumi. akan tetapi sebagai teman kerja Tuhan, Insan Kamil kadang terlibat dalam perundingan (diskusi) untuk menciptakan sesuatu model tertentu. Hal ini digambarkan oleh Iqbal dalam salah satu ungkapannya, yang dikutip kembali oleh A. Syafii Ma'arif :

Tuhan mendekritkan :
Keadaannya sudah seperti ini
Usalah engkau punya usul lagi tentang ini.
Menusia menjawab :
Tak diragukan lagi
Keadaannya memang seperti ini
Tapi harus seperti itu.¹⁶

Ketika tertarik oleh kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya, manusia sanggup membentuk dan berusaha untuk menguasainya. Akan tetapi bila itu yang jadi penghalangnya ia pun dapat pula membina sebuah dunia yang jauh lebih luas dalam hati sanubarinya, tempat ia beroleh sumber-sumber kenikmatan serta inspirasi yang tiada terhingga. Tak ada kenyataan hidup yang begitu kuat, begitu berjiwa dan begitu indah seperti roh manusia. Demikianlah dalam wujudnya yang

Come you, O horseman taqdir! Come you, O ray of gelita changes! Enlightened sightseeing events"
Muhammad Iqbal, *The Secrets.....op.cit.*, hlm 45. Dan teks ini juga terdapat pada buku, Molumamad Iqbal, *ASRAR-I KHUDI Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj; laksma Drs.H. Bahrn Rangkuti, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hlm. 146-147.

¹⁵ Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 11.

¹⁶ Dikutip dari Miss Kazimi, "Iqbal's Revolt", dalam Iqbal Vol. III, No. 1 July 1954, hal. 113.

paling dalam, manusia adalah tenaga kreatif yang dalam bergerak maju, bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.

Menurut Muhammad Iqbal, sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya serta turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam itu.¹⁷ Manusia harus menyiapkan diri dalam menghadapi tenaga-tenaga alam itu, dan mengerahkan seluruh kekuatan-kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri.

Hidup adalah satu dan mengalami proses terus-menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari suatu realitas Yang-Tak-Terbatas, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. Sang penerima cahaya *Ilahiat* itu bukanlah hanya seorang penerima yang pasif belaka. Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.

4.2.3 Manusia Yang Mampu Mengoptimalkan Daya Dorong

Übermensch dan *Insan al-Kamil* yakni manusia yang mampu mengoptimalkan daya dorong dalam dirinya untuk menguasai dan mengatasi manusia dalam gejolaknya, adapun penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.3.1 *Übermensch*

Hidup adalah kehendak untuk berkuasa,¹⁸ dilihat dari segi ini, manusia tidak lebih daripada sebuah entitas atau satuan kekuasaan yang terus menerus hendak mengaktualisasikan diri lewat konflik. Konflik, perang dan ungkapan semacamnya sangat di gemari oleh Nietzsche, karena di sanalah kehendak terasa paling kuat dan nampak, yaitu kehendak untuk menguasai atau mengatasi. Suasana semacam inilah sebenarnya kedudukan manusia berada di dunia, dia harus mengatasi diri terus-menerus. Nietzsche menunjukkan di manakah sebenarnya kedudukan manusia di dunia, manusia menurutnya bukanlah semata-

¹⁷ *Ibid.*, 12.

¹⁸ Nietzsche, *Beyond Good and Evil: Prelude Menuju Filsafat Masa Depan*, Ter. Dan Ed. Teks (Inggris): Marion Faber, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 12.

mata produk alam sebagaimana diyakini oleh Darwin. Manusia mempunyai potensi untuk mengatasi status kebinatangannya dan sekaligus mengarah pada kekuatan teratas pada dirinya. Memang dalam menempuhnya tidak semuda apa yang dibayangkan, bahkan Nietzsche mengatakan, untuk menuju yang demikian manusia selalu berada dalam keadaan bahaya. Dia menggambarkan, seolah-olah selalu dalam keadaan menyeberangi jurang: maju ke depan berbahaya, menoleh ke belakang berbahaya, berhenti dan bergemetar juga berbahaya.¹⁹

Menoleh ke belakang berarti membiarkan diri dikuasai dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu kebinatangan. Maju ke depan berarti memaklumkan perang, yang mempertemukan *geist* dan *passions*. Nietzsche mengumandangkan bahwa maju ke depan dan perang adalah pilihan yang harus diambil, sebab dengan cara itu manusia menuju *Übermensch*.

Kedudukan manusia di dunia selalu dalam keadaan bahaya, namun dalam kedudukan seperti inilah manusia di akui akan kebesarannya, tidak ada hal yang lebih membanggakan manusia kecuali statusnya yang senantiasa merupakan jembatan terus menerus. Seperti yang di jelaskan di bawah ini:

“Kebesaran manusia adalah bahwa ia merupakan jembatan dan bukan merupakan tujuan (*zweck*); yang menyenangkan dalam diri manusia ialah bahwa ia selalu ada dalam gerak-ke depan (*Übergang*) dan gerak-kebelakang (*untergang*)”.²⁰

Pernyataan Nietzsche ini menunjukkan ciri hakiki manusia yang bersifat *transisional*²¹ dalam arti yang sesungguhnya. Manusia adalah makhluk yang tak henti-hentinya menyebrang, ciri khas manusia untuk menuju ke *Übermensch* adalah dengan mengatasi status kebinatangannya. Manusia menurut Nietzsche, tidak dengan sendirinya bergerak menuju *Übermensch* kecuali kalau dia bisa mengatur (*aufheben*) naluri-naluri hidupnya. Untuk mewujudkan *Übermensch* orang harus menjadi tuan atas naluri itu, apabila dorongan-dorongan tersebut bisa diatasi, maka ia diibaratkan mempunyai ladang yang subur, yang bisa menumbuhkan apa saja yang ditanamnya, dengan hasil yang baik dan memuaskan.

¹⁹ Sunardi, *Nietzsche...*, 100.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ “*Transisional*” (latin: *transitio* berasal dari dua kata *trans* (di seberang, di sana) dan *ire* (berjalan, pergi, bergerak). *Kamus Latin-Indonesia*, (Yayasan Kanisius, 1969).

Dengan bisa mengatur dan menundukkan nalurinya sebagai syarat menuju *Übermensch*, Nietzsche ingin menunjukkan bahwa *Übermensch* dapat terwujud dengan prinsip kehendak untuk berkuasa. Dengan memiliki prinsip kehendak untuk berkuasa, orang akan dapat menguasai dirinya, dan tentu saja orang tersebut akan merasa semakin berkuasa. *Übermensch* sebagai tujuan hidup diciptakan sendiri oleh manusia dan cara mewujudkannya pun sepenuhnya berdasarkan pada kemampuan-kemampuan manusia. Tujuan hidup manusia tidak diciptakan dari luar, dan cara mewujudkannya juga tidak mengandalkan kekuatan dari luar. Singkatnya, *Übermensch* adalah cita-cita hidup yang diciptakan dan dikejar oleh orang yang terus-menerus diliputi semangat kehendak untuk berkuasa. Hanya multivitamin ini yang mampu mengoptimalkan daya dorong dalam diri manusia untuk bisa menguasai dan mengatasi manusia dalam gejolakannya.

4.2.3.2 *Insan al-Kamil*

Orang berwatak kuat, yang menguasai diri sendiri
Akan menikmati setiap nasib yang datang kepadanya
Jika dunia ini tak selaras dengan hasratnya
Dia akan berusaha menggempur langit angkasa
Dia akan menggali dasar-dasar alam semesta
Dan disusunnya zarah demi zarahnya menjadi bumi baru
Oleh tenaganya sendiri diciptakannya dunia baru yang akan menyukakan hatinya.²²

Segala sesuatu menurut Muhammad Iqbal mempunyai individualitasnya sendiri yang hidup, bintang dilangit dan benda di bumi, semua itu adalah individu, satu sama lain tak dapat dilebur. Tapi individu itu tidak sama derajatnya. Individualitas ialah suatu gerakan maju yang menjadi saluran segala objek dan benda. Ia maju, naik keatas ketinggian hidup yang lebih tinggi hingga ia mencapai manusia, dan dalam diri manusia itulah ia menjadi pribadi (*ego*). Dengan memperkuat pribadi, *ego* dapat menaklukkan lingkungannya serta ruang di satu pihak, dan waktu dipihak lain, dan mendekati *ego* Maha Besar – Tuhan dengan sifat-sifatnya. Individu yang demikian inilah yang menghasilkan manusia sempurna.²³ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan sejarah sangat

²² Mohammad Iqbal, *Asrar-i-khudi – rahasia-rahasia pribadi*, hlm. 152.

²³ Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, xx.

tergantung kepada masing-masing individualitas dalam memahami makna serta hakikat hidup.

Dalam kaitannya dengan hubungan ego terbatas (*khudi*) dan Ego tak terbatas (*Khuda*), atau antara manusia dengan Tuhan, Iqbal dalam suratnya kepada Nicholson, yang kemudian dikutip kembali oleh Nicholson, ketika menerjemahkan buku *Asrar-i Khudi*, ia mengatakan :

Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecil individualitasnya. Orang yang paling dekat kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tetapi bukan yang akhirnya hanyut terserap ke dalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap dunia materi; dengan menguasainya, ia juga menyerap Tuhan ke dalam egonya.²⁴

Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecil individualitasnya. Orang paling dekat kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tapi bukan yang akhirnya hanyut terserap Tuhan, sebaliknya, mala ia harus menyerap Tuhan kedalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap dunia materi. dengan menguasainya ia menyerap juga Tuhan kedalam egonya.²⁵

Menurut Muhammad Iqbal, kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari gairah dan cita-cita.²⁶ Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentu akan mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Keadaan yang tegang terus-menerus ini mempunyai nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia dan keadaan inilah yang menjuruskan manusia kepada kemerdekaan dan keabadian, ia berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia - *Insanu'l Kamil* - atau '*Manusia Sempurna*', dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya.

Adapun konsep *Insan al-Kami* adalah terwujudnya suatu pribadi individu yang kuat, tangguh dan kreatif. Untuk mencapainya haruslah mempunyai sifat dan sikap seperti yang di utarakan oleh Muhammad Iqbal di bawah ini yaitu:

²⁴ ... *The greater his distance from God, the less his individuality. He who comes nearest to God is the completest person. Nor that he is finally absorbed in God. On the contrary, he absorbs God into himself. The true person not only absorbs the world of Matter; by mastering it he absorbs God Himself into his Ego*". Muhammad Iqbal, *The Secrets...* .op. cit., hal. xix.

²⁵ *Ibid.*, XXI.

²⁶ *Ibid.*, 123.

1. *'Isyq-o-muhabbat*, yakni cinta kasih.
2. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
3. Toleransi, rasa tenggang menenggang.
4. *Faqr*, yang artinya sikap tidak mengharap imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.²⁷

Muhammad Iqbal menyatakan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang penuh usaha perjuangan, bukan suatu cara hidup yang manarik diri dan memencilkan diri, bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan ini, bukan orang yang diselimuti perasaan takut untuk menjalani dan menentukan arah tujuannya, bukan orang yang suka minta-minta (*su'al*) karena alasan apapun, dan bukan orang yang sombong. Manusia sepanjang hayatnya hendaklah berusaha sungguh-sungguh untuk selalu maju dan bersifat kreatif, pendapatnya ini dituangkan dalam puisinya di bawah ini:

“Hidup ini selalu menyongsong kesulitan menolak segala sikap gemampang
Hidup itu selalu mencipta, selalu meraih yang serba baru
Hidup itu laksana menggubah busana indah, dari saripati air dan tanah,
Hidup itu memanfaatkan tangan dan kaki, memfungsionalkan mata dan hati!”²⁸

Namun kekuatan ini hanya dapat dimanfaatkan secara konstruktif bagi peningkatan martabat umat manusia, apabila dikontrol dan dibimbing oleh cinta *'cinta'* atau *'isyq'* sebagai suatu daya aktif yang memungkinkan individu memiliki daya penggerak yang kuat, manakala ia dihadapkan kepada maksud-maksud yang bermanfaat.²⁹ Dengan demikian, cinta mengandung arti yang luas daripada arti cinta individual. Cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia dan yang dapat menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini.

²⁷ Abdul Wahhab 'Azzaan, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, Ter. Ahmad Rofi' Usnan dari *Siratuh wa Falsa-fatuh wa syi'ruh*, (Bandung: Pustaka, 1985), 52.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Kumpulan Sajak Iqbal - Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur*, Ter. Abdul Hadi W.M. dari Pas Chih Bayad Kard, melalui terjemahan bahasa Inggris *what Should Then be Done O' People of the East* oleh B.A. Dar dan Poems From Iqbal oleh V.G. Kierman, (Bandung: Mizan, 1985), hlm.35.

²⁹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi*, Ter. Bahrun Rangkuti dari *Asrar-i-Khudi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 124-125. Lihat juga Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur...*, 4, 106.

Cinta dalam arti ini mengaitkan manusia sebagai makhluk kepada Penciptanya, dan manusia dengan segala dayanya mewujudkan maksud 'Penciptaan manusia' di bumi ini, yaitu meningkatkan martabat dirinya dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Dalam syairnya yang lain Muhammad Iqbal mengatakan, bahwa seluruh kerja dan kegiatan harus orisinal dan kreatif, jika ego hendak diperkuat.³⁰

Manusia merdeka tak mengemis makanan dari tangan umat lain
 Di dunia ini dia tak terpuaskan oleh warna dan wewangian
 Manusia merdeka mantap jiwanya di tengah dunia yang goncang
 Kematian baginya cuma sebuah tangga dari kehidupan
 Seluruh hidup manusia merdeka adalah kerja dan sedikit bicara
 Pukulan tongkat manusia merdeka atas gunung memancarkan mata air
 Persahabatan manusia merdeka adalah persahabatan yang penuh daya cipta.

Mengenai semangat atau keberanian, tidaklah hanya untuk menghilangkan dan menghadapi bahaya-bahaya jasmaniah. akan tetapi juga untuk menghadapi bahaya yang lebih besar, yaitu bahaya kehilangan iman dan kehilangan nilai-nilai kita sendiri di saat segala sesuatunya berjalan tidak beres. Seperti dinyatakan dalam syairnya ini:³¹

Manusia merdeka teguh dengan mengulangi tak gentar Di medan perang kita
 pengecut, namun dia gagah berani
 Manusia merdeka mampu melihat ke masa depan berkat *La Ilah*
 Dia tak terjerumus ke dalam perangkap raja-raja dan majikan
 Manusia merdeka membawa bebannya sendiri seperti unta
 Dia memikul beban berat namun hidup di tengah semak berduri
 Orang berwatak kuat, yang menguasai diri sendiri
 Akan meniknati setiap nasib datang kepadanya
 Jika dunia ini tak selaras dengan hasratnya
 Dia akan berusaha menggempur langit angkasa.
 Dia akan menggali dasar-sendi alam semesta
 Dan disusunnya zarrah demi zarralnya menjadi bumi baru
 Oleh tenaganya sendiri diciptakannya dunia baru yang akan menyukakan
 hatinya.

Apabila semua sudah terakumulasi dalam diri manusia dari penjelasan diatas, maka ini seperti multivitamin yang apabila di konsumsi oleh manusia,

³⁰ Muhammad Iqbal, *Kumpulan Sajak Iqbal - Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Tinnir*. Ter. Abdul Hadi W.M. dari Pas Chih Bayad Kard, melalui terjemahan bahasa Inggris *what Should Then be Done O'People of the East* oleh B.A. Dar dan Poems From Iqbal oleh V.G. Kierman, (Banduñg: Mizan, 1985), 47-49.

³¹ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 152.

maka ia akan menjadi lebih sehat, lebih kuat, lebih tangguh, dan yang paling penting adalah bisa mengatasi segala gejolaknya dalam mengarungi kehidupan ini.

4.2.4 Dominasi Ketertekanan

Baik *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* dalam prosesnya dipacu oleh ketertekanan, ketegangan yang dicampur dengan gairah yang bertujuan kebebasan dan kemerdekaan dalam mengarungi kehidupan, adapun penjelasannya akan diuraikan lebih jelasnya di bawah ini.

4.2.4.1 *Übermensch*

Hanya dalam kesepian yang menggigit, manusia mendapat tantangan untuk berkreasi dari diri sendiri dengan kreatifitas yang asli. Hanya dengan cara demikian, daya cipta manusia boleh diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru, tanpa mendapat bantuan dari siapa pun, tidak juga kekuatan yang disebut Tuhan.

Manusia harus mengakui keberadaannya di dunia, dengan demikian manusia akan bisa meruntuhkan pandangannya yang selain dirinya, dengan artian yang lebih sederhana, bahwa dirinyalah yang menjadi sumber nilai sesuatu yang lain daripadanya. Manusia menjadi tidak berdaya karena telah menggantungkan hidupnya bukan pada dirinya, melainkan pada sesuatu diluar dirinya, sebut itu Tuhan. Dengan demikian manusia masih mempunyai ketergantungan, yang berakibat manusia tidak bisa mengeksplorasi kemampuan secara maksimal. Nietzsche ingin menunjukkan bahwasanya mengaharapkan sesuatu diluar dirinya akan menjadikan kelemahan terhadap dirinya, berpalingnya manusia dari dirinya kepada Tuhan atau pada bintang jauh di langit adalah akibat ketidak-berdayaan manusia sendiri menghadapi kenyataan hidupnya dan tidak mampu untuk memaknainya.

Pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh kerisauan akan dorongan-dorongan hidup. Kerisauan ini muncul sebagai akibat ketidak-berdayaan untuk mengatur dan menguasai dorongan hidup yang pada hakekatnya adalah hidup itu sendiri. Manusia yang bisa melampau fase ini akan berbahagia dengan dirinya, karena melihat suatu kehendak yang kuat dan mampu menghadapi segala

rintangan hidupnya tanpa mengandalkan sesuatu daripada dirinya. Menurut Nietzsche, penolakan hidup tidak hanya kerana orang berhadapan dengan penderitaan yang menakutkan. Penolakan juga dapat terjadi kerana orang merasakan mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Orang tidak berani mengakui bahwa dirinya adalah penyebab pengalaman tersebut, kerana keccmasan yang mendera, kemudian ia menggantikan penyebab yang sebenarnya dengan pribadi yang palsu yang dianggap jauh lebih kuat, yaitu yang Illahi. Inilah yang harus dibersihkan menurut Nietzsche sehingga *Übermensch* seperti diharapkan Nietzsche, akan muncul dan mewujudkan dalam diri.

4.2.4.2 *Insan al-Kamil*

Hidup dibaqakan oleh tujuan
 Oleh tujuan genta-kafilah berbunyi
 Hidup terpendam dalam mencari
 Asalnya sembunyi dalam ghairah

Hidupkan ghairahmu dalam hati panas cerah
 Jadikan abumu alit membesar tugu kenangan
 Ghairah ialah roh dunia ini dari rona dan wewangian
 Fitrat setiap suatu taat kepada ghairah
 Ingin menggerakkan hati lonjak-menari dalam dada
 Dan oleh nyalanya dada kemilau bagai kaca
 Diberinya tenaga bagi bumi tinggi menjulang
 Ghairah ialah Khidr bagi Musa pemunya 'irfan'
 Hati mengambil hidup dari nyala ghairah
 Dan bila diambilnya hidup segala yang batal mati sima
 Bila kendur ghairahnya maka patahlah sayapnya
 Lemali terkulai akhirnya dan tak bisa terbang tinggi
 Ghairah ialah gerak pribadi
 Ghairah ialah ombak gelisah dari semudera khudi
 Ghairah ialah jerat untuk memburu cita demi cita
 Penjilid buku amal perbuatan
 Menghilangkan ghairah berarti mati bagi yang hidup sejati
 Seperti habisnya nyala mematikan api³²

³² *LIFE is preserved by purpose Because of the goal its caravan-bell tinkles. Life is latent in seeking, Its origin is hidden in desire
 Keep desire alive in thy heart, Lest thy little dust become a tomb. Desire is the soul of this world of hue and scent, The nature of everything is a storehouse of desire. Desire sets the heart dancing in the breast And by its glow the breast is made bright as a mirror. It gives to earth the power of soaring. It is a Khizr to the Moses of perception
 From the flame of desire the heart takes life, And when it takes life, all dies that is not true.
 When it refrains from forming desires, Its opinion breaks and it cannot soar
 Desire keeps the Self in perpetual uproar. It is a restless wave of the Self's sea. Desire is a noose for hunting ideals
 A binder of the book of deeds. Negation of desire is death to the living. Even as absence of heat extinguishes the flame. Muhammad Iqbal, The Secrets of the self... op. cit., hal. 13.*

Manusia merupakan suatu pribadi atau suatu *ego* yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat kepada Tuhan adalah yang utama. Semakin dekat semakin utama. Sedangkan semakin jauh jaraknya dari Tuhan, semakin berkuranglah bobot kepribadiannya.³³ Pribadi sejati bukanlah saja menguasai alam benda, tetapi juga dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri.

Menurut Muhammad Iqbal, kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari gairah dan cita-cita.³⁴ Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Keadaan yang tegang terus-menerus ini mempunyai nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia dan keadaan inilah yang menjuruskan manusia kepada kemerdekaan dan keabadian. Ia berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia - *Insan-e-Kamil* atau '*manusia sempurna*', dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. *Tauhid* atau keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esaan Ilahi membuat manusia kian bertambah daya hidup dan daya juang, kian meluas gairah, cita, harap dan kemauan, serta mampu menghilangkan segala rasa takut kepada siapa saja, kecuali Tuhan yang maha esa. Mendekati Tuhan membuka peluang untuk menyempurnakan diri pribadi sebagai *insan* dan dapat memperkuat *iradah* atau kemauannya.

Ego (pribadi) atau *khudi* adalah aksi (*action*) yang mempunyai pengertian hidup, ialah pribadi. Muhammad Iqbal percaya penuh pada realitas dan eksistensi *ego*, yang merupakan manifestasi dari daya hidup, yang memuncak dan menemukan kristalisasinya dalam kenyataan *ego* tertinggi. Daya hidup atau kemampuan kreatif bukanlah merupakan kekuatan buta, yang bertingkah semaunya, akan tetapi ia mempunyai tujuan.

Menurut Muhammad Iqbal, kemampuan kreatif sama sifatnya dengan pikiran dan kecerdasan, ia mempunyai satu obyek dan berorientasi menuju satu tujuan. Pribadi manusia dapat bergerak menuju ke kesempurnaan dengan

³³ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 25.

³⁴ Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 123.

menangkap sifat-sifat Tuhan, sehingga menjadi manusia utama atau '*Insanu'l Kamil*', yang menemukan tujuan dan kekuatan dalam cinta dan toleransi, dikarenakan manusia adalah sama di hadapan Tuhan. Dengan demikian Muhammad Iqbal memuliakan dan meluhurkan manusia, tanpa merusak sesuatunya.

Muhammad Iqbal percaya kepada kemampuan manusia dan meyakini bahwa dengan usaha, kegigihan dan ketekunan, keabadian *insan* itu mungkin, karena manusia mengikuti garis menanjak tanpa batas. Ini tidak berarti adanya peniadaan diri dan penyerapan dalam Tuhan. Individu di hadapan yang tak terbatas laksana besi merah kepanasan karena api, api tetap api dan besi tetap besi, yang melebur dalam saat yang satu dan sama.

Muhammad Iqbal ingin menunjukkan tentang kesejatian manusia dalam kehidupannya ini, dengan membangun pribadi manusia yang bersifat dinamis dan tegar, yang dapat menciptakan suatu masyarakat atas sendi-sendi moral yang kuat. Proses aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus, sehingga membuka segala kemungkinan mewujudkan sesuatu yang baru. Dalam proses penciptaan, menurut Muhammad Iqbal, manusia bertindak sebagai mitra kerja (*co-creator*) Tuhan dalam proses penciptaan, di sinilah fungsi manusia yang mengemban amanat Tuhan sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini.

Di dalam mengaktualisasikan tujuannya, manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan dalam rangka memperkuat ego serta menyingkirkan segala sesuatu yang memperlemah ego. Menurut Muhammad Iqbal, sifat-sifat Tuhan yang harus diserap oleh ego adalah keberanian, toleransi, *kasb-I halal*, kerja kreatif, dan cinta (*isyq*). Selain itu, faktor yang memperlemah *ego* harus disingkirkan, seperti rasa takut, meminta-minta, meniru, dan memperbudak. Setelah semuanya terakumulasi secara tepat dalam prosesnya tersebut, barulah *Insan al-Kamil* sebagai manifestasi manusia sempurna akan muncul, yang ditawarkan oleh Muhammad Muhammad Iqbal.

4.2.5 Ukuran Baik Dan Buruk

Übermensch dan *Insan al-Kamil* sama-sama mempunyai ukuran baik dan buruk terhadap penilaian eksistensi manusia, adapun penjelasan tentang keduanya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.5.1 *Übermensch*

Kehidupan sebagai kebaikan tertinggi, yang mengajarkan bahwa perilaku yang baik ialah perilaku yang menambah daya hidup, sedang perilaku yang buruk ialah perilaku yang mengurangi bahkan merusak daya hidup. Maka usaha setiap manusia seharusnya ditujukan agar ia dapat hidup dan berkehendak untuk hidup serta melenyapkan hal-hal yang merintangai kemajuan serta perkembangan kehidupan.³⁵

Dalam pemikirannya, Nietzsche menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai dewa Dionysius yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali. Seperti terlihat dalam karyanya berjudul: "*Wille zur Macht*" (Kehendak untuk Berkuasa), Nietzsche menjungkirbalikkan semua nilai, dan senang menentang kemapanan cara berpikir. "Tuhan telah mati: sekarang kami mau agar hiduplah *Übermensch*", *Übermensch* adalah manusia yang kuat, berani, berbudi luhur, berbudaya, estetis, bebas, yang tidak dihadang oleh belas kasih dengan yang lemah, dan yang berani bertindak kejam. *Übermensch* adalah manusia yang sepenuhnya menghayati, atau lebih tepat, membiarkan diri diresapi oleh kehendak untuk berkuasa.

Dari Schopenhauer, Nietzsche mendapat gagasan bahwa kehendak adalah hakekat realitas. Namun berbeda dengan Schopenhauer, Nietzsche tidak berpikir secara metafisik. Nietzsche tidak bicara alam noumenal dan alam fenomenal, melainkan ia melihat di mana saja ada hidup di situ ada kehendak untuk mempertahankan diri, menjadi kuat, berkuasa. Hidup baginya adalah kehendak untuk berkuasa. Segala apa yang hidup mencari kekuasaan, bahkan hanya mencari kekuasaan. Paham vitalisme ini pernah dipraktikkan para penguasa di zaman feodalisme terhadap kaum yang lemah dan bodoh. Dengan kekuatan dan

³⁵ De Vos, H., *Pengantar etika*, dari judul asli: *Inleiding tot de ethiek*; Ter. Socjono Socmargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 197.

kekuasaan yang dimiliki ia mengembangkan pola hidup feodalisme, kolonialisme, diktator dan tiranik. Kekuatan dan kekuasaan menjadi lambang dan status sosial untuk dihormati. Ucapan, perbuatan dan ketetapan yang dikeluarkannya menjadi pegangan bagi masyarakat. Hal ini bisa berlaku, mengingat orang-orang yang lemah dan bodoh selalu mengharapkan pertolongan dan bantuannya.³⁶ Sifat menguasai secara feodalistik; kolonialis; diktator dan tiranik tersebut diilhami oleh ajaran Nietzsche bahwa kehidupan merupakan kehendak untuk berkuasa dan ia menghargai tinggi manusia-manusia yang perkasa, yang kuat, yang mendambakan kekuasaan serta menjalankan kekuasaan dengan bersmangat.

4.2.5.2 *Insan al-Kamil*

Muhammad Iqbal menafsirkan *Insan al Kamil*, atau manusia sempurna, adalah manusia potensial dimana suatu mikrokosmos dan *insan* yang telah sempurna kerohaniannya menjadi cermin dari sifat-sifat Tuhan, sehingga sebagai orang suci dia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di muka bumi.

Menurut Muhammad Iqbal bahwa setiap manusia merupakan suatu pribadi menjadi suatu *ego* yang berdiri sendiri, tetapi belumlah ia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat kepada Tuhan adalah yang utama, semakin dekat semakin utama. Sedangkan kian jauh jaraknya dari Tuhan, kian berkurang bobot kepribadiannya. Menurutnya tujuan dari seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. *Insan al-kamil* itu memberikan kita ukuran baik dan buruk, apa yang dapat memperkuat pribadi adalah bersifat baik dan apa yang melamahkan bersifat buruk.³⁷

Hal-hal yang dapat memperkuat pribadi seseorang itu ialah :

- a. *Isyq-o-muhabbat*, yakni cinta kasih
- b. Semangat atau keberanian, termasuk bekerja kreatif dan orisinal, artinya asli dari hasil kreasinya sendiri dan mandiri.
- c. Toleransi, rasa tenggang menenggang

³⁶ Nata, Abuddin, *Ahlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 113.

³⁷ 'Abdul Wahhab 'Azzan, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (diterjemahkan oleh Ahmad Roli' Usman dari *Sirruh wa Falsa-fatuh wasyi'ih*, penyunting Ammar Haryono). Bandung: Pustaka, hlm. 52.

- d. *Faqr*, artinya sikap tidak mengharap imblan dan ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih agung

Hal-hal yang dapat melemahkan pribadi seseorang itu ialah:

- a. takut
- b. suka meminta-minta
- c. perbudakan
- d. sombong

4.2.6 Menghendaki Adanya Kreativitas Diri Yang Individualis

Übermensch dan *Insan al-Kamil* menghendaki adanya kreativitas diri yang individualis dan tangguh, dimana seluruh kesatuan sistem nilai tidak bisa mempengaruhinya, adapun lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.6.1 *Übermensch*

Orang-orang yang mengarah pada *Übermensch*, penilaian pertama-tama berdasarkan apa yang dikehendaki, sebab dengan melalui apa yang dikehendaki, orang dapat meningkatkan kehendak untuk berkuasa. Sudah barang tentu hal ini di barengi dengan pemurnian dari dirinya sendiri, sehingga memicu kreatifitas yang bersarang pada dirinya keluar, yang di kontruksikan bersamaan dengan kehendak dalam implementasinya. Adapun kedatangan *Übermensch* menurut Nietzsche terlebih dahulu harus disiapkan dengan segala daya pengetahuan dan karya, ini menggambarkan bahwasanya, kemampuan manusia untuk menggunakan potensi yang berada dalam dirinya adalah mungkin, sejauh dia bisa mengatur naluri yang terdapat pada dirinya, karena *Übermensch* diciptakan sendiri oleh manusia dan cara mewujudkannya pun sepenuhnya berdasarkan kemampuan-kemampuan manusia.

Nietzsche adalah filsuf yang mencurigai gaya berpikir sistematis, itu sebabnya ia adalah seorang filsuf anti sistem. Baginya sistem tidak lebih dari sebuah penjara yang mengurung kesadaran dan kebebasan berpikir manusia dalam aturan logika baku di mana kombinasi antara premis mayor dan premis minor menghasilkan kesimpulan yang tidak memberikan tambahan bagi pengetahuan.

Sistem juga dituduh melestarikan status quo konfigurasi pengetahuan manusia di mana mereka membatasi diri untuk menganalisa *das Sein* (apa yang terjadi/ada) dan bukan terhadap *das Sollen* (apa yang seharusnya terjadi).

4.2.6.2 *Insan al-Kamil*

Aktualisasi manusia bersifat kreatif dan terus menerus, sehingga membuka segala kemungkinan mewujudkan sesuatu yang baru. Dengan tindakan yang nyata, dengan kegiatan dan kreatifitasnya, manusia dapat ikut memberi arti kepada alam semesta sebagai suatu *ego* yang senantiasa tumbuh karena Kehidupan memberi kesempatan untuk kegiatan *ego*. Jiwa atau *ego* merupakan sistem tindakan juga. Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif.

Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Kenyataan bahwa beberapa perubahan mental tertentu berubah-ubah seiring dengan perubahan jasmaniah, tidak menjamin benarnya kesimpulan bahwa perubahan mental dihasilkan oleh perubahan-perubahan jasmaniah. Fungsinya tidak dengan sendirinya menghasilkan (*produktif*). Mungkin fungsi otak itu hanya menyalurkan (*permisif*) atau memindahkan (*transmisif*) seperti picu pada busur silang atau fungsi sebuah lensa pemantul. *Ego* ini harus terus berjuang sampai dapat mengumpulkan tenaganya kembali dan mencapai kebangkitannya. Kebangkitan itu bukanlah merupakan suatu peristiwa lahir, kebangkitan adalah kesempurnaan proses kehidupan di dalam *ego*, yang tak lain semacam peninjauan kembali apa-apa yang telah dicapai *ego* di masa lampau dan apa kemungkinan-kemungkinannya di masa depan.

4.2.7 Menciptakan Nilai Bagi Dirinya Sendiri

Übermensch dan *Insan al-Kamil* mempunyai kesamaan konsep di dalam merumuskan bagaimana sesungguhnya manusia dalam menciptakan nilai dalam mengarungi kehidupan, adapun penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.7.1 *Übermensch*

Nietzsche melalui tokoh zarathustra mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini tidak lain adalah *Übermensch*, *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menegok ke seberang dunia. Maka berserulah zarathustra :

Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu
Übermensch adalah makna dunia ini
 Biarkanlah kehendakmu berseru:
 Hendaknya *Übermensch* menjadi makna dunia ini
 Aku mengingatkan kepadamu, saudara-saudarku,
 Tetaplah percaya pada dunia dan jangan percaya pada mereka
 Yang berbicara kepadamu tentang harapan-harapan di balik dunia ini
 Mereka ini adalah para pengracun, entah mereka tahu atau tidak.³⁸

Keberadaan manusia di dunia ini haruslah berani mengakui adanya dirinya sebagai sumber nilai, karena berpalingnya manusia terhadap selain dirinya, akan mengundang kelemahan terhadap kehidupan yang dijalannya. Bagi Nietzsche satu-satunya penghargaan akan hidup adalah dengan meng-iya-kan pada hidup ini. Sikap manusia yang dapat mengafirmasi hidupnya dapat diibaratkan seperti laut, dan ini hanya bisa dilakukan oleh manusia yang mempunyai kehendak yang kuat. Tanpa harus menjadi murni, laut bersedia manampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Apabila orang tidak bisa mengafirmasi segala dorongan hidupnya, tidak mungkin *Übermensch* bisa terwujud.

4.2.7.2 *Insan al-Kamil*

Insan al-Kamil adalah suatu gambaran manusia yang meyakini bahwasanya dengan usaha, kegigihan dan ketekunan, keabadian insan itu mungkin, karena manusia mengikuti garis menanjak tanpa batas. Manusia adalah suatu pribadi yang merdeka, yang diterima oleh manusia dengan menginsyafi yang akan ditanggungnya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima 'kepercayaan' itu, tetapi

³⁸ "...Io, i teach you the ubermensch! The ubermensch is the meaning of the earth. Let your will say: the ubermensch shall be the meaning of the earth! I conjure you, my brethren, remain true to the earth, and believe not those who speak unto you of superearthy hopes! Poisoners are they, whether they know it or not". Nietzsche, 1885, *Thus Spoke Zarathustra*, Translated By Thomas Common, New York, hlm. 6.

mereka semua menolak beban itu dan takut menerimanya. Lalu manusialah yang kemudian bersedia menanggungnya; tetapi ternyata manusia bersifat aniaya, bodoh. (33:72)

Filsafat Muhammad Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaannya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan untuk ikut memperindah dunia.

Sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan untuk turut menentukan nasibnya sendiri. Manusialah yang dapat mengambil inisiatif menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri. Kalau manusia tidak mengambil inisiatif dan kalau ia tidak mau mengubah keadaan batinnya ke arah hidup yang lebih tinggi, maka roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan dia pun merosot turun ke tingkat benda mati.

Hidup dan kemajuan roh itu, juga tergantung pada terbentuknya hubungan dengan kenyataan hidup yang dihadapinya. Sesungguhnya peran ilmiah yang mengadakan hubungan-hubungan ini, dan ilmu adalah persepsi-indrawi (*sense-perception*) yang diolah dengan pemahaman dan pengertian, demikianlah pendapat Muhammad Iqbal.³⁹

4.2.8 Manusia Yang Meng-Iya-kan Kehidupannya

Übermensch dan *Insan al-Kamil* mempunyai kesamaan dalam menjalani kehidupan dengan men-*iya-kan* segala dinamika yang terakumulasi di dalamnya, adapun penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

4.2.8.1 *Übermensch*

Übermensch sebagai tujuan hidup diciptakan berdasarkan potensi-potensi dan kemungkinan yang di miliki setiap manusia dalam dirinya, dan bukan di luar dirinya. Dengan pengertian yang sederhana yaitu manusia yang tidak pernah

³⁹ Sir Mohamnad Iqbal. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981). 12.

berpaling di dalam menjalani kehidupannya. *Übermensch* sebagai tujuan hidup diciptakan sendiri oleh manusia dan cara mewujudkannya pun sepenuhnya berdasarkan pada kemampuan-kemampuan manusia. Tujuan hidup manusia tak diciptakan dari luar dan cara mewujudkannya juga tidak mengandalkan kekuatan dari luar. Nietzsche dalam bukunya mengatakan *Übermensch* adalah Aku, yang sepuluh kali sehari bersatu dengan diriku-sendiri; untuk melawan kepahitan hidup, kegelisahan, dan mimpi buruk.⁴⁰

Übermensch adalah Aku yang tidak menengadahkan tangan memanggil dan mencari bantuan semesta pengatur bintang dan matahari. Aku yang siap bewrkorban untuk bumi, yang sangat subur makmur.⁴¹

Übermensch adalah aku yang cinta kebajikan: kebajikan untuk memuliakan bumi dan isinya. kebajikan untuk memuliakan diri sendiri, kebajikan untuk memanen panen kehendak yang berjuta rasa, kebajikan yang tak akan goyah karena dihina dan dilecehkan, kebajikan yang tak akan hilang ditelan waktu dan tempat, kebajikan yang tak akan surut ditelan ombak gelora sang liyan. Liyanku adalah aku atau aku hilangkan liyan itu dengan kuasaku, Liyanku adalah aku atau kubumihanguskan dia menjadi debu, liyanku adalah aku atau kukirim dia menuju pulau kosong keliyanan yang penuh tangisan kekosongan.⁴²

Übermensch adalah Aku, yang tak mempunyai semangat sisa diriku, tetapi ingin memaku semangatku untuk kebajikan diriku-sendiri. Aku lah pembuat jembatan dan akulah yang pertama melewatinya, barang siapa ingin lewat jembatan itu, dia harus merengek-rengok kepadaku bagai seekor onta minta air di padang gurun. Dia yang mampu berjalan melewati jembatan.⁴³

Übermensch adalah Aku, yang bersemangat tanpa lelah mempergunakan kebajikanku untuk mencapai ketinggian nasib, baik hidup atau mati, setengah

⁴⁰ "Ten times must thou reconcile again with thyself: for overcoming is bitterness, and badly sleep the unreconciled" Nietzsche, 1885, *Thus Spoke Zarathustra*, Translated By Thomas Common, New York, hlm. 15

⁴¹ *Ibid.*, 16

⁴² *Ibid.*, 13

⁴³ *Ibid.*, 14

hidup atau setengah mati, tanpa mengeluh, berlari , diam , berlari, pada puncak tak berujung.⁴⁴

Nietzsche menilai bahwa pesimisme terhadap hidup disebabkan oleh kerisauan akan dorongan-dorongan hidup. Dan kerisauan ini muncul sebagai akibat ketidak-berdayaan untuk mengatur dan menguasai dorongan-dorongan hidup yang pada hakekatnya adalah hidup itu sendiri. Bagi Nietzsche satu-satunya pengharagaan akan hidup adalah dengan berkata "ya" pada hidup itu. Sikap manusia yang dapat mengafirmasi hidupnya dapat diibaratkan seperti laut. Tanpa harus menjadi mumi, laut bersedia menampung berbagai aliran sungai yang penuh dengan polusi. Sebelum orang dapat mengafirmasi segala dorongan hidupnya, tak mungkin *Übermensch* tercipta.⁴⁵

Orang yang memaknai dunia lewat Übermensch tidak gentar menghadapi berbagai dorongan hidupnya yang dasyat, dia tidak merasa asing dengan dorongan-dorongan semacam itu. Dengan nilai *Übermensch* orang menjadi kerasan tinggal di dunia.

Übermensch adalah tujuan manusia di dunia ini yang diciptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari luar. Melalui *Übermensch* orang tidak perlu lagi memberi makna pada dunia dan hidup dengan berpaling kepada suatu yang ada di seberang dunia. Sebab *Übermensch* pada dasarnya adalah ajakan untuk mengafirmasikan hidup tanpa membiarkan sedikit sisa pun untuk ditolak.

4.2.8.2 *Insan al-Kamil*

Insan al-Kamil sebagai tujuan hidup diciptakan dengan menyatakan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang penuh usaha perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri, bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan ini. Manusia yang mempunyai kehendak yang kuat, dan berani berkata 'ya' pada kehidupan ini, yang berani menolak segala bentuk determinisme, baik yang bersumber pada hukum kausalitas maupun bentuk lembaga.

⁴⁴ *Ibid.*, 18

⁴⁵ Sunardi, 97.

Menurut *Muhammad Iqbal*, manusia dengan segala kelemahannya, masih lebih tinggi daripada alam, karena ia membawa suatu amanat besar dalam dirinya.⁴⁶ Yang menurut *kalam Qur'an*: langit, bumi dan gunung-gunung enggan menerimanya. Sudah tentu perjalanan hidupnya itu mempunyai suatu awal, namun ia mungkin telah ditakdirkan untuk menjadi unsur permanen dalam susunan wujud ini.

Ketika *tertarik* oleh kekuatan-kekuatan yang ada di sekitarnya, manusia sanggup membentuk dan berusaha untuk menguasainya. Akan tetapi bila itu yang jadi penghalangnya ia pun dapat pula membina sebuah dunia yang jauh lebih luas dalam hati sanubarinya, tempat ia beroleh sumber-sumber kenikmatan serta inspirasi yang tiada terhingga. Tak ada kenyataan hidup yang begitu kuat, begitu berjiwa dan begitu indah seperti roh manusia. Demikianlah dalam wujudnya yang paling dalam, manusia adalah tenaga kreatif yang dalam bergerak maju, bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Oleh karena itu, yang perlu ditanamkan sebagai prinsip hidup adalah sikap optimis dalam menghadapi realitas kehidupan ini. Hidup merupakan suatu realitas, *infiradi* (individual), yang bentuk tertinggi adalah *khudi* (pribadi), di mana aku menjadi pusat utama, karena hidup hidup bukanlah mimpi atau khayalan semata. Dalam pribadi (*khudi*) sifat dan pikiran, yang mungkin dapat dipandang sebagai suatu yang *inheren* di dalamnya, yaitu :⁴⁷

1. tidak terikat oleh ruang sebagaimana halnya tubuh.
2. Hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian.
3. Kepribadian pada asasnya tersendiri dan “unik”.

Menurut *Muhammad Iqbal*, sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya serta turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam itu.⁴⁸ Manusia harus menyiapkan diri dalam menghadapi tenaga-tenaga alam itu, dan mengerahkan

⁴⁶ *Ibid.*, 11.

⁴⁷ *Bahrin Rangkuti, op.cit.*, hlm.25

⁴⁸ *Ibid.*, 12.

seluruh kekuatannya supaya dapat mempergunakan tenaga-tenaga alam itu untuk tujuannya sendiri.

Bagi Iqbal, pribadi (manusia) memiliki tugas yang tertentu di muka bumi, pertama, manusia harus berjuang dan menaklukkan lingkungannya. Dengan tugas ini, manusia memperoleh kemerdekaan, kebebasan dan kemampuan untuk merampungkan tugas tersebut, sekaligus untuk bergerak menghampiri Tuhan. Kedua, manusia harus tetap mempertahankan semangat kreativitas yang dimilikinya, sehingga ia akan menjadi abadi. Oleh karena memperoleh kemerdekaan dan keabadian tersebut, akan direbutnya ruang dan waktu. Di samping kemerdekaan dan keabadian, setiap pribadi haruslah berupaya dan berjuang untuk bergerak ke atas, membentuk kesempurnaan insaniyah *Insan Kamil*, sebagai tujuan dari keseluruhan kehidupan.

Hidup adalah satu dan mengalami proses yang terus maju ke depan sambil mengasimilasi segala sesuatu dalam jalur geraknya itu, dan esensinya adalah penciptaan yang berlangsung secara terus-menerus dari ghairah dan cita-cita. Penciptaan ghairah yang baru serta cita-cita yang baru, sudah barang tentu akan mewujudkan semangat kreativitas yang konstan. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari suatu realitas Yang-Tak-Terbatas, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru. Sang penerima cahaya *Ilahiat* itu bukanlah hanya seorang penerima yang pasif belaka. Setiap tindakan *ego* yang merdeka menciptakan suatu situasi baru, dan dengan demikian memberikan kemungkinan selanjutnya untuk kerja kreatif. Muhammad Iqbal dengan konsep *insan al kamil* memberikan penilaian yang tinggi kepada semangat manusia untuk mengadakan petualangan serta menaklukkan alamnya.

4.3 PERBEDAAN.

Übermensch dan *Insan al-Kamil* adalah dua konsep yang mempunyai banyak kesamaan namun juga mempunyai perbedaan, penulis telah menjelaskan beberapa kesamaan yang penulis amati dari buah pikir kedua filsuf tersebut. Sekarang penulis mencoba untuk menjelaskan dari segi perbedaan antara *Übermensch* dan *Insan al-Kamil* supaya berimbang dan bertujuan untuk lebih

memudahkan dalam mencerapnya. Diantaranya perbedaan yang penulis amati dijelaskan dalam sub bab berikut.

4.3.1 *Übermensch* Nietzsche: Mendekonstruksi Adikuasa Karena, Kepercayaan Menunjukkan Sikap Yang Lemah Dan Penuh Ketergantungan.

Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Seluruh bidang ini dapat dibagi menjadi dua: yaitu keagamaan (termasuk moral) dan ilmu pengetahuan. Runtuhnya dua bidang ini membuat manusia kehilangan jaminan dan pegangan untuk memahami dunia dan hidupnya, termasuk *aku*-nya. Singkatnya, nihilisme mengantarkan manusia kepada situasi krisis atau kepada hari yang menjadi "malam terus-menerus". karena seluruh kepastian hidupnya runtuh.

Nietzsche memaklumkan situasi ini dengan berteriak-teriak: "Tuhan sudah mati! Tuhan terus mati! Kita telah membunuhnya". (*"Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir hoben flin getoet!"*). Ucapan yang kemudian menjadi termasyhur ini dipakai Nietzsche untuk mengawali perang melawan setiap bentuk jaminan kepastian yang sudah mulai pudar. Jaminan kepastian yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen. Dan jaminan-jaminan kepastian lainnya, menurut Nietzsche, adalah model-model Tuhan seperti ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip logika, rasio, sejarah dan kemajuan (*progress*). Untuk merumuskan runtuhnya dua macam jaminan kepastian itu Nietzsche cukup mengatakannya dengan kalimat "Tuhan sudah mati". Dengan kata lain, paradigma seluruh krisis adalah "Tuhan sudah mati".

Dengan matinya Tuhan kini orang seolah "merasa menghirup udara kosong (*der leere Raum*)" dan seluruh cakrawala dihapuskan. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran Tuhan dalam perjalanan sejarah sebelum Nietzsche. Sejak zaman Yunani sampai *Renaissance* manusia dibayang-bayangi oleh jaminan absolut, Tuhan, untuk memberikan makna dan nilai bagi dunia dan hidupnya. Orang mengira bahwa jaminan absolut itu memang benar-benar ada.

Alternatif yang diajukan Nietzsche adalah sikap tidak tinggal diam, yaitu mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Usaha ini dilakukan dengan mengadakan pembalikan nilai-nilai. Cara ini akan menghasilkan nihilisme aktif.⁴⁹

Apa yang dimaksud dengan "tanpa harus menolak nihilisme"? Kalau nihilisme berarti runtuhnya nilai-nilai dan makna-makna tertinggi, tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi runtuh. Dengan kata lain, Nietzsche tetap menolak setiap bentuk model tuhan, yang melaluinya orang mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Ia juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui bahwa segala sesuatu itu *chaos*. Tak ada suatu pun yang benar, maka segalanya diperbolehkan.⁵⁰

Apa yang dimaksud dengan "mengadakan pembalikan nilai-nilai"? Nietzsche bermaksud mengadakan penilaian kembali seluruh "nilai-nilai" yang sudah ada sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang. Dengan cara ini Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai-nilai itu sendiri. Semangat mau mencari nilai-nilai adalah kebiasaan kuno, warisan agama kristen yang harus ditanggalkan. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk meng-iya-kan pada dunia yang adalah chaos dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Nietzsche tidak mau mencari pulau atau daratan yang dapat dipakai sebagai tempat tinggal yang aman. Dia mau mencari sampan kecil untuk mengarungi samudera raya supaya dapat menikmati ketakterbatasan dan geloranya. Hanya dengan sampan kecil ini orang dapat menikmati samudera.

Dalam usaha merevaluasi seluruh nilai, Nietzsche memandang nilai tak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembaraan.⁵¹ Adakalanya kita memerlukan nilai-nilai baru, dan melepaskan nilai-nilai lama. Demikian pula sikap Nietzsche pada kebenaran. Tidak ada kebenaran absolut. Kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tak dapat hidup. Kalau suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya. Kalau sampan kita sudah aus dan tak dapat digunakan

⁴⁹ Danto, *Nietzsche as Philosopher*, (New York: Columbia University Press, 1980), 19.

⁵⁰ Kaufmann and Hollingdale, *The Will To Power*, (New York: Vintage Books), 380.

⁵¹ *Ibid.*.

berlayar lagi, sampan itu harus dihancurkan dan diganti dengan sampan baru. Menurut Nietzsche hanya dengan semangat inilah kita dapat menikmati nihilisme. Dan inilah nihilisme *aktif*.⁵²

Sesuai dengan metode filsafat yang dipilih Nietzsche, kesimpulan ini merupakan hasil dari percobaan-percobaan (*Versuch*) lewat kontemplasinya yang panjang. Melalui tulisan-tulisannya yang tidak terikat oleh suatu sistem, akhirnya dia menemukan bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan prinsip dari seluruh kehidupan manusia dan alam.⁵³

Nietzsche menolak gagasan bahwa manusia hanyalah merupakan anugerah yang diberikan oleh alam sebagaimana dikemukakan oleh Charles Darwin (1809-1882). Tetapi Nietzsche juga tidak menyetujui pandangan religius yang mengakui bahwa manusia adalah rahmat Ilahi. Menurut Nietzsche kedudukan manusia itu terletak di antara binatang dan apa yang disebut *Übermensch*. *Übermensch* adalah semacam manusia "ideal" yang dapat merealisasikan semua kemungkinannya (*aussereste Möglichkeit des Menschen*).⁵⁴

Menurut Nietzsche yang membedakan manusia dengan binatang adalah bahwa manusia mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri. Manusia mempunyai kemungkinan dan kemampuan (*potentia*) untuk mengatasi diri-nya. Dengan demikian ia dapat mengembangkan *physis*-nya. Orang yang tidak merealisasikan kemungkinan dan potensi-potensinya akan tetap sebagai status binatang. Supaya orang dapat mengatasi dan mengembangkan *physis*-nya orang membutuhkan power (*Macht*). Pandangan ini membuat Nietzsche mengutamakan etika realisasi diri sebagai etika yang mendukung terwujudnya *Übermensch*.⁵⁵

Nietzsche hendak melakukan suatu pembalikan nilai-nilai. Nietzsche mempersoalkan sikap orang terhadap apa yang disebut fakta moral. Orang, kata Nietzsche, sudah percaya begitu saja bahwa apa yang dilakukan oleh orang-orang baik merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan dan, oleh

⁵² Sunardi, *Nietzsche...*, 33.

⁵³ Kaufmann and Hollingdale, *The Will To Power*, (New York: Vintage Books), 369.

⁵⁴ Freidlein, *Geschichte Der Philosophie: Lehr-und Lernbuch*, (Berlin: Rich Schmidt, 1984), 319.

⁵⁵ Sunardi, *Nietzsche...*, 39.

karena itu, harus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sikap seperti ini membuat orang tidak sempat lagi mempertanyakan apa yang disebut "baik" atau, sebaliknya "jahat". Sikap semacam inilah yang mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai tertinggi dalam kebudayaan Barat. Nietzsche memperingatkan bahaya etika kasihan, etika kasihan, kata Nietzsche, adalah etika yang melawan kehidupan.

Nietzsche bermaksud mencari asal-usul apa yang sudah dianggap biasa oleh banyak orang tentang baik dan buruk, dan moralitas pada umumnya. Tak dapat disangkal bahwa kesadaran orang akan baik dan buruk telah mempengaruhi perilaku orang baik secara pribadi maupun secara bersama. Kesadaran yang sama juga telah mempengaruhi jalannya sejarah dan cara orang memandang masa depan. Gagasan tentang baik muncul sebagai reaksi kelemahannya terhadap lingkungan di sekitarnya. Terhadap lingkungannya, orang-orang lemah ini cenderung berkata "tidak" dan mengurung diri, kemudian membentuk dunianya sendiri. Gagasan tentang suara hati membuat orang mudah merasa bersalah.

Nietzsche melihat bahwa gejala moralitas pada zamannya juga selama sepanjang sejarah, menunjukkan satu gejala yang mencolok, yaitu gejala penolakan terhadap kehendak untuk berkuasa. Orang-orang lemah dan dekaden telah bersekongkol menetapkan sistem-sistem moral guna menutupi kelemahan dan dekaden mereka. Mereka tidak berdaya menghadapi kenyataan bahwa hidup itu ngeri, absurd dan dasyat. Dengan dalih kesucian, kebaikan dan hidup kekal, para ahli moral dan teolog menyusun tabel-tabel nilai yang dapat mematahkan gelora kehendak untuk berkuasa. Nietzsche menunjukkan bahwa baik moralitas orang-orang lemah maupun orang-orang kuat merupakan ungkapan kehendak untuk mengatasi diri atau kehendak untuk berkuasa.⁵⁶

Nietzsche mengatakan bahwa hakikat dunia ini adalah kekuatan dan hidup adalah satuan kekuatan-kekuatan yang berada di bawah satu penguasaan. Untuk itu Nietzsche mengambil beberapa contoh nilai-nilai dan keutamaan dalam kaitannya dengan fungsi organik manusia:

⁵⁶ Sunardi, *Nietzsche*, 83.

"Rasa kasihan dan cinta manusia [merupakan] perkembangan dari dorongan seksual.
Keadilan [merupakan] perkembangan dorongan untuk mendendam
Keutamaan [merupakan] kenikmatan untuk melawan, kehendak untuk berkuasa.
Kehormatan [merupakan] pengakuan atas adanya perr.a-maan atau kesejajaran kekuasaan."⁵⁷

Nietzsche tidak menunjukkan sangsi-sangsi sebagai alasannya. Dia lebih menunjuk proses kesadaran individu untuk menerima kebenaran moralitas tanpa syarat. Kesadaran ini terjadi melalui proses 'interiorisasi individual' secara halus. Dalam proses ini individu dibius dengan nilai-nilai yang dapat menjamin kelangsungan moralitas. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah ketaatan.⁵⁸

Karena itulah Nietzsche, melalui tokoh Zarathustra, mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Nilai ini tidak lain adalah *Übermensch*. *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia. Dengan cara penilaian ini, Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia. Inilah aspek lain kenyataan dunia yang membuat orang jengkel dan sering tidak sanggup untuk menerimanya. Berpalingnya manusia pada Tuhan atau pada "bintang-bintang jauh di langit" adalah akibat ketidak-berdayaan manusia sendiri menghadapi kenyataan hidupnya dan memaknainya.

Dari uraian di atas dapat diringkaskan bahwa bagi Nietzsche *Übermensch* adalah semacam pengganti Tuhan yang sudah dibunuhnya. *Übermensch* adalah tujuan manusia di dunia ini yang ditiptakan oleh manusia itu sendiri untuk menggantikan setiap tujuan yang ditentukan dari luar. Melalui *Übermensch* orang tidak perlu lagi memberi makna pada dunia dan hidup dengan berpaling kepada suatu yang ada di seberang dunia. Sebab *Übermensch* pada dasarnya adalah ajakan untuk mengafirmasikan hidup tanpa membiarkan sedikit sisa pun untuk ditolak. Afirmasi hidup ini secara konkret terwujud dalam pengakuan akan segala macam dorongan - baik yang menakutkan maupun yang mempesonakan - yang oleh

⁵⁷ "Pity and love of mankind as development of the sexual drive. Justice as development of the drive to revenge. Virtue as pleasure in resistance, will to power. Honor as recognition of the similar and equal-in-power" Kaufmann and Hollingdale. *The Will To Power*, (New York: Vintage Books), 148.

⁵⁸ Sunardi, 85.

orang-orang dekaden dipersonifikasikan sebagai Tuhan.⁵⁹ Dengan demikian dapat kita sederhana bagaimana prosesnya untuk menjadi *Übermensch* Nietzsche tidak perlu percaya pada Tuhan karena, menurutnya, kepercayaan menunjukkan sikap yang lemah dan penuh ketergantungan.

4.3.2 *Insan al-Kamil* Muhammad Iqbal : Dengan Mendekati Tuhan, Dapat Mengantarkan Kepada Pribadi Yang Utama.

Muhammad Iqbal berpendapat, bahwa setiap manusia merupakan suatu pribadi atau suatu ego yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat kepada Tuhan adalah yang utama, semakin dekat semakin utama. Sedangkan kian jauh jaraknya dari Tuhan, kian berkuranglah bobot kepribadiannya.⁶⁰ Pribadi sejati bukanlah saja menguasai alam benda, tetapi juga dilingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri. Dengan diperkuat oleh *‘isyq*, *faqr*, dan keberanian, *khudi* menjelma menjadi kekuatan besar, yang memungkinkan mewujudnya cita dan harapan atau perbuatan yang hendak diwujudkan tersebut, mestilah suatu tindakan yang lahir dari semangat kreativitasnya sendiri.

Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecil individualitasnya. Orang yang paling dekat kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tetapi bukan yang akhirnya hanyut terserap ke dalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyerap Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap dunia materi, dengan menguasainya, ia juga menyerap Tuhan ke dalam egonya.⁶¹

Muhammad Iqbal menekankan individualitas dan keunikan manusia berdasarkan atas ayat Al-Qur'an yang menyatakan :

1. Bahwa manusia adalah pilihan Tuhan:

Kemudian Tuhan memilihnya (Adam) dan mengampuninya serta memberinya bimbingan. (20:22)

2. Bahwa manusia, dengan kekurangan-kekurangannya dimaksudkan menjadi wakil Tuhan di atas bumi:

⁵⁹ Sunardi, 99.

⁶⁰ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 25.

⁶¹ Muhammad Iqbal, *The Secrets...op.cit.*, lhm. Xix.

Dan Dia-lah yang telah membuatmu menjadi wakil di atas bumi dan telah mengangkat derajat kalian sebagian di atas yang lain guna menguji kalian dengan sesuatu yang telah diberikan kepada kalian. (6:165)

3. Bahwa manusia adalah suatu pribadi yang merdeka, yang diterima oleh manusia dengan menginsyafi yang akan ditanggungnya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan kepada langit, kepada bumi dan kepada gunung-gunung supaya mereka menerima 'kepercayaan' itu, tetapi mereka semua menolak beban itu dan takut menerimanya. Lalu manusialah yang kemudian bersedia menanggungnya; tetapi ternyata manusia bersifat aniaya, bodoh. (33:72)

Filsafat Iqbal adalah keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esa-an *Ilahi* atau '*tauhid*', hal ini tertuang pada bukunya yang mengatakan :

"Karena Tuhan itulah yang menjadi azas rohaniah tertinggi (*ultimate spiritual basis*) dari segala kehidupan, maka kesetiaan manusia kepada Tuhan itu pada hakikatnya adalah kesetiaan kepada cita-citanya sendiri."

Konsep Tuhan menurut Iqbal, adalah hakikat sebagai suatu kesedaran yang bersifat spiritual dalam suatu individu atau ego. Memahami konsep Iqbal tentang Tuhan merupakan kunci untuk memahami pemikirannya, sebab pada keseluruhan pemikirannya bertumpu pada *tauhid* atau keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap ke-Esa-an Ilahi. Dengan *tauhid* ini manusia kian bertambah daya hidup dan daya juang, kian meluas gairah, cita, harap dan kemauan, serta mampu menghilangkan segala rasa takut kepada siapa saja, kecuali Tuhan Yang Maha Esa. mendekati Tuhan membuka peluang untuk menyempurnakan diri pribadi sebagai *insan* dan dapat memperkuat *iradah* atau kemauannya.

Menurut Muhammad Iqbal, kehidupan ialah proses yang terus maju ke depan dan esensinya ialah penciptaan terus-menerus dari gairah dan cita-cita.⁶² Penciptaan gairah baru dan cita-cita yang baru tentulah selamanya mewujudkan ketegangan-ketegangan yang konstan. Keadaan yang tegang terus-menerus ini mempunyai nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia dan keadaan inilah yang menjuruskan manusia kepada kemerdekaan dan keabadian, Ia berpendapat bahwa

⁶² "and since god is the ultimate spiritual basis of all life, loyalty to god virtually amounts to man's loyalty to his own ideal nature" Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavana, 1981), 147.

⁶³ Sir Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam...*, 123.

tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk insan yang mulia - *insanu'l kamil* - atau '*manusia sempurna*', dan setiap pribadi haruslah berusaha untuk mencapainya. Cita-cita untuk membentuk manusia sempurna ini, memberikan kepada kita ukuran 'baik' dan 'buruk'. Apa yang dapat memperkuat pribadi adalah baik sifatnya dan apa yang dapat melemahkan pribadi adalah buruk sifatnya.

Dengan '*cinta*' atau '*isyq*' sebagai suatu daya aktif yang memungkinkan individu memiliki daya penggerak yang kuat, manakala ia dihadapkan kepada maksud-maksud yang bermanfaat.⁶⁴ Dengan demikian, cinta mengandung arti yang luas daripada arti cinta individual. Cinta adalah semangat yang membangkitkan alam semesta, semangat yang dapat mematahkan segala kesulitan dan kesukaran manusia dan yang dapat menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia ini. Cinta dalam arti ini mengaitkan manusia sebagai makhluk kepada Penciptanya, dan manusia dengan segala dayanya mewujudkan maksud '*Penciptaan manusia*' di bumi ini, yaitu meningkatkan martabat dirinya dalam rangka mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Cinta adalah rahasia kehidupan. Cinta adalah alat, dan alunan api mencair melanjutkan dari instrumen yang juga dari cinta.⁶⁵ Seperti di gambarkan oleh Muhammad Iqbal dalam syairnya yang di kutib oleh Nicholson dengan judul *The secrets of the self* di bawah ini :

Titik berpencar yang namanya pribadi
ialah nyala hidup di bawah abu kita
Oleh '*isyq* pribadi kian abadi
lebih hidup lebih menyala dan lebih kemilau
Dari '*isyq* menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tak diketahui semula
fitratnya mengumpul api dari cinta
'*isyq* mengajarnya menerangi dunia semesta
'*isyq* tak takut kepada pedang dan pisau belati
'*isyq* tidak berasal dari air dan bumi
'*isyq* menjadikan damai dan perang di dunia
Sumber hidup ialah kilau pedang cinta
tebing yang paling keras gemetar oleh tinjauan cinta
Cinta Ilahi akhirnya
mewujudkan Tuhan
belajarlah ber'*isyq* dan berusahalah supaya kau dicintai

⁶⁴ Muhammad Iqbal, *Asrar-i-Khudi - Rahasia-Rahasia Pribadi...*, 124-125. Lihat juga Muhammad Iqbal, *Pesan Dari Timur...*, 106.

⁶⁵ Muhammad Ashraf, *Iqbal As A Thinker*, (Kashmiri-Lahore, 1944), hlm. 161.

carilah mata penaka nabi Nuh
 dan ciptakan kalbu bagai Ayyub
 jadikan setumpuk abu kepada emas berpendar
 ciumlah ambang pintu *Insani'l-Kamil*
 bagai Rumi, nyalakanlah pelita
 Dan bakarlah Rum dalam api Tabriz⁶⁶

Setelah menelaah pandangan-pandangan Muhammad Iqbal di atas, kita dapat menggariskan karakteristik '*manusia baik*', istilah Muhammad Iqbal '*manusia mukmin sejati*'. Manusia mukmin, menurut Muhammad Iqbal, ialah manusia yang mengembangkan dirinya dan memperkokoh individualitasnya melalui kontak yang aktif dengan lingkungannya.

Individualitas yang kuat dan terkonsentrasi, yang telah ditempa hingga membaja dalam kehidupan ini, membulatkan dirinya dalam mengabdikan kepada Tuhan, dan atas nama-Nya-lah ia beramal bakti di dunia. Manakala sang mukmin dapat menguasai dunia, ia tetap tangguh dengan landasan moral *insaninya*. Harga dirinya memberikan kepadanya keberanian dan kesanggupan untuk menjelajahi kehidupan baru; toleransi serta penghormatannya terhadap hak dan pribadi orang lain membuatnya peka terhadap tuntutan sesama manusia. Dalam mengejar cita-citanya, ia berani menghadapi tantangan-tantangan dan hambatan-hambatan yang merintang perwujudan cita-citanya dan selalu berusaha untuk mengatasinya.

⁶⁶ "THE luminous point whose name is the Self Is the life-spark beneath our dust. By Love it is made more l
 sting
 More living, more burning, more glowing. From Love proceeds the radiance of its being. And the
 development of its unknown possibilities. Its nature gathers fire from Love, Love instructs it to illumine
 the world.
 Love fears neither sword nor dagger, Love is not born of water and air and earth. Love makes peace and
 war in the world, Love is the Fountain of Life, Love is the flashing sword of Death. The hardest rocks are
 shivered by Love's glance:
 Love of God at last becomes wholly God, Learn thou to love, and seek a beloved: Seek an eye like Noah's,
 a heart like Job's ! Transmute thy handful of earth into gold, Kiss the threshold of a Perfect Man!
 Like Rumi, light the candle And burn Rum in the fire of Tabriz", Muhammad Iqbal, *Assrar-i Khudi*,
 diterjemahkan oleh R.A. Nicholson dengan judul *The Secrets of the Self*. (Lahore-
 Pakistan: Ashraf Press, 1983), hal. 57.

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 DASAR PEMIKIRAN TENTANG MANUSIA IDEAL

Pada dasarnya dari kedua filsuf baik Nietzsche maupun Iqbal, berangkat dari pemikiran dan perenungan panjang mengenai hakekat realitas atau setidaknya mencari sebuah prinsip yang mendasari realitas. Berkenaan dengan hal ini Nietzsche menggunakan prinsipnya tentang *kehendak untuk berkuasa*. Sedangkan Iqbal berdasarkan pada teorinya tentang *ego (khudi)*.

Dari kedua dasar pemikiran di atas Nietzsche mempunyai pandangan bahwa satu-satunya yang *riil* adalah *kehendak untuk berkuasa*, tidak hanya manusia, tetapi seluruh materi adalah *kehendak untuk berkuasa*, bahkan proses sadar dan kapasitas rasional itu hanyalah merupakan satu ekspresi dari dorongan *kehendak untuk berkuasa*.

Dengan demikian *kehendak untuk berkuasa* merupakan hakikat dari dunia, hidup, dan *ada*, bahkan segala sesuatu dapat direduksi sebagai *kehendak untuk berkuasa*. *Kehendak untuk berkuasa* sebagai dasar dari segala sesuatu merupakan dinamisme yang masih berada dalam status *chaos*.

Jika Nietzsche begitu yakin dengan *kehendak untuk berkuasa* sebagai dasar dari segala sesuatu, Iqbal justru melihat hakekat realitas berasal dari wujud Realitas Absolut, *Ego Tertinggi*, *Ego Mutlak* atau Tuhan. Hanya dari *Ego Tertinggi* atau *Ego Mutlak* inilah *ego-ego* bermula dan di dalam *Ego Tertinggi*, *Ego Mutlak* atau Realitas absolut tersebut terkandung di dalamnya *ego-ego* terbatas tanpa menghapus eksistensi *ego-ego* terbatas tersebut

Kedua pemikiran dasar filsuf tersebut bila ditinjau dari sudut ontologi-kuantitatif, maka telah merujuk pada sebuah bentuk *monisme*, yakni sebuah paham yang menyatakan bahwa realitas pada akhirnya hanya terdiri dari satu substansi. Persamaan ini bisa dikatakan tidak begitu penting, sebab terdapat perbedaan yang jauh lebih besar mengenai corak pemikiran dari kedua filsuf tersebut. Nietzsche mempunyai corak pemikiran yang bersifat psikologis sedangkan Iqbal mempunyai corak pemikiran yang bersifat metafisis. Iqbal menjawab "apa" dari hakekat

realitas tersebut dengan Tuhan, sedangkan Nietzsche mendasarkan pada aspek kehendak dari makhluk (ciptaan) yang masih berada dalam status *chaos*.

Kedua dasar pemikiran filsuf tersebut juga mengungkap tentang manusia, Menurut Nietzsche manusia dan binatang adalah sama dan yang membedakannya adalah potensi untuk mengatasi diri secara terus-menerus lewat beragam konflik dan dia mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia sendiri. Kedua unsur ini dapat meningkatkan *kehendak untuk berkuasa* secara optimal, sehingga *Übermensch* dapat terwujud.

Pandangan Nietzsche tentang manusia mempunyai titik temu dengan pemikiran Iqbal, ia berpendapat bahwa manusia mempunyai kehendak kreatif sehingga ia dapat menentukan tujuan yang terarah dan dapat mencapai cita-cita yang tinggi dari alam sekitar. Hal ini merupakan cermin dari *ego* yang kuat atau pilihan diri yang sadar, yang pada gilirannya dapat mencapai derajat *al-Insan al-Kamil*. Jika manusia tidak dapat mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras menjadi benda mati.

Dengan demikian Iqbal dan Nietzsche mempunyai pandangan yang sama bahwa manusia adalah makhluk yang masih harus dibentuk dan diatasi secara terus menerus. Manusia harus berbuat, menjadi dan merencanakan sebuah tujuan yang terarah. Ia mempunyai kebebasan untuk menciptakan dirinya sendiri di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan tegangan, hambatan, dan rintangan. Ia bebas memilih untuk menjadi *Übermensch* atau binatang, sebagai *al-Insan al-Kamil* atau benda mati dan binatang.

5.2 GAGASAN : MENJADI MANUSIA IDEAL

Nietzsche dan Iqbal mempunyai langkah-langkah tersendiri untuk mencapai derajat manusia ideal, dan masing-masing langkah tersebut mengharuskan upaya manusia untuk terus menerus mengerahkan kemampuannya sendiri hingga pada akhirnya dirinya mencapai derajat yang lebih tinggi.

Yang dikemukakan Nietzsche demi terwujudnya *Übermensch* adalah mengakui bahwa Tuhan telah mati, afirmasi dalam hidup dan melakukan sublimasi. Keyakinan Nietzsche bahwa Tuhan adalah musuh terpenting untuk

konsep eksistensi, membuat Nietzsche menjadi pembunuh Tuhan. Maklumat tentang kematian Tuhan merupakan syarat wajib bagi proklamasi ideanya tentang *Übermensch*. Mempercayai adanya Tuhan merupakan sikap lemah yang segan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada, sehingga dapat mengarahkan hidup manusia pada dekadensi dan stagnasi. Jika manusia hidup bersama dengan Tuhan maka lenyaplah jaminan bahwa dunia bisa dimengerti. Pengakuan Tuhan telah mati memudahkan manusia untuk mengafirmasi hidupnya, sehingga manusia mempunyai keberanian yang kuat untuk menaklukkan setiap hambatan dan rintangan yang ada dalam kehidupannya. Ia menjadi yakin bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya mengharuskannya untuk menggunakan tenaganya sendiri untuk terus-menerus meningkatkan kehendak untuk berkuasa secara optimal. Namun kehendak untuk berkuasa ini tidaklah selalu bersifat negatif, dengan sublimasi terjadi perkawinan antara *Geist* dan *Passions*. nafsu-nafsu pada diri manusia dapat bekerja sesuai dengan prinsip kesabaran dan penguasaan diri sehingga tindakannya dapat diterima oleh masyarakat. Tugas penguasaan diri ini menurut Nietzsche merupakan tugas terberat dari semua tugas, sebab menuntut sejumlah kuasa yang besar dan orang yang dapat melakukannya memperoleh peningkatan kekuasaan yang sangat besar.

Jika Nietzsche begitu tergila-gila dengan kekuasaan, maka Iqbal justru sangat kagum dengan kekuatan. Tak heran jika Iqbal mengharuskan pada setiap pribadi untuk menguatkan *egonya* sampai mencapai titik intensitas tertinggi sehingga ia dapat mencapai derajat *al-Insan al-Kamil*. Adapun jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencapai derajat tersebut menurut Iqbal adalah dengan cinta, keberanian, *faqr*, toleransi, Hasbi in halal dan kerja kreatif orisional. Cinta menurut Iqbal adalah cinta yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan sehingga ia dapat menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan individualitasnya. Cinta yang diidamkan Iqbal adalah cinta yang dapat menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan intensitas kesadaran manusia untuk mewujudkan kehidupan yang Ilahiah. Cinta merupakan hasrat untuk mengasimilasi dan menyerap, bentuk tertingginya adalah penciptaan nilai dan cita-cita dan upaya merealisasikan. Iqbal juga mengharuskan pribadi untuk mempunyai keberanian karena manusia sebagai *the maker of his own destiny* akan

mencapai titik sempurnanya dengan mempunyai keberanian, sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri. *Faqr* sebagai suatu sikap yang tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran dunia, juga menjadi salah satu faktor terpenting untuk memperkuat *ego*. Sedangkan *Hasbi in halal* dan kerja kreatif orisinal adalah usaha yang diperoleh dengan tenaganya sendiri. Sehingga ia menjadi mandiri dan dapat menjadi individu yang kuat, sedangkan toleransi membuat seseorang mampu menghargai orang lain sebab toleransi menurut Iqbal merupakan landasan dari perikemanusiaan.

Yang dikemukakan Nietzsche dalam pencapaian derajat *Übermensch*, diantaranya ada yang mempunyai kesamaan dengan cara yang dipaparkan Iqbal dalam mencapai derajat *al-Insan al-Kamil* yakni sama-sama menekankan keberanian sebagai wujud dari penegasan akan hidup. Keberanian sejati menjelma sebagai gairah yang hebat untuk hidup dengan keberanian ini pula seseorang dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri. hingga pada akhirnya ia dapat mencapai derajat sebagai manusia ideal, yang tak pernah gentar dalam menghadapi tegangan-tegangan dalam hidup. Begitu pula dengan bertindak sesuai dengan kemampuannya sendiri merupakan titik temu dalam pemikiran Iqbal dan Nietzsche tentang manusia yang ingin mencapai derajat yang lebih tinggi dan lebih mulia yakni sebagai *Übermensch* atau *al-Insan al-Kamil*. Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan kemampuan dan tenaganya sendiri, manusia akan dapat menjulangkan diri dan memperoleh kemandirian serta pribadi yang kuat. Menyadari dan memahami akan kemampuan yang dimilikinya membuat manusia tidak mudah menggantungkan diri pada orang lain.

Nietzsche dan Iqbal juga tidak bermaksud untuk menjadikan manusia idealnya sebagai manusia yang suka menyepi dan menghindar dari tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itulah Iqbal menegaskan bahwa *ego* akan menjadi kuat bila mampu menghargai orang lain. Toleransi sebagai landasan perikemanusiaan merupakan salah satu syarat dalam mencapai derajat *al-Insan al-Kamil*. Begitu pula dengan Nietzsche, ia mempunyai harapan bahwa dengan dilakukannya *sublimasi* tindakan manusia menjadi bisa diterima oleh masyarakat. Pada titik inilah *kehendak untuk berkuasa* menjadi sesuatu yang positif.

Diantara semua persamaan tersebut, ada perbedaan yang sangat mencolok dari masing-masing jalan yang telah ditawarkan oleh kedua filsuf dalam proses menjadi manusia ideal, yakni Nietzsche mengharuskan untuk tidak mengakui Tuhan sedangkan Iqbal justru berpendapat bahwa manusia harus selalu bercinta dengan Tuhan demi untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan individualitasnya. Nietzsche menganggap bahwa Tuhan adalah penghalang bagi segala aktivitas manusia. Tuhan adalah musuh untuk konsep eksistensi sedangkan Iqbal justru menganggap bahwa eksistensi manusia mencapai titik puncaknya dengan mengakui dan mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan demikian Tuhan bukanlah penghalang bagi kebebasan dan kreatifitas manusia, setiap aktivitas yang dilakukan manusia menjadi bernilai dengan menjadikan Tuhan sebagai masa depannya, lebih jauh Iqbal menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan yang terserap dalam diri manusia membuatnya menjadi *al-insan al-Kamil*, sehingga ia dapat menghiasi bumi dengan perilaku yang luhur dan mulia. Jadi perbincangan tentang Tuhan lebih tertuju pada upaya pencapaian kerangka makna Ilahiah bagi eksistensi manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep Iqbal tentang Tuhan sangat bersifat *antropomorfis*, yakni melukiskan Tuhan dengan sifat manusia.

Dengan demikian dalam pencapaian derajat manusia ideal, Iqbal tetap menganjurkan dan menekankan pentingnya agama sedangkan Nietzsche menghilangkan unsur-unsur religiusitas, Nietzsche telah menunjukkan kebenciannya terhadap Tuhan secara ekstrim. Sebab manusia di dunia takkan pernah bisa berkembang bebas jika bayang-bayang Tuhan tetap menghiasi dunia dan hidup manusia. Meski demikian bukan berarti bahwa diantara cara ataupun jalan yang dikemukakan kedua filsuf, demi terwujudnya manusia ideal dalam diri seseorang tidak terdapat kesamaan sama sekali. Sebab baik Iqbal maupun Nietzsche benar-benar menekankan vitalitas manusia untuk terus menerus mengarahkan kehidupannya menuju sesuatu yang lebih baik.

5.3 IKHTISAR PERSAMAAN DAN PERBEDAAN

	<i>Übermensch</i>	<i>Insan Kamil</i>
Persamaan	1. melekat pada individu	1. Melekat pada individu

	<p>2. Sebuah konsep yang menginginkan kebangkitan umat manusia dari ketenggelaman zaman.</p> <p>3. Adalah multivitamin yang mampu mengoptimalkan daya dorong dalam dirinya untuk menguasai dan mengatasi manusia dalam gejolaknya, karena adanya suatu karakter tertentu yang menunjukkan adanya kehendak untuk berkuasa dalam dirinya.</p> <p>4. Hanya dalam kesepian yang menggigit, manusia mendapat tantangan untuk berkreasi dari diri sendiri dengan kreatifitas yang asli. Hanya dengan cara demikian, daya cipta manusia boleh diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru, tanpa mendapat bantuan dari siapa pun, tidak juga kekuatan yang disebut Tuhan. Dari sinilah, seperti diharapkan Nietzsche, akan muncul Übermensch tersebut.</p> <p>5. Yang menjadi tolak ukurnya adalah baik dan buruk, baik dalam artian apa saja yang meningkatkan perasaan kehendak untuk berkuasa, buruk dalam artian apa saja yang keluar dari sikap yang lemah.</p> <p>6. Menghendaki adanya kreativitas diri yang individualis, di mana seluruh kesatuan sistem nilai tidak bisa mempengaruhinya.</p>	<p>2. Sebuah konsep yang menginginkan kebangkitan umat manusia dari ketenggelaman zaman.</p> <p>3. Tujuan dalam kehidupan kemanusiaan adalah menjelmakan manusia besar yang lebih kuat, cerdas dan lebih berani.</p> <p>4. Dalam penciptaan gairah baru dan cita-cita yang tentulah menimbulkan ketegangan terus menerus adalah nilai yang paling tinggi bagi usaha manusia untuk menjuruskan manusia kepada kemerdekaan dan kebadian, yang dengannya akan di capai pula sosok Insan Kamil.</p> <p>5. cita-cita manusia sempurna ini menjelaskan tentang ukuran baik dan buruk, semua yang memperkuat pribadi adalah baik sifatnya, dan apa saja yang dapat melemahkan pribadi adalah buruk.</p> <p>6. Menghendaki adanya suatu pribadi yang kuat, tangguh dan kreatif.</p>
--	--	---

	<p>7. Suatu gambaran manusia yang dengan segala kekuatannya menciptakan nilai bagi dirinya sendiri.</p> <p>8. Dalam menuju ke <i>Übermensch</i> manusia harus bisa mengatasi status kebinaatangannya, karena manusia tidak dengan sendirinya bergerak menuju <i>Übermensch</i> kecuali kalau dia dapat mengatur naluri-naluri kehidupannya. Harus menjadi tuan atas naluri-naluri tersebut.</p> <p>9. Adalah cita-cita hidup yang di ciptakan dan di kejar oleh orang yang terus menerus di liputi semangat kehendak untuk berkuasa.</p> <p>10. <i>Übermensch</i> sebagai tujuan hidup diciptakan berdasarkan potensi-potensi dan kemungkinan yang di miliki setiap manusia dalam dirinya, dan bukan di luar dirinya. Dengan pengertian yang sederhana yaitu manusia yang meng-iya-kan dalam menjalani kehidupannya.</p>	<p>7. Suatu gambaran manusia yang meyakini bahwasanya dengan usaha, kegigihan dan ketekunan, keabadian insan itu mungkin, karena manusia mengikuti garis menanjak tanpa batas.</p> <p>8. Dalam menuju ke Insan Kamil manusia harus sanggup membentuk segala kelemahannya untuk bisa menguasainya, karena dalam wujudnya yang paling dalam, manusia adalah tenaga kreatif yang selalu bergerak maju, bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain.</p> <p>9. Adalah manusia yang senantiasa bergerak maju untuk selalu menerima cahaya yang baru dari suatu realitas yang Tak-Terbatas, yang setiap saat muncul sebagai kemegahan yang baru.</p> <p>10. <i>Insan Kamil</i> sebagai tujuan hidup diciptakan dengan menyatakan bahwa hidup yang baik adalah hidup yang penuh usaha perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan memencilkan diri, bukan yang malas dan menganggap remeh kehidupan ini. Manusia yang mempunyai kehendak yang kuat, dan</p>
--	--	---

		berani meng'iya'kan pada kehidupan ini, yang berani menolak segala bentuk determinisme, baik yang bersumber pada hukum kausalitas maupun bentuk lembaga.
Perbedaan	1. Dalam prosesnya untuk menjadi <i>Übermensch</i> Nietzsche mendekonstruksi adikuasa, menurutnya, kepercayaan menunjukkan sikap yang lemah dan penuh ketergantungan. (ateisme)	1. Dalam prosesnya untuk menjadi Insan Kamil, manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan dalam rangka memperkuat <i>ego</i> serta menyingkirkan segala sesuatu yang melemahkannya. Mendekati Tuhan dapat membuka peluang untuk menyempumakan pribadi sebagai insan, dan dapat memperkuat iradah atau kemauannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Abdul Hasan Ali. 1985. *The Glory Of Iqbal* (Suyibno Hz. M., Penerjemah). Jakarta : integrita press.
- 'Azam, 'Abdul Wahhab. 1985. *Iqbal : Siratuh Wa Falsafatuh Wa Syi 'ruh* (Ahmad Rofi' Usman, Penerjemah). Bandung : Penerbit Pustaka.
- Ashraf, Muhammad. 1944. *Iqbal As A Thinker*. Lahore-pakistan : kashmiri.
- Allison, D.B. 1985. *The New Nietzsche*. London : The Mit Press.
- Bertens, K. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta : kanisius.
- , 2006. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta : universitas atma jaya.
- Bilgrami, H.H. 1979. *Iqbal : Sekilas Tentang Hidup Dan Pikiran-Pikirannya*. Jakarta : bulan bintang.
- Deluze, G. 2002. *Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Danusauri. 1996. *Epistimologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan. Fuad. 1999. *Bekenaln dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hadi. Abdul W.M. 1979. *Rumi Sufi Dan Penyair*. Båndung : Penerbit Pustaka.
- Halim, Khalifah Abdul, dkk. 1984. *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*. Surabaya : penerbit usaha nasional.
- Hadirman, F. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta : Gramedia.
- Hadiwijono, H. 2000. *Teologi Reformatis Abad 20*. Jakarta : BPK Gung Mulia.
- Iqbal, Mohammad, 1992. *Metafisika Persia: Suatu Sumbangan Untuk Sejarah Filsafat Islam* (Ter. Joebaar Ayoeb dari *the development of metaphysic in Persia*). Bandung: Mizan
- Iqbal, muhammad. 1976. *Asrar-i-Khudi* (Bahrum Rangkuti, Penerjemah). Jakarta : Bulan Bintang.
- , 1978. *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (Osman Raliby, Penerjemah). Jakarta : Bulan Bintang.
- , 1981. *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. New Delhi : Kitab Bhavan.
- , 1982. *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam* (Ali Audah, dkk., penerjemah). Jakarta : tintamas.
- , 1985. *A Massage From The East* (M. Hadi Husain, Penerjemah). Bandung : penerbit pustaka.
- , 1983. *Assrar-i Khudi*, diterjemahkan oleh (R.A. Nicholson, Penerjemah dengan judul *The Secretss of the Self*). Lahore-Pakistan:

Ashraf Press.

- , 1985. *Introduction To The Thought Of Iqbal* (Djohan Effendi, Penerjemah). Bandung: Mizan.
- Jackson, R. 2001. *Nietzsche : A Beginner's Guide* (Abdul Mukhid, Penerjemah). Yogyakarta: Bentang budaya.
- Kaufman, W. 2001. *Beyond Good and Evil* (Basuki Heri Winarto, Penerjemah). Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Maarif, ahmad syafii-mohammad diponegoro. 1983. *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*. Yogyakarta : Shalahuddin Press.
- Megill, Allan, 1913, *Prophets of Extremity: Nietzsche, Heidegger, Foucault, Derrida, Berkeley*. Los Angeles : University of California Press.
- Nietzsche, F. 1977. *A Nietzsche Reader*. Middlesex : penguin books.
- , 1968. *The Will to Power* (Kaufman, W., Hollingdale, R. J, Penerjemah). New York : Vintage Books.
- , 1927. *The Philosophy Of Nietzsche*. New York : The Modern Library.
- , 1885. *Thus Spoke Zarathustra*. New York : Barner & Noble Book.
- Santosa, Achmad. 2009. *Nietzsche sudah mati*. Yogyakarta : kanisius.
- Wicks, Robert. 2002. *NIETZSCHE*. England: 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR.
- Sunardi, 2006, *Nietzsche*, Yogyakarta : LkiS.
- Santoso, Listiyono. 2006. *Epistemology Kiri*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.